




Sri Gandana

R.P. Soeriwidjojo
Sulistijo HS
Hardjana HP



**Rektorat
Pendidikan dan Kebudayaan**

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



899 278

005

2 2 200 200

100

SRI GANDANA

SRI GANDANA

Oleh: R.P. Soeriowidjojo

Alih aksara: Sulistijo HS

Ringkasan: Hardjana HP

DEPARTEMEN P DAN K
PROYEK PENERBITAN BUKU SAstra
INDONESIA DAN DAERAH

Jakarta 1979

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah-air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya Daerah Jawa yang

berasal dari Lands Drukkery, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

	Halaman
1. Dhangdhanggula	53
2. Sinom	67
3. Durma	82
4. Gambuh	99
5. Pangkur	111
6. Asmaradana	120
7. Durma	135
8. Kinanthi	145
9. Megatruh	157
10. Maskumambang	167

PRAKATA

Ini adalah Kitab Sri Gandana, karya yang keluar dari ingatan atau pemikiran yang sungguh-sungguh baik, kemudian digubah sendiri oleh Raden Karyasidhaya.

Adapun gubahan ini membicarakan adanya empat watak dalam diri setiap manusia, yakni yang ada di dalam hati kita masing-masing. Watak-watak ini dapat menggugah setiap insan untuk berbuat nista, madya serta utama (perbuatan nista, perbuatan baik serta perbuatan luhur). Pendek kata, kelakuan yang baik dan kelakuan yang buruk.

Empat watak ini siang maupun malam saling bertengkar berebut kemenangan. Menurut saya, perihal memperebutkan kemenangan demi untuk keluhuran dan kemuliaan adalah yang lebih baik digunakan oleh para Kepala Sekolah atau para guru untuk mengajar para muridnya, agar mereka tahu mengenai pribadi serta kelakuan yang baik.

Mengenai arti dari Raden Karyasidhaya, yang disebut di atas sebagai penggubahnya, bisa diartikan sebagai berikut: *raden* yakni barang atau hasil yang indah, *karya* artinya berbuat atau perbuatan, sedangkan *sidhaya* bermakna kesejahteraan.

Pertama-tama penggubah mengatakan, bahwa ia membeberanikan diri berbuat seperti pengarang yang memang sudah ahli, untuk menulis atau membeberkan adanya wejangan atau ajaran baik, yang keluar dari suara hati yang bening. Gubahan ini dibentuk dalam tembang Macapat (puisi).

Adapun yang dibicarakan yakni mengenai adanya empat watak dalam diri manusia, yaitu yang disebut *catur wanda*. Empat watak atau empat perkara (*catur wanda*) ini letaknya di dalam diri manusia. Satu sama lain saling bertengkar untuk berebut kemenangan.

Selain empat watak itu, ada pula empat watak lain lagi yang berada di luar diri manusia, yakni: bumi, api, angin dan air. Alam seisinya ini boleh diumpamakan sebagai raja, yang memerintah segala raja yang lain dengan masing-masing kerajaannya.

Alkisah, pertama-tama diceritakan, ada seorang raja besar yang terpendang di dunia ini. Ia sakti dan memerintah segala raja-raja dari seribu negara. Bangsaanya pun juga bermacam-macam. Semua tunduk kepada sang raja dan selalu menghadap menghaturkan upeti.

Adapun nama raja besar itu adalah Prabu Pramusisa. Wilayahnya luas tak bertepi, negeri dalam keadaan sejahtera. Raja-raja lain yang diperintahnya, semua ada tujuh belas jumlahnya, yakni raja-raja yang utama. Yang pertama yaitu Raja Prabangkara, yang gagah perkasa. Yang kedua Raja Sasadara, yang sering memberi pahala dan membuat para warganya gembira hati. Yang ketiga Raja Hitaraga, yang keempat Sri Prabancana yang sakti dan pandai dalam segala ilmu, baik lahir maupun ilmu batin.

Raja yang kelima bernama Prabu Maruta, yang merupakan senapati dari Raja Pramusisa. Raja yang keenam bernama Sindugangga. Ia merupakan raja yang sakti dan sekaligus prajurit andalan, sehingga semua musuh pada ketakutan.

Raja yang ketujuh bernama Prabu Mahista (bumi). Ia raja

yang sabar, sakti, gagah perkasa dan merupakan pamong dari segala umat di bumi. Yang kedelapan bernama Raja Cakrawala (langit) yang berkerajaan di angkasa. Yang kesembilan bernama Prabu Bomantara (angkasa). Yang kesepuluh bernama Prabu Imantara (mega) dari kerajaan Girilaya, yang kesebelas bernama Prabu Wresti (hujan), seorang raja sakti. Kalau raja ini tidak hadir, maka sedihlah kaum tani. Yang keduabelas bernama Prabu Pracalika (kilat) yang tak begitu bermanfaat serta berguna bagi para warganya. Yang ketigabelas Prabu Guragada (guntur). Yang keempatbelas Prabu Bahnindra (guruh). Ketiga raja ini, Pracalika, Guragadha dan Bahnindra merupakan bagian keamanan dari raja agung Pramusisa.

Raja yang kelimabelas adalah Prabu Biralaya (samodra) yang besar kasyatnya, mempunyai tenaga luar biasa. Ia merupakan tempat pelarian manusia yang ingin mencari rejeki. Raja yang keenambelas adalah Prabu Endragiri (gunung) yang sakti, banyak pahala yang telah didanakan. Raja yang ketujuhbelas adalah Prabu Girangwelahan (hutan), darma dan faedahnya banyak dinikmati oleh manusia.

Alkisah, Raja Agung Pramusisa mempunyai dua anak wanita yang cantik jelita. Yang sulung bernama Dewi Talirasawati, sedangkan adiknya Dewi Kilisuci yang cantiknya seperti Dewi Supraba. Kedua putri itu bagai ratu segala wanita. Tubuh ramping tinggi semampai, kulitnya kuning halus, payudara bagai kelapa gading, dan pandai mengerjakan tugas kewanitaan. Pendaknya kedua putri sangatlah cantiknya. Bila hendak dilukiskan, maka kuranglah kata-kata yang tepat untuk menggambarannya.

Sebagai ketua dayang-dayangnya, ada dua orang pula. Yang pertama Dewi Nirmala, dan kedua Dewi Nirmalaresmi. Kedua putri itu mempunyai pertamanan yang sangat indah, bernama Martyaloha.

Alkisah, kedua putri itu belum berumah tangga. Sudah banyak para raja serta kesatria yang mencoba melamar dan menginginkannya, namun sang putri selalu menolak. Tak kurang-kurang dari sang raja sendiri menasehati agar mereka le-

kas kawin. Namun sang putri menolak. Mereka barulah mau berumah tangga, bila ada seseorang yang dapat membeberkan atau memenangkan sayembara. Raja pun lalu bertanya, apa sayembara yang dikehendaki oleh putrinya itu.

”Adapun sayembara kami, berupa pertanyaan. Siapakah yang bisa menjelaskan atau membeberkan apa yang kami sayembarakan itu, dialah yang berhak kawin dengan kami,” kata sang putri. ”Adapun pertanyaan kami ada empat buah. *Yang pertama*, apakah arti dan maksud yang sebenarnya dari pria dan wanita itu. *Yang kedua*, apa dan siapakah adik dari si bungsu dan kakak si sulung. *Ketiga*, di manakah dan apakah sebenarnya yang dimaksud *hidup di dalam mati*. *Keempat*, apakah makna sesungguhnya dari gelap dan terang.”

Sayembara itu kemudian diundangkan ke seluruh wilayah, bahkan meluas sampai ke lain kerajaan.

Ganti yang diceritakan, yakni di wilayah Lakendra, di Kabanjati. Wilayah itu sangat luas tak bertepi, banyak gunung-gunung dan hutan, serta jurang-jurangnya yang curam. Di wilayah itu ada empat orang raja besar, yang masing-masing memerintah pula raja-raja taklukannya. Yang tiga orang berupa raksasa, sedangkan yang seorang adalah manusia biasa, yang berwatak bagaikan resi atau pendeta.

Yang diceritakan lebih dahulu adalah raja yang berujud manusia biasa di negeri Garba Patirtan, atau yang bertahta di Garbasumanda. Raja itu bernama Sri Gandana. Negerinya makmur, rakyat hidup sejahtera, keamanan terjamin sehingga tak pernah terjadi kejahatan. Raja Sri Gandana berwatak wiku atau pendeta. Ia seorang yang sabar, sakti, bijaksana, adil dan tajam penglihatan.

Raja Sri Gandana mempunyai tiga orang tangan kanan yang merupakan orang-orang andalan. Yang pertama Raden Adipati Surawasista, kedua Adipati Arya Surawisastra, ketiga Adipati Arya Surawalgita. Beliau juga mempunyai seorang penghulu bernama Ulama Amad Sukur yang pandai dan tamat akan segala ilmu. Selain penghulu, masih ada lagi jaksa Raden Tumenggung Suranitipirsa. Ia memerintahkan semua jaksa dan

teguh akan pendiriannya. Adapun delapan pejabat bupati terkemuka adalah, yang pertama Cipta Engetaningkalbu, yang wataknya suka mengingatkan orang yang lupa. Kedua, Bupati Sukadana, wataknya gemar memberikan dana dan menolong orang yang miskin. Ketiga, Prayakrama, wataknya rendah hati dan tak suka bertengkar atau berperang kata. Keempat, Raden Tumenggung Praya, wataknya suka memaafkan dan mengampuni yang bersalah. Kelima, Tumenggung Arya Ciptamarasatya, wataknya setia, tak suka mengingkari janji. Ketujuh, Tumenggung Prayawelasingpapa, sedangkan kedelapan Ciptanirmala, yang gagah dan perwira.

Di suatu hari Senin, sang Raja Sri Gandana mengadakan sidang paripurna. Yang duduk di hadapannya adalah patih, kemudian disambung para bupati dan yang lain. Yang menjadi bahan perbincangan hari itu ialah, bahwa Sri Gandana mendengar adanya sayembara yang diadakan oleh putri Raja Besar Pramusisa.

II

Sri Gandana tertarik akan sayembara tersebut dan ingin mengikuti juga. Lalu memerintahkan patihnya, agar mempersiapkan pasukan lengkap dengan senjatanya. Setelah pasukan siap, kemudian berangkat.

Ganti yang diceritakan, di sebuah negeri yang besar. Kerajaan itu memerintahkan wilayah yang luas, disegani oleh musuh dan banyak ditakuti lawan. Kerajaan tersebut diperintah oleh tiga orang raja, semuanya raksasa. Yang pertama atau yang tertua, Sri Kalacingkara, dengan patihnya yang bernama Kalasatra, ujudnya hitam dan tinggi besar. Yang kedua, Raja Sri Kalakarna, dengan patihnya Kalabendu, berkulit merah dan gemar mengumbar napsu. Yang ketiga, Raja Sri Kalalocana dengan patihnya bernama Kalapanrima, yang sifatnya pandai membujuk.

Selain patih, juga ada para pengulu, yakni Amat Kalajubriya, Amat Kibir, dan Amat Takabur. Sedangkan para jaksa-

nya, Kalaniti, Kalagora dan Kalasiring. Sedangkan para tumengungnya cukup banyak, Lalijiwa, Emankalongan, Kalacukeng, Arya Cethil, Arya Ijir, Arya Dakdir, Arya Ladak, Arya Piangkuh, Arya Digung, Kalangepak, Niaya, Ki Pitenah, Ki Masesa, Kalamurka, Arya Jail, Arya Muthakil, Arya Bekiwit, Arya Drengki, Arya Srei, Sura Ngumadaka, Arya Dora, Arya Cidrangubaya.

Para bupati, Arya Suradora, Arya Kolon, Arya Singajulig, Arya Takwelasan, Arya Badhigal, Taktajem Paningalira, Arya Yak-Yakan, Ngabei Jelalatan, dan Ngabei Kurangajar.

Di suatu hari Senin, Raja Kalacingkara mengadakan pertemuan dengan kedua adiknya. Dua adik tersebut, duduk di hadapan raja, yakni Raja Kalakarna dan Kalalocana. Yang menjadi bahan pembicaraan yakni kepergian Raja Sri Gandana untuk mengikuti sayembara. Kata Raja Kalacingkara, "Aku mendengar kabar bahwa Raja Sri Gandana pergi mengikuti sayembara ke negeri Pramudita. Ia membawa persenjataan lengkap. Kiranya, kalau dua putri itu tak dapat dimenangkan dalam sayembara, mereka hendak direbut dengan jalan peperangan. Karena itu, Dinda Kalakarna dan Kalalocana, segera diperintahkan kepada tiga patih kita untuk mempersiapkan barisan. Kita akan pergi melacak Sri Gandana ke negeri Pramudita. Kalau sang putri dapat dimenangkan oleh dia, maka segera akan kurebut."

"Benar, apa kata Kanda. Apa pula yang harus kita takutkan?"

Maka mereka pun sepakat untuk melawan Raja Sri Gandana, yang berupa manusia tersebut.

Setelah sidang bubar, kedua raja adiknya itu lalu pergi dan menuju ke pagelaran. Di sana sudah menanti segenap pejabat tinggi, patih, para tumenggung, para bupati dan sekalian prajurit-prajurit andalan. Raja Kalakarna lalu berkata, bahwa Kandananya Sri Kalacingkara berkenan untuk melacak Raja Sri Gandana yang mengikuti sayembara ke negeri Pramudita. Karena itu maka pasukan harus disiapkan. Patih mendapat tugas untuk mempersiapkan pasukan tersebut.

Maka Patih Kalasastra lalu mengambil bende dan dipukul. Semua prajurit berkumpul dan kemudian diberi tahu akan maksud kepergian sang raja. Manakala telah siap, barisan tersebut diberangkatkan. Raja Kalacingkara naik kereta kebesaran. Barisan pun sudah jauh berjalan, dan tiba di tapal batas hutan belantara.

Kembali diceritakan akan kepergian Raja Sri Gandana. Waktu itu perjalanan sudah tiba di wilayah Pramudita. Ia lalu memerintahkan barisan untuk berhenti di luar kota. Di tempat tersebut, Raja Sri Gandana membuat tempat peristirahatan yang dibangun bagai istana. Dasar bangunan dari batu-batu pualam putih, ada pendapa atau bangsal agung, begitu pun sitihinggil atau balairung untuk persidangan. Bahkan di sebelah utara dan selatan bangunan dibentuk pula alun-alun, yakni semacam lapangan. Disebut alun-alun utara dan alun-alun selatan.

Sementara itu para bupati dan pejabat lain, membuat rumah sendiri-sendiri. Letaknya mengelilingi bangunan istana baru ini. Para prajurit pun sudah membangun rumahnya masing-masing. Tidak diceritakan berapa lama pembangunan itu berlangsung. Semuanya pun berdirilah sudah dengan megah dan indahnyanya. Maka negeri di situ disebut sebagai negeri Purwacarita.

Alkisah, Raja Agung Pramusisa yang sakti dan maha tahu dan disembah oleh sekalian raja-raja di bumi ini, di suatu hari Senin mengadakan sidang. Ia dihadap oleh tiga raja bawahannya yang merupakan tangan kanan dan andalannya sekaligus. Masing-masing Sri Mahitala, Sindugangga dan kemudian Prabancana.

"Sekarang ini ada seorang raja dari Garbasumandang, namanya Sri Gandana yang hendak memasuki sayembara yang diadakan oleh putriku. Ia berada di luar kota dan membangun istana di sana," kata Sri Raja Pramusisa yang tahu sebelum terjadi. "Di samping itu ada pula tiga orang raja bersaudara yang kini melacak kepergian Sri Gandana. Ketiga bersaudara ini berujud raksasa, sedangkan Sri Gandana adalah manusia biasa yang berwatak pendeta, suka membuat kesejahteraan umat dan mem-

bikin perdamaian di bumi. Jadi boleh dikatakan, Sri Gandana yang sendirian itu akan dikerubut tiga orang. Sebab aku tahu, adanya maksud untuk mengikuti sayembara itu sebenarnya hanyalah merupakan alasan untuk saling berperang tanding dan berkelahi. Karena itu maksudku sekarang, aku akan menyuruh Prabancana untuk mencari tempat yang luas. Apabila tempat itu telah kau temukan, maka segera bersihkanlah, agar bisa dijadikan tempat peperangan.”

III

Setelah mendapat perintah, Prabu Prabancana lalu bersiap-siap. Kemudian ia pergi jauh dan tiba di hutan belantara. Di sana ia menemukan tempat yang cukup luas. Maka ia pun bersamadi untuk memabat hutan tersebut. Segala pohon-pohon ditebangi, begitu pun rerumputan dan perdu-perdu yang ada. Setelah itu disapu bersih, dan terjadilah tempat seperti sebuah lapangan yang luas. Tempat itu selanjutnya disebut Tarwiyah.

Tempat tersebut arahnya di sebelah timur peristirahatan Raja Sri Gandana.

Setelah tempat itu tersedia, Prabu Maruta lalu melaporkan kepada Sri Pramusisa. Raja Pramusisa memerintahkan kepada Prabu Prabancana kembali, agar segera menyongsong ketiga raja raksasa tersebut dan menempatkan mereka di sebelah timur lapangan yang baru saja dibangun. Di tempat tersebut, mereka diperintahkan membangun perkemahannya.

Raja Prabancana pun lalu mengerjakan perintah tersebut. Ia pergi menemui ketiga raja raksasa dan menyampaikan perintah Raja Agung Pramusisa. Ketiga raja mengiyakan dan mematuhi. Selesai menjalankan tugas, Prabu Prabancana melapor kembali kepada Sri Pramusisa.

Ketiga raja raksasa itu, setelah tiba di luar kota segera menuju ke sebelah timur lapangan Tarwiyah (tempat medan laga yang dibangun Prabancana). Mereka membicarakan untuk membangun istana yang akan dibuat dari besi. Prabu Kalakarna akan

membangun istana dari tembaga, Kalalocana hendak membangun istana dari kuningan, sedangkan Kalacingkara membangun dari besi.

Singkatnya cerita, ketiga istana itu pun sudah berdiri dengan megah dan mengagumkan. Semua warganya bergembira ria. Tingkah laku mereka serba sombong, mengandalkan kekuatan beserta kelicikannya.

Suatu hari Raja Sri Gandana mengadakan sidangnya di istana barunya atau Purwacarita. Segenap wadya, mulai dari patih sampai prajurit menghadap. Sang raja lalu bersanda kepada patihnya.

”Hai, Patih, apakah kau mendengar bahwa ketiga raja keluarga Kala (Kalacingkara, Kalalocana dan Kalakarna) sekarang ini berupaya mengejarku. Mereka akan menyingkirkan diriku. Tata lahir dan alasannya, mereka ini akan mengikuti sayembara yang diadakan sang putri dari kerajaan Pramudita. Tapi sebenarnya mereka hanya menginginkan kematianku.”

”Benar, sabda Paduka itu,” jawab Patih. ”Sudah lama, Kalacingkara memusuhi Paduka. Dan belum puas kalau Paduka belum menyerah dan tunduk kepadanya.”

”Bagiku, daripada tunduk kepadanya lebih baik mati saja,” kata Raja Sri Gandana.

”Begitu pun hamba, Gusti. Hamba berprasetya juga. Daripada tunduk kepada raksasa lebih baik mati,” kata si Patih. Segenap warga dan rakyatnya ternyata beramai-ramai berprasetya seperti itu.

Belum sampai perbincangan itu berlanjut, maka datanglah Prabu Maruta (Prabu Prabancana). Raja Sri Gandana lalu menyalami dan bertanya.

”Kalau boleh saya tahu, anda ini siapa dan dari mana pula negeri anda.”

”Kalau anda bertanya, maka baiklah saya terangkan. Bahwa saya ini raja Maruta, atau Prabancana. Adapun negeri saya di Garbasuci. Tentu anda heran, kenapa saya tahu kepada anda, tetapi anda tidak tahu kepada saya. Semuanya itu, hendaknya kau ketahui, sebab kami berempat bersaudara memang me-

rupakan alur atau darah yang paling tua. Kami semua berempat adalah para raja. Yang tertua adalah saya sendiri, kedua Raja Anala, ketiga Arjuna dan terakhir Mahitala. Keempatnya berkumpul menjadi satu atau manunggal, itulah sebabnya kemudian lahir diri anda itu.”

”Kalau demikian, saya minta maaf karena tak tahu bahwa ternyata kami punya saudara,” kata Sri Gandana.

”Ketahuilah saudara raja. Kedatangan saya kemari karena diutus oleh raja Agung Pramusisa. Raja Agung Pramusisa sudah tahu akan kedatangan anda di sini. Sebab itu beliau memerintahkan agar anda mau menjadi peranan untuk sebuah peristiwa agar menjadi contoh bagi sesama umat. Bahwa baik-buruk, untung-rugi, bahagia-celaka, semuanya itu karena perbuatan diri pribadi. Nah, karena itu apakah anda sanggup berperang melawan keluarga Kala untuk dikerubut tiga orang? Kalau anda menang, tentu akan mendapatkan dua putri cantik jelita. Yakni yang bernama Dewi Talirasawati dan Dewi Kilisuci.”

Raja Sri Gandana menjawab sanggup, sampai pun mati sebagai pahlawan. Maka Raja Prabancana lalu pergi melesat ke angkasa tak kelihatan lagi. Sepeninggal Raja Prabancana, Raja Sri Gandana lalu memerintahkan kepada patih agar menyiagakan barisan semuanya. Perlengkapan perang jangan sampai mengecewakan, sehingga nanti di saat perang terjadi, mereka tak akan gampang ditundukkan. Segenap prajurit juga dibesarkan hatinya, jangan sampai mundur dari medan laga nantinya. Semua prajurit, berprasyerta untuk rela mati dan mempertahankan kebenaran melawan para raksasa. Niat mereka hendak bertempur mati-matian.

Ganti diceritakan di istana perkemahan Prabu Cingkara-bala (Kalacingkara). Waktu itu ia sedang dihadap oleh dua adiknya, ketiga patih, para bupati, para tumenggung dan segenap warga. Raja Kalacingkara berkata, ”Hai, Adinda. Bagaimana akan warta di luar yang terjadi selama ini?”

”Saya mendengar berita, Kanda raja hendak diadu berperang tanding melawan Raja Sri Gandana. Siapa yang me-

nang, dialah yang akan mendapat dua putri jelita, dan akan disembah oleh seribu bidadari kurang satu (sembilan puluh sembilan). Pemuka bidadari itu ada tiga orang, yakni Dewi Nirciptaboga, Dewi Nirciptaresmi, dan Dewi Nirciptasuta.”

Mendengar keterangan dua adiknya Kalakarna dan Kalalocana, maka Raja Kalacingkara tertawa terbahak-bahak sambil menggoyang-goyangkan betisnya. Ia amat gembira.

”Bagus, Adinda. Bagus. Ketiga putri itu akan kita bagi bersama. Untuk aku dan untuk dinda berdua. Tidak akan gagal lagi, Raja Sri Gandana tentu akan mati di tanganku.”

”Benar, Kanda,” sahut Kalakarna. ”Melawan dia boleh diumpamakan seperti menepuk lalat belaka. Alangkah mudahnya!”

Belum lagi perbincangan itu berlanjut, maka datanglah Raja Maruta (Prabancana). Raja raksasa segera menyampaikan salam keselamatan. Setelah itu Raja Prabancana menerangkan.

”Kedatanganku kemari karena diutus oleh Sri Pramusi-sa, raja agung, agar menjelaskan kepada kalian. Mengenai sayembara yang diadakan oleh putrinya, hal itu mudah dan nanti bisa dikerjakan belakangan. Sekarang ini yang lebih perlu, bahwa kalian harus bertanding dengan Raja Sri Gandana. Kalau kau memang sanggup, maka segeralah keluar ke alun-alun Tarwiyah. Hendaknya jangan rusuh dalam peperangan.”

Mendengar keterangan raja Maruta, maka raja raksasa itu sangat gembira.

”Jangan anda khawatir, saya memang lebih suka diadu berperang. Besuk pagi juga saya akan keluar di medan laga.”

Raja Maruta segera pergi dari situ. Sepeninggal raja Maruta, maka Raja raksasa Kalacingkara segera memerintahkan kepada dua adiknya untuk mengatur persiapan di medan laga. Kalakarna dan Kalalocana memerintahkan tiga patih agar menyiapkan barisan di tepi timur lapangan Tarwiyah.

Tenaga segera dikerahkan dengan dipimpin oleh raksasa-raksasa seperti Sarawersa, Kalanggongwong, Pergongsa, Kalang-gowang dan banyak lagi. Arah perkemahan perang mengha-

dap ke barat, dibentuk pura atau semacam istana. Tak diceritakan lebih lanjut kesibukan mereka, yang sedang bekerja membanting tenaga, maka perbentengan perkemahan itu pun sudah jadi. Manakala semuanya sudah selesai, maka lalu dilaporkan kepada raja. Barulah sesudah itu, mereka pergi ke sana. Yang pertama-tama pergi adalah para prajurit dan para bupati atau pun tumenggung, setelah itu baru ketiga rajanya.

Ganti lagi yang dikisahkan, Sri Gandana mengadakan sidang, membicarakan Raja Kalacingkara yang membuat perkemahan perang di pinggir lapangan Tarwiyah.

"Benar, Gusti," kata patihnya. "Hamba sedang menyuruh utusan untuk memeriksanya. Tapi sekarang belum kembali." Namun baru saja mereka berbincang, utusan itu datang. Lalu mengisahkan semua yang diketahui.

"Betul, Baginda. Raja Kalacingkara bersiap untuk berperang. Kini prajurit sudah siaga dan mereka berada di pinggir timur lapangan Tarwiyah," ujar utusan.

Raja Sri Gandana menjadi murka sekali mendengar laporan tersebut. Ia lalu memerintahkan patihnya, diikuti para ulama dan segenap warga untuk mempersiapkan perkemahan perang di sebelah barat lapangan Tarwiyah. Habis itu raja mengenakan pakaian perang, lengkap dengan kerisnya. Patih diperintahkan pula mengambil bende pusaka, Kyai Slamet. Bende dipukul suaranya menggema. Segenap warga dan prajurit hiruk pikuk dan sibuk bersiap siaga mengenakan pakaian perang, menyangand senjata, menyiapkan kendaraan, sehingga begitu ramainya dan para dewa di langit pun menonton juga, sambil menaburkan bunga-bunga aneka ragam beserta bau-bauan yang harum wangi semerbak, seolah menyambut semangat para prajurit Sri Gandana.

Pasukan lalu berangkat, yang menjadi panglima adalah Patih Surasastra. Ia naik gajah besar yang nampak gagah. Tapi bagi yang melihat benar-benar menakutkan. Setelah itu muncul Adipati Surengtulis. Ia naik banteng, yang kedua tanduknya bagai kencana. Di belakangnya menyusul para bupati dan wadyabala yang lain. Sang raja sendiri naik dalam kereta ken-

cana dengan pakaian serba indah dan menawan. Pakaian itu adalah pakaian perang. Kanan kiri mendampingi barisan ketip, penghulu, modin dan sebagainya dengan pakaian aneka ragam. Perjalanan dipercepat, tak diterangkan rangkaian perjalanan itu, mereka pun sudah tiba di tempat.

Di perkemahan perang, raja dikelilingi oleh segenap bupati dan tumenggung. Bangunan perkemahan sangat indah dan megah. Sementara tambur, bende, beri dan gong dipukul bertalu-talu, maka prajurit pun bersorak sorai gegap gempita membahana.

Gema suara bunyi-bunyian dan sorak sorai itu terdengar di perkemahan raja raksasa. Maka mereka jadi bingung gugup mendadak. Mereka mengira bahwa musuh telah datang dan hendak mengepung. Raja Kalacingkara segera memanggil dua adiknya.

”Dinda cepat ambil bende pusaka kita Kyai Dhandhanggelak!”

Kalakarna dan Kalalocana buru-buru mengambil bende, setelah itu dipersembahkan kepada kakandanya raja Kalacingkara. Kyai patih diperintahkan memukul. Suara bende mengema, diiring tambur, gong, beri dan sorak-sorai. Maka segenap prajurit menjadi bingung mempersiapkan diri dalam siaga perang beserta senjata masing-masing.

Tak berapa lama kedua keompok pasukan besar sudah berhadap-hadapan. Sri Gandana didampingi patih dan warga andalan telah siaga. Mereka menghadap ke arah timur, sedangkan kelompok pasukan raksasa menghadap ke arah barat. Di tengah dua pasukan itu terletak lapangan Tarwiyah sebagai arena perang yang luas.

GAMBUH

Raksasa Kalabudi segera pamit rajanya untuk tampil di peperangan. Tiba di medan laga, lalu menantang-nantang.

”Nah, mana pula raja andalan manusia. Songsonglah perangku. Inilah Kalabudi, pemimpin dari segenap umat yang berhati jahat. Kalau aku kalah, tentu semua umat berhati jahat

pun akan segera mundur.”

Pihak yang mewakili hati dan budi baik tak kuat mendengar suara Kalabudi yang mewakili hati jahat ini. Maka hati baik itu lalu keluar di medan laga. Ia mengendarai kuda. Tiba di medan laga, Kalabudi bertanya.

”Hai, apakah kau yang bernama Sri Gandana?”

Si Budi baik menjawab, ”Aku bukan Raja Sri Gandana. Aku adalah si Budi Baik yang diandalkan oleh sang raja.”

”Kalau begitu, kau mundur sajalah pelayan. Nanti kalau kau mati, kasihan istrimu!” kata Kalabudi. (Budi buruk).

”Aku adalah tandingmu. Jangan banyak bicara, apa sebenarnya yang menjelma dalam dirimu!”

Keduanya segera berperang dengan ramainya. sama-sama pandai mengendarai kuda dan sama-sama pandai berolah senjata. Si Surabudi atau Budi Baik agaknya kerepotan dalam peperangan tersebut. Kawannya Surasebut melihat hal ini. Ia lalu pamit kepada sang raja dan keluar di gelanggang. Maksudnya hendak membantu temannya, mengerubut berdua terhadap Kalabudi. Tapi di pihak raksasa, Kalapenginan melihat pula bantuan yang datang itu. Kalapenginan lalu mohon izin kepada raja raksasa. Di medan laga bertemu dengan Surasebut lalu bertanya, ”Hai, kau ini siapa hendak ikut pula berperang melawan kami!”

”Namaku Suratiga (Surasebut). Dan kau siapa, ujudmu seperti binatang. Matamu menakutkan seperti mata anjing.”

”Namaku Kalapenginan, aku ini berasal dari negeri Tukangarep (apa saja mau).”

Surasebut tertawa terbahak sambil berkata, ”Pantas, sesuai pula dengan ujudmu. Rupanya kau serakah, apa saja kau kehendaki. Tukang mengambil barangku ya!”

Peperangan terjadi dengan ramainya. Kalapenginan membawa pedang, ditangkis dengan keris oleh Surasebut. Akhirnya Kalapenginan terdesak. Temannya bernama Kalawirang dan Kalabodo maju pula akan menolong. Di pihak manusia, Suraisinan dan Suralantip pun segera maju pula ke gelanggang. Mereka akhirnya bertanding satu lawan satu. Kalawirang bertanding

dengan Suraisinan, Kalabodo melawan Suralantip. Riuhan dan ramai peperangan itu terjadi, sampai akhirnya waktu sore pun datang. Karena terhalang malam peperangan terhenti. Segenap prajurit dari dua pasukan saling beristirahat di perkemahan masing-masing. Sementara menunggu esok harinya, mereka berpesta dan bersenang-senang. Semalam suntuk memuaskan diri, sehingga semua merasa senang.

Paginya diceritakan pula, kedua kelompok pasukan sudah membunyikan tanda dimulainya perang kembali. Bergema bunyi genderang, tambur, gong dan beri. Prajurit bersorak sorai dan riuh rendah.

Arkian, raja raksasa duduk di kemahnya. Dua adiknya takzim berada di hadapan. Segenap patih, tumenggung dan para bupati semuanya hadir. Prajurit andalan yang bernama Kalajugul segera memohon diri kepada raja untuk tampil di medan laga. Setelah raja mengizinkan, Kalajugul berjalan darat sambil membawa gadanya. Di tengah medan laga, ia berseru menantang.

"Hai, manusia. Siapa yang ingin mampu, ayo tampilah. Songsonglah aku sekarang juga!"

Dari pihak manusia, orang yang bernama Arya Sarjana merasa gatal telinga mendengar tantangan itu. Ia tak betah dan segera tampil menemui.

"Hai, siapa ini manusia yang berani maju di medan perang?," tanya Kalajugul.

"Aku Arya Sarjana, orang yang berwatak serba tahu. Sebaliknya, siapakah kau. Tampangmu bodoh, ujudmu seperti binatang. Suaramu, seolah hanya kau sendiri lelaki di bumi ini!"

"Aku Kalajugul, watakku bodoh. Akulah penghalang hati umat yang ingin pandai. Siapa saja yang ingin pandai, asal kedatangan diriku, tentu menjadi bodoh. Ayo, cobalah lihat apa yang kupegang ini!"

Kalajugul lalu menyerang dengan segera. Gada pemukulnya diayunkan. Tapi lalu ditadahi oleh lawan. Gada pemukul dapat dipegang, lalu dipukulkan. Kalajugul jatuh terjungkal di tanah. Ki Candhala kawannya datang membantu.

Di pihak barisan manusia melihat kalau Kalajugul dibantu temannya. Maka Arya Manis yang adat lakunya selalu bicara manis dan sopan maju ke medan perang. Sebagai tandingannya ia berhadapan dengan Ki Candhala. Candhala segera mengayunkan gada pemul, ditadahi pula oleh Arya Manis. Mereka saling memukul, balas membalas. Tapi Arya Manis terdesak, sehingga harus ditolong Ki Ngabei Alingan. Seorang kawan lagi membantu, yakni Arya Bagus Alus.

Dari pihak raksasa, majulah Ki Ala. Ia menghadapi Arya Bagus Alus. Ramai perang-tanding itu terjadi. Saling membalas, saling merangkul bergulat mempertahankan kekuatan masing-masing. Sementara itu terdengar sorak-sorai yang mengiringi. Lama tidak ada yang kalah atau pun yang menang.

Terbawa kalah kuat dan kalah dalam jumlah, maka di pihak barisan manusia lama-kelamaan terdesak. Yang ketiga, karena kurang tekadnya. Pihak manusia kurang memiliki tekad untuk berperang. Sedang ramai perang itu berlangsung, di mana pihak manusia masih mencoba bertahan, maka hari pun jatuh ke rembang malam. Semua barisan dari dua belah pihak lalu beristirahat menuju perkemahan masing-masing. Malam itu ketiga raja raksasa berpesta pora bersama anak buahnya. Mereka memuaskan diri, berpesta pora dengan gembira dan senang.

Malam itu, setelah berpesta, Raja Sri Gandana memberikan perintah, agar besuk pagi jangan mengadu para pejabat seperti mantri dan penewu lagi.

"Lebih baik aku sendiri dan kau saja yang akan maju ke medan perang. Kita akan menggunakan siasat atau taktik perang yang disebut Garudha Nglayang (garuda melayang). Sebab itu harus segera diatur," kata raja. Patih pun mengiyakan.

Malam itu juga gelar Garudha Nglayang segera diatur, siapa-siapa yang harus menduduki pos masing-masing. Yang akan menempati bagian badan, yakni raja sendiri dibantu penghulu dan para ketib. Sebagai paruhnya adalah Suratulis beserta anak buahnya. Bagian kepala, Patih Wignyasastra, dan para mantrinya. Bagian ekor, Suramarma dan Suraniti, beserta mantri Rang-

ga dan penewu. Sayap kiri, para tumenggung, adipati dan anak buahnya, diperkuat oleh Suraalingan, Suradriyah, Sura Andhapasor, Sura Ngapura. Sedangkan sayap kanan, Surengmarna, Surengtuhu dan para tumenggung.

Semua yang mendapat tugas segera mengiyakan perintah tersebut dan semua mematuhi. Paginya di saat matahari terbit, gong, beri, terompet dibunyikan. Bergegap gempitalah para prajurit semua dan sebentar kemudian perang berlanjut lagi, meneruskan hari kemarin.

Ketika raja raksasa melihat bahwa siasat atau tata perang pihak musuhnya telah berganti dengan Garudha Nglayang, maka ia menjadi terkejut. Sesaat ia hanya bisa tercenung bagai keheranan. Maka lalu dipanggilnya dua adiknya.

"Dinda, ayo kita imbangi tata perang musuh Garudha Nglayang itu, dengan tata perang Kronggapati. Aku, kau berdua, penghulu dan ketip dan segenap ulama berada di bagian badan. Di bagian kepala si Durgagangsa dan segenap mantri. Sedangkan yang berada di paruh, Kalatrima dan Kaladurga dan teman-temannya penewu dan mantri. Yang menjadi ekornya adalah para bupati, jaksa dari tiga golongan. Pendamping kiri adalah orang enambelas, di antaranya Lalijiwa, Emankalong, Cukeng, Kumet, Cethyl, Ijir, Dakdir, Ladak, Angkoh, Kumingsun, Digung, Ngepak, Tumenggung Niaya, Ki Pitenah, Misesa, Murka. Adapun pendamping kanan adalah, Jail, Bakiwit, Thikil, Drengki. Srei, Ngumandaka, Doracara, Karemcidre, Geroh, Tumenggung Merem, Siya-Siya, Atikolon, Badhigal, Cenanangan, Kurangajar, Mlincur, Julalatan, Yak-yakan dan yang lain.

Setelah siasat atau tata perang diatur, maka patih lalu memberi aba-aba. Maka majulah mereka. Perang terjadi dengan seru. Bagian kepala melawan bagian kepala, bagian yang ada di paruh melawan yang ada di paruh pula, dan begitu seterusnya.

Prajurit dari pihak pasukan manusia, bertekad mati tak akan mundur, sementara para raksasa menerjang dengan berani bagai ombak laut menggulung daratan. Tetabuhan seperti tambur, gong, beri mengiringi dipukul bertalu-talu.

Tapi pasukan manusia, di pihak ekor tiba-tiba saja terde-

sak. Pertahanan menjadi kacau balau. Ketika melihat hal ini maka Patih Surasastra menjadi murka. Ia pun lalu mengamuk. Siapa saja pihak musuh yang diterjang segera bubar berlarian. Melihat suasana yang tak menguntungkan ini, maka Kalasasra maju. Ia menggeram dan mengamuk pula. Pasukan manusia diterjangnya menjadi porak-poranda.

Maka Patih Surasastra lalu menghalangi, menghadang di depan Kalasasra.

"Hai, siapa kau berani menghalangi perangku?", kata Kalasasra. "Apa kau ingin mampus? Menyerahkan jiwamu di tanganku?"

"Terserah padamu. Kalau memang sudah takdirnya mati ditanganmu aku pun tak akan mundur. Masing-masing tinggal menanti siapa yang lengah," jawab Surasastra.

Maka pertempuran pun terjadi dengan ramainya. Mereka saling memukul dengan gada, dan berganti keris. Dua-duanya sama-sama perwira dan pemberani. Gada sama-sama di buang, setelah itu saling merangkul mengadu tenaga. Mereka bergulingan. Tak ada yang kalah, tak ada yang menang. Akhirnya perkelahian terlarai karena datangnya malam.

Malam itu raja raksasa berpesta pora bersama segenap para dipati. Raja Kalacingkara berkata, "Besuk pagi kalau berperang, tangkaplah Adipati Surasastra!"

Kalasasra menjawab, "Jangan khawatir. Dengan memejamkan mata pun hamba dapat menangkapnya!"

IV

Alkisah, Raja Sri Gandana malam itu sambil bersantap bersama para punggawa, memperbincangkan akan kekalahan perangnya. Seakan mereka sama-sama menanggung duka.

"Bagaimanakah nasib kita ini kiranya, untuk hari selanjutnya," kata raja.

Sang Patih menjawab, "Duh, sang Maharaja, besuk pagi hamba akan bertempur bersama Kyai Penghulu. Kami berniat mati sebagai pahlawan."

Kyai Penghulu bersama teman-temannya ikut pula berkata, bahwa apa yang dikatakan oleh patih itu benar. Dan mereka pun berniat mati dalam peperangan.

Paginya, peperangan itu dimulai lagi. Penghulu keluar di medan laga, didampingi oleh Adipati Wignyasastra yang berada di bagian paruh. Begitu pun Tumenggung Suramarma sudah bersiap pula. Kemudian patih memberikan aba-aba. Berbareng suara ringkik kuda dan sorak sorai prajurit, pertempuran itu berlangsung.

Di pihak raksasa yang maju Kalajubriya, Kalakibir, Kalatekabur. Mereka bersama-sama mengamuk membabi buta, sehingga akhirnya pihak manusia kalang kabut dan tersingkir. Melihat kejadian itu Adipati Surasastra menjadi marah bukan main.

"Hai, para prajurit, kenapa kalian takut dan melarikan diri? Rupanya kalian berperang tanpa tekat seorang perwira, sehingga sangat memalukan."

Setelah berkata Surasastra kemudian mengamuk bagai banteng terluka. Semua musuh yang keterjang menjadi berlarian dan rusak berantakan barisannya. Namun kemudian di pihak raksasa muncul Kalasastra. Keduanya lalu berhadap-hadapan. Kalasastra dapat dijegal, jatuh dan kemudian punggungnya dinaiki. Prabu Kalakarna melihat pula si Kalajiwa dalam keadaan terdesak. Keduanya berlari lalu membantu. Surasastra dapat disautnya dan digeret tengkuknya.

Raja Sri Gandana yang melihat anak buahnya dihajar musuh terpaksa datang menolong. Tapi raja raksasa Kalacingkara melihatnya. Ia pun maju. Kini dua raja saling bertemu dan kemudian berperang tanding. Seru pergulatan terjadi, tapi agaknya Sri Gandana sedikit terdesak. Barulah pertempuran dua raja itu selesai ketika datang Surapingarka yang melerainya. Kedua raja lalu kembali ke perkemahan masing-masing bersama pasukannya.

Sri Gandana berpesta santai dengan anak buahnya disertai hati penuh duka. Ia berkata kepada sang patih.

"Bagaimana Patih kita ini. Peperangan kita selalu mende-

rita kekalahan.”

”Duh, sang Raja. Bagaimana kini kehendak Paduka sebaiknya. Hamba hanya menurut saja. Sampai pun hamba harus mati, hamba sanggup,” kata si patih.

”Terimakasih atas kesetiaanmu. Tapi maksudku, sebaiknya kita mencari jalan lain. Aku mendengar suara gaib dari Hyang Widhi, kalau di sebelah barat ini ada sebuah gunung yang bernama Rasamala. Di sana ada seorang pendeta sakti yang tahu sebelum sesuatu terjadi. Ia bisa mati di dalam hidup. Bisa hidup di dalam mati. Namanya Sang Resi Jatiening. Ia tajam penglihatan dan firasatnya, bisa merogoh suksmanya keluar dari tubuh dan menukar keadaan dirinya. Ia mempunyai tiga orang tangan kanan, kesemuanya perwira sakti. Maksudku hendak mengabdikan ke sana. Aku rela menjadi muridnya asal aku bisa menaklukkan raja raksasa yang membikin rusak ini. Tidak ada yang boleh ikut, aku hendak pergi sendiri. Sementara itu kau dan semua bupati tunggulah perkemahan. Berpesta porolah kalian baik-baik, jangan sesekali maju dalam peperangan.”

Setelah berkata, raja lalu pergi. Patih bersama para bawahannya lalu bersuka ria bersenang-senang. Suara tetabuhan pun ramai terdengar sampai pagi dan siang hari tiba. Musuh pun jadi mengimbangi pula, memukul tetabuhan dan tidak mengadakan peperangan, karena mengira sedang beristirahat untuk membenahi prajurit yang luka dan mati.

Adapun raja Sri Gandana dalam keadaan terlunta-lunta. Ia berjalan melewati gunung dan hutan belantara.

Alkisah, padepokan atau perguruan Resi Jatiening sangatlah indah keadaannya, di gunung Rasamala. Letaknya di atas gunung, yakni puncak gunung yang datar. Tapi untuk menuju puncak tersebut, jalan teramat sulit. Harus mengelereng gunung, jurang yang terjal serta hutan angker.

Pertapaan dan jalan menuju ke tempat sang resi sangat indah berkelok. Di kiri kanan terhias bunga-bunga, sedangkan pertapaan itu sendiri banyak ditumbuhi segala macam tanaman buah-buahan, gayam, kepel, elo dondong, kokosan, kecapi, dhuwet, dhuku, cempedak dan banyak lagi. Semakin men-

dekati tempat pertapaan semakin banyak bunga-bunga indah yang sedang mekar dan menarik hati.

Waktu itu sang Resi Jatiening sedang duduk di langgar-nya, ditunggu oleh para muridnya yang tiga orang. Kata sang resi, "Hai, anak-anakku, bersihkanlah lantai dan segera gelarlah tikar, rangkapilah dengan babut dan sebarkan bunga-bunga yang wangi. Sebentar lagi kita akan kedatangan tamu, seorang raja kekasih Hyang Suksma. Kini sedang dalam keadaan prihatin, menyamar sebagai seorang fakir miskin. Kini sedang menuju ke gunung tanpa kawan. Karena itu segeralah songsong dia." Ki Luwih berkata, "Baik sang Resi."

Dan setelah itu ia segera turun dari gunung.

Arkian, Sri Gandana yang sedang berjalan, sangat heran dan kagum melihat bunga-bunga yang sedang mekar dengan indahnya. Tiba-tiba ia bertemu dengan seseorang.

"Hamba diperintahkan sang Resi agar menjemput Paduka," kata Ki Luwih. Sri Gandana terheran-heran, ternyata sang resi memang sakti dan maha tahu.

"Baiklah. Kalau demikian, anda berjalanlah di depan, saya di belakang," jawab Sri Gandana.

"Tidak. Paduka berjalan di depan, hambalah yang ada di belakang."

Akhirnya keduanya berjalan bersama-sama. Tidak diceritakan di jalan, mereka telah tiba di puncak gunung, dan segera tangan sang resi melambai-lambai, pertanda menyambut dengan hangat dan agar si tamu segera mendekat.

"Marilah maju kemari. Jangan ragu lagi," kata sang Resi. Sri Gandana melangkah maju, lalu mencium kaki sang pertapa, sedangkan sang pertapa merangkul leher raja Sri Gandana. Setelah dipersilakan, Raja Sri Gandana lalu duduk dengan takzim, wajahnya menghunjam ke tanah. Dalam hati ia amat kagum dan heran, melihat wajah sang Resi yang bersinar-sinar bagai matahari, sehingga Raja Sri Gandana tak kuasa memandangnya.

"Apa kabar, Sang Raja. Dan apakah kiranya keperluan anda sehingga bersusah-susah naik gunung. Kulihat anda seper-

ti sedang bersedih. Rahasia apakah kiranya yang sedang anda sandang ini?”, tanya sang Resi.

“Duh, sang Resi. Hamba menyerah saja. Masakan Paduka tidak tahu akan keadaan hamba ini?”, jawab Sri Gandana. Resi pertapa tersenyum.

“Bukan begitu, Ananda Raja. Kita tidak boleh mendahului sebelum bertanya. Meskipun aku tahu, tapi aku harus bertanya lebih dulu. Itulah cara dan tabiat ngelmu.”

“Benar sabda Paduka, sang Resi. Adapun hamba sampai bersusah-susah naik gunung, karena hamba menderita kalah dalam pertempuran melawan Raja raksasa Kalacingkara bertiga. Semua anak buah hamba dapat diundurkan. Itulah sebabnya hamba berpasrah dan ingin mohon bantuan Paduka. Biarlah hamba menjadi abdi sang Resi, rasanya hamba rela dan ikhlas, asal hamba nantinya dapat menalukkan dan memerintah ketiga raja raksasa yang jahat itu.”

Sang Resi tersenyum.

“Kalau demikian, aku sanggup menolongmu. Tapi hendaknya ananda raja beristirahat dulu di sini. Dalam beberapa hari lagi, biarlah nanti aku turun dari sini. Janganlah ananda khawatir lagi, musnahkan rasa sedih itu.”

V

Berapa lama raja Sri Gandana berada di atas gunung tidaklah diceritakan. Sang Resi telah memberikan pelajaran dan wejangan aneka macam ilmu, dan bagaimana cara-cara sebagai seorang raja harus bertindak terhadap anak buahnya. Semua pelajaran itu pun sudah dimasukkan ke hati oleh Sri Gandana.

Suatu hari sang Resi berkata kepada Sri Gandana.

“Ananda, sudahlah tiba kini saatnya. Marilah kita turun dari gunung. Kau tentu ditunggu oleh segenap wargamu.”

Sri Gandana mengiyakan. Kemudian tiga abdi sang Resi pun diperintahkan untuk berdandan, yakni Ki Sugih, Singgih dan Ki Luwih. Mereka pun diajak turun dari gunung untuk segera menolong yang sedang kalah dalam peperangan itu.

Mereka pun lalu turun dari gunung. Sang Resi diiring oleh abdinya tiga orang, kemudian raja Sri Gandana. Sudah jauhlah perjalanan itu. Gunung pertapaan pun telah ditinggalkannya.

Alkisah, di perkemahannya, anak buah Raja Sri Gandana dalam keadaan bersedih. Sebagai ketuanya adalah patih. Mereka semua menunggu-nunggu kedatangan sang raja, karena perkemahan mereka telah dikepung oleh musuh dari empat penjuruan angin.

Hari itu Patih Surasastra mengadakan sidang. Segenap anak buahnya menghadap. Mantri, bupati, ranga dan yang lain. Suratulis berada di depannya, sementara Suraeling menjejeri di sebelah. Mereka saling berbincang, apakah musuh yang mengepung itu sebaiknya diundurkan ataukah tidak. Dua adipati menjawab bahwa sebaiknya musuh yang mengepung itu diundurkan agak sementara jauhnya.

Belum lagi pembicaraan itu selesai, maka terpotong dengan datangnya sang Resi Jatiening, diikuti oleh Raja Sri Gandana dan abdi sang resi yang tiga orang itu.

Patih terkejut, begitu pun para bupati dan sekalian mantri. Setelah itu patih mencium kaki sang raja dan menghaturkan sembah. Raja Sri Gandana kemudian memerintahkan patih, agar bersujud kepada sang wiku, begitu pun para bupati dan mantri.

Perintah segera dijalankan oleh patih, bupati dan mantri. Berganti-ganti mereka bersujud dan mencium kaki sang pertapa sakti itu.

"Hai, Patih, bagaimana keadaan musuh sepeninggalku. Apakah mereka menyerang kubu pertahanan kita?" kata raja Sri Gandana.

"Tidak, Baginda. Para musuh ternyata mengimbangi keadaan kami. Karena kami berpesta pora, maka musuh pun lalu tinggal di kubunya dan mengadakan pesta ria dan membunyikan segala tetabuhan. Namun setelah mereka tahu kepergian Paduka, maka musuh pun mengepung kami dari segala penjuruan. Kami diperintahkan untuk tunduk. Kami tidak ada yang

keluar dari kubu pertahanan, karena kami tetap hanya berkeyakinan untuk mengikuti sepak terjang Baginda saja. Kami tak akan mundur membela Paduka, sampai pun mati kami sanggup dan ikhlas.”

Mendengar ucapan si patih, maka sang Resi menjadi terharu dan kasihan. Ia lalu memerintahkan kepada dua abdi atau pengikutnya.

”Sugih dan Singgih,” sabda sang Resi. ”Tolonglah mereka ini. Keluarlah ke medan laga, undurkan musuh yang mengepung. Tangkaplah hidup-hidup pemimpinnya.”

Kedua abdi sang Resi lalu menyembah dan kemudian pergi keluar. Sepeninggal Ki Singgih dan Ki Sugih, Raja Sri Gandana memerintahkan patihnya untuk memulai peperangan lagi dan mengikuti sepak terjang Ki Sugih dan Singgih.

Patih memerintahkan kepada segenap pengikutnya, para bupati, mantri dan segenap prajurit. Begitulah isyarat perang terdengar. Bende, gong, bel dipukul bertalu-talu amat ramainya, diiring sorak-sorai prajurit yang membahana. Mereka lalu keluar dari kubu perkemahan.

Alkisah, para wadya raksasa yang mengepung musuhnya, mereka semua sedang menari-nari dengan riangnya diiringi suara tetabuhan. Lucu-lucu dan menggelikan tingkahnya. Selagi enak bergembira ria itu, mendadak serangan dari lawan datang. Maka para raksasa menjadi gugup dan kebingungan. Sebagian ada yang berlari, sebagian berteriak-teriak, bahkan ada yang terjatuh dan terinjak-injak oleh kawan sendiri.

Senapati raksasa yang menjadi pimpinan segera bertanya kepada bagian pengamat, apa yang telah terjadi. Yang ditanya mengatakan bahwa musuh datang menyerang. Maka akhirnya senapati memerintahkan untuk menadahi serangan lawan itu. Terjadilah kemudian sebuah pertempuran yang seru. Raksasa pada mengamuk, ada yang meminum darah musuhnya, ada pula yang meloncat ke sana kemari menghancurkan pertahanan lawannya barisan manusia.

Muncul seorang raksasa bernama Kalanistha. Ia menantang di tengah arena perang. Kata-katanya sangat menyakitkan

dan menusuk perasaan. Maka Patih raja Sri Gandana tak kuat lagi menahan kesabaran. Ia hendak maju melayani tantangan itu. Tapi segera dilarai oleh abdi sang Resi yang bernama Ki Sugih.

“Jangan maju, biarlah nanti saya yang melawannya!” kata Ki Sugih. “Dampingi sajalah saya.”

Ki Patih mengiyakan. Maka Ki Sugih lalu mendekati si Kalanistha dan berdiri di depannya. Kalanistha diam saja. Segera di tangkap tangannya dan diringkus, setelah itu tawanan diberikan ke pihak pasukan manusia.

Tujuh bupati raksasa ketika melihat temannya dapat ditawan, menjadi marah luar biasa. Mereka pun lalu maju dan menyerang. Sebelum menyerang mereka membaca mantra saktinya. Dengan tingkah yang menakutkan majulah mereka bersama-sama untuk mengeroyok Ki Sugih (Resi Sugih). Tapi Resi Sugih segera melepaskan panah palu rantai selaka. Bagai kilat menyambar, panah rantai itu segera mengikat tujuh bupati menjadi satu. Mereka tak bisa bergerak lagi.

Melihat tujuh bupati dapat ditangkap hidup-hidup, berlarian segenap prajurit raksasa. Mereka mundur dari medan laga dengan ketakutan. Sebagian ada yang langsung menuju perkemahan Raja Kalacingkara untuk melaporkan apa yang baru saja terjadi.

Setelah memenangkan peperangan, maka pihak manusia lalu menghadap sang Resi Jatiening bersama tawanannya. Mereka melaporkan hal yang baru terjadi. Atas nasehat Resi Jatiening, kepada Sri Gandana, sebaiknya tawanan-tawanan itu disimpan saja dulu sampai sementara waktu. Sri Gandana menurut perintah sang Resi.

Alkisah, raja raksasa Kalacingkara sedang mengadakan sidang. Para bupati, mantri, tumenggung dan semuanya hadir. Juga dua adiknya menghadap di depan raja. Raja bertanya kepada dua adiknya mengenai suasana atau kabar berita di luar.

“Saya mendengar berita bahwa kini Raja Sri Gandana sedang pergi. Yang ada di kemahnya hanyalah patih dan anak buahnya. Mereka berpesta ria untuk menyamarkan diri. Raja Sri

Gandana konon pergi ke gunung untuk meminta bantuan seorang resi. Pertapa yang sungguh sakti dan tahu segala sesuatu yang belum terjadi. Adapun nama resi itu ialah Resi Iman Jati, alias Jatiening, Ciptaening, dan disebut pula Imantakit. Kini pertapa itu katanya sudah datang, yang membawa adalah Raja Sri Gandana sendiri.”

Belum lagi pembicaraan berlanjut, tiba-tiba menyeruaklah ke kemah, raksasa yang bernama Kalawadul. Ia segera menjatuhkan diri dan mencium kaki rajanya, kemudian melaporkan apa yang baru saja terjadi. Yakni ditawannya Kalanistha dan tujuh bupati, serta semua prajurit raksasa mundur berlarian dari medan laga.

”Musuh kita adalah seorang resi dari gunung. Tapi kesaktiannya luar biasa. Dipedang, ditombak, dipanah, tak mempan dan tak kena. Seolah kita menombak bayang-bayang belaka,” kata Kalawadul. ”Adapun senjatanya berupa rantai selaka. Sekali dilepaskan, senjata itu segera menjerat kita.”

Mendengar laporan itu, maka Raja Kalakarna menjadi marah bukan main. Dadanya berkobaran seakan api yang membara.

”Kanda Raja,” katanya berteriak. ”Biarlah saya yang maju melawan resi dari pegunungan itu. Apa dikiranya hanya dia sendiri lelaki di dunia ini. Saya ingin tahu seperti apalah kesaktiannya.”

Raja Cingkarakala mengijinkannya, kemudian tanda peperangan dibunyikan. Patih raksasa memukul tetabuhan untuk menantang ke arah perkemahan lawan. Segenap bupati, mantri dan prajurit raksasa berkumpul. Setelah itu maka barisan diberangkatkan. Raja Cingkarakara naik di atas kereta. Dua adiknya mendampingi dengan berada di depannya. Barulah menyusul yang lain, pangulu, modin, ulama dan banyak lagi.

Perjalanan itu sudah cukup jauh. Dihentikan ceritanya, ganti di perkemahan Sri Gandana. Waktu itu Raja Sri Gandana mendengar kabar bahwa Raja Kalacingkara dan dua adiknya hendak menyerang masuk perkuburannya. Sang Sri Gandana kemudian meminta nasehat kepada sang wiku.

Sang Wiku atau Resi menganjurkan kepada Sri Gandana, agar bersiap dan keluar di medan laga. Belum lagi keluar, datanglah Patih Jayengsastra memberitahu kalau musuh datang. Sang Resi memerintahkan Sri Gandana agar segera melayani musuh yang datang itu.

Maka bende pusaka Kyai Slamet dipukul. Dalam sesaat semua wadya berkumpul. Bupati, demang, adipati, dan semua prajurit berniat maju perang tak akan mundur.

VI

Suara tetabuhan pertanda perang itu mengumandang jauh. Kyai Patih Surasastra sebagai senapati. Ia mengirrit bupati dan segenap wadya. Tiba di luar perkemahan lalu mengadakan baris. Prajurit ada di depan, di belakangnya adalah para mantri.

Sri Gandana tak berpisah dengan sang Resi. Begitu pun abdi sang Resi yang tiga orang. Mereka menggunakan kuda sebagai kendaraannya. Ki Singgih, Sugih dan Luwih mendampingi di kanan dan di kiri, lengkap membawa senjata masing-masing.

Segenap wadya manusia dalam keadaan gembira dan bersemangat. Tak ada yang mengenal takut, sorak-sorainya terdengar membahana.

Arkian, pasukan raksasa, para pemuka barisan pada mengetahui kalau barisan manusia mulai menyerang. Mereka berhenti dan hanya saling menatap, antara pasukan manusia dan pasukan raksasa. Perintah menyerang ditunggunya. Patih Kalasastra bertanya, mengapa barisan raksasa berhenti. Pemuka barisan melapor kalau musuh sudah bersiaga hendak menyerang. Jumlahnya tak terhitung lagi.

Setelah mendengar laporan itu, maka Patih Kalasastra lalu mengambil bende Dhandhangelak dan dipukul bertalu-talu. Itulah tanda untuk menyerang. Maka seketika itu juga dari pihak raksasa, lalu maju dengan serempak dengan suara hiruk pikuk dan sorak sorai mengerikan. Riuh dan ramai perang itu terjadi. Para mantri, bupati, serta tumenggung di pasukan ma-

nesia ramai-ramai menarik kerisnya, sementara pasukan raksasa langsung menerjang membabi buta. Lama-kelamaan prajurit-prajurit manusia menghindari dengan ketakutan. Akhirnya pertahanan kacau dan berantakan.

Sang Resi yang melihat keadaan seperti itu menjadi sangat kasihan. Di pihak manusia ternyata menderita kekalahan. Maka sang Resi Jatiening lalu memerintah dua abdi pengikutnya.

”Sugih dan Singgih, kalian tolonglah pasukan manusia. Kasihan sekali mereka menderita kekalahan, karena melawan Kalamurka (keangkaramurkaan).”

Yang menerima perintah pun segera mengiyakan. Maka keduanya lalu pergi ke medan laga. Ki Sugih dan Singgih kemudian mengheningkan cipta memuja samadi. Ia membaca mantram aji Balasrewu dan Candhabirawa, sambil mengusap dadanya.

Tak berapa lama dari kedua dada orang itu keluarlah bertubi-tubi raksasa yang jumlahnya tak terhitung lagi. Raksasa jadi-jadian itu mirip sekali dengan raksasa prajurit Raja Kalacingkara. Maka terjadilah perang tanding antara raksasa melawan raksasa. Seru dan menakutkan peperangan itu terjadi. Mereka saling menggigit, mengaum dan mengeram. Ada yang berkelahi mengadu kekuatan, ada yang pukul memukul, sementara prajurit manusia hanya enak-enak saja menonton, sambil sebentar-sebentar bersorak sorai penuh semangat dan gembira.

Setelah cukup lama peperangan itu terjadi, maka raksasa dipihak Raja Kalacingkara terdesak, lama-kelamaan mereka kalah dan habis menyingkir dari medan laga.

Tinggallah kini para bupati raksasa saja. Maka sang resi lalu mengambil panah rantai selaka, pemusnah lawan.

Panah Ki Sugih bernama Artadaya, yang dapat terbang tanpa sayap, dapat meloncat tanpa kaki. Panah itu dilepaskan ke gunung, seketika gunung menjadi remuk dan datar. Senjata Ki Singgih bernama Kyai Drajat, sebuah senjata yang sakti. Biar pun dewa sekalipun, kalau terkena pasti akan hancur dan mati.

Kedua senjata panah itu dilepaskan berbareng. Seketika semua raksasa dapat terperangkap. Tak ada seorang pun yang

tinggal. Andalan prajurit raksasa terkalahkan. Tawanan itu kemudian dihadapkan kepada Resi Jatiening, yang akhirnya memerintahkan agar para tawanan dikurung.

Arkian, raja raksasa Kalalocana mengetahui kalau semua prajurit andalan, yakni para bupati tertangkap oleh lawan. Ia menjadi marah bukan main, dan segera keluar ke gelanggang peperangan. Ia berjalan darat membawa gada pemukul yang cukup besar. Resi Jatiening waspada melihatnya. Ia berkata kepada kedua abdi pengikutnya.

”Sugih dan Singgih, kalian berdua mundurlah. Yang satu ini adalah tandingan si Luwih, dan bukan lawanmu.”

Ki Sugih dan Singgih segera mundur, sebaliknya pula Ki Luwih lalu menghadap sambil membawa panah. Panah itu bernama Kyai Punakulona.

Waktu itu raja raksasa Kalalocana hendak mengayunkan gada pemukulnya. Ki Luwih lalu melepaskan panah rantainya. Seketika panah itu menjerat Kalakarna. Terjerat oleh senjata, maka Kalakarna jatuh terjerambab ke bumi tak bisa bergerak lagi. Kini ganti Raja Kalacingkara mengamuk, dan Ki Luwih melepaskan senjata panah rantai putih. Senjata rantai menjerat Raja Cingkara, jatuhlah ia ke bumi tak bisa bergerak lagi. Tawanan itu lalu dibawa menghadap sang Resi Jatiening. Sang Resi berkata kepada tiga raja tawanan itu.

”Aku ingin bertanya kepada kalian bertiga. Mana yang kalian pilih, mati atau hidup. Kalau kalian pilih mati, biarlah sekarang kalian kubunuh. Kalau kalian memilih hidup, maka kalian harus menuruti perintahku. Nah, cobalah katakan!”

Raja Cingkara berkata, bahwa kalau diijinkan mereka bertiga memohon untuk dihidupi.

Setelah mendengar permohonan seperti itu, Resi Jatiening lalu berkata kepada senjata yang mengikat tawanan tersebut.

”Hai, rantai, segera lepaskan tiga raja ini!”

Rantai itu pun lepas dan ketiga raja bersujud kepada sang Resi Jatiening. Sang Resi lalu memerintahkan kepada patih agar melepaskan ikatan para bupati raksasa. Setelah ikatan terlepas para bupati bersembah kepada sang resi.

Apabila semua sudah lepas, maka duduklah raja raksasa menjadi satu dengan raja manusia. Sang Resi Jatiening berkata kepada semuanya.

"Hai, Ananda Sri Gandana dan kalian raja raksasa, begitupun abdi pengikutku, Sugih, Singgih dan Luwih. Ketahuilah bahwa kalian ini semua saling bersaudara apabila dalam diri atau tubuh manusia. Adapun pertelaan atau penjelasannya, yang dua dari kalian adalah saudara yang ada di luar, sedangkan yang lima saudara yang ada di dalam, yakni dalam tubuh manusia. Yang ada di luar adalah Resi Sugih dan Singgih. Yang ada di dalam, Resi Luwih adalah yang paling tua. Setelah itu menyusul Sri Gandana, kemudian Cingkara, Kalakarna, dan barulah Kalalocana. Ketika tiga saudara di antara kalian yakni Sugih, Singgih dan Luwih pergi mengikuti aku bertapa, saudaranya yang lain tak mengetahuinya. Sekarang kalian bertujuh sudah berkumpul menjadi satu. Semua itu karena kalian saling berperang merebutkan wanita, yang cantik jelita, yakni dewi Kilibisuci. Namun sekarang belum saatnya kawin. Calon jodohnya di hari yang akan datang memang ada, yakni manusia yang serba lebih, di mana sakti, suci dan kepandaianya tak ada yang menandingi. Adapun Dewi Talirasa itu nantinya akan menjadi jodoh Resi Sugih. Dewi Ciptaningsih menjadi calon istri Resi Singgih. Keempat raja yang lain adalah bukan jodoh dari putri-putri tersebut. Sebab itu terima sajalah nasib dan kepastian seperti ini. Pesanku, kalian bertujuh hendaknya hidup rukun, jangan saling berpisah seperti yang sudah-sudah sehingga akhirnya kalian semua berperang satu sama lain. Tugas dari saudara-saudaramu hendaknya kau ketahui pula. Ki Luwih tugasnya menahan atau melenyapkan segala napsu buruk dan nista. Ki Singgih dan Sugih, kalian pelihara baik-baik, jangan sampai pergi dari diri manusia.

Apabila manusia ditunggui oleh keduanya, maka ia akan menjadi manusia terhormat, dikasihi dan disenangi orang lain. Adapun Patih Wignyasastra adalah bertugas memelihara negara. Rusak dan tidaknya negara atau diri seseorang tergantung dari dia. Sedangkan yang ikut memperkuat "negara" ini adalah tiga

raja Kala, yakni Kalacingkara, Kalakarna dan Kalalocana. Kalau tiga raja ini tidak ada, maka sepilah dalam "negara" itu. Bila bentuknya istana, maka istana akan menjadi sepi. Sebaliknya, kalau kehendak dari tiga raja Kala ini dituruti maka seseorang akan menjadi makhluk yang rusak budi pekertinya. Nah, kalian camkan nasehatku ini benar-benar. Sabar dan tawakallah semuanya agar semua menjadi umat yang baik."

VII

"Nah, kalian bertujuh, ingatlah semua ini. Dititahkan sebagai manusia itu berarti menjadi umat Hyang Widhi. Semua makhluk yang ada di bumi ini tak ada yang melebihi manusia derajatnya. Sebab ia kekasih Hyang Widhi. Semua isi lautan, semua isi daratan, disediakan untuk manusia agar mereka dapat hidup dan menghidupi dirinya. Bagi manusia yang baik budi pekertinya, masih disiapkan pula berupa sorga. Yakni manusia yang sabar, tawakal, tahu akan dirinya sendiri. Sebaliknya bagi manusia yang jahat, tak tahu akan dirinya, lupa kepada Hyang Agung, dia akan mendapatkan tempat di neraka bercampur dengan iblis. Adapun rupa sorga itu kalau dimisalkan di dunia, maka berupa manusia yang menjadi priyayi (pejabat), bekerja mengabdikan diri kepada raja. Orang besar, orang kecil memiliki kepangkatan dan tugasnya masing-masing. Sedangkan neraka boleh dimisalkan sebagai orang yang diharuskan kerja paksa dan dikalungi besi, orang yang dihukum buang bekerja paksa. Hal yang seperti ini karena manusia itu tak ditunggu oleh saudaranya yang bernama Singgih dan Sugih tadi. Sehingga hanya mengumbar hawa napsu belaka. Memang tidak mudah orang hidup sebagai manusia. Lebih sulit lagi adalah mencapai keluhuran dan kemuliaan diri, agar bisa ditunggu oleh tiga saudara tadi. Agar supaya seseorang bisa ditunggu oleh tiga bersaudara, Singgih, Sugih dan Luwih. pertama-tama dia harus mengetahui atau menyadari akan dirinya sendiri. Kedua, ia harus tahu Yang Membuat Hidup kita ini. Yang ketiga, mengetahui akan imamnya negeri. Keempat, mengetahui si penunjuk jalan ki-

ta. Kelima, mengetahui bagaimana caranya agar kita bisa menerima semuanya tadi. Keenam, mengetahui dan menyadari, pada mula-mulanya kita menjadi manusia ini. Ketujuh, kita harus mengerti siapa yang memiliki diri kita ini. Kedelapan, kita harus mengetahui kepada apa yang menjadi jalan, sehingga kita bisa menerima kebahagiaan yang kita capai itu. Sebab permulaan yang menyebabkan kita bisa menerima derajat ini tidak lain karena ajaran manusia utama, sarjana yang tamat akan keluhuran budinya, yakni apa yang disebut "guru" yang mengajarkan kepada kita akan segala pengertian atau perbuatan baik. Jangan dengki, jangan takabur, jangan malas dan licik, jangan berbudi nista, jangan berani malu, jangan serakah dan menuruti hawa napsu, jangan membohongi, jangan mengkhianati janji, jangan memfitnah."

Sang Resi Jatiening kemudian mengajarkan bermacam-macam laku atau cara kebaikan.

Modal untuk mengabdikan kepada pimpinan adalah pikiran yang cerdas dan rajin bekerja.

Barang siapa mempunyai iktikad tidak baik, kepada sesama umat, maka perangilah kehendak seperti itu. Sebaliknya, bila kita sudah punya iktikad baik, maka perteballah niat itu, dan jangan tergoda tarikan napsu jahat.

Niat berbuat buruk itu adalah penyebab dari gagalnya kebahagiaan dan kemuliaan.

Siapa yang suka membuat celakanya sesama, maka ia sendiri akan menerima celaka itu. Sebab Gusti tak akan memberkati niat buruk dan jahil.

Segala sesuatu yang belum nyata dan belum nampak, tak bisa diramalkan oleh manusia. Hanya Tuhanlah yang tahu dan dapat menentukan.

Betapa pun disembunyikan secara rapat, tapi siapa pun yang berbuat jahat, maka kejahatan itu akan terbongkar juga.

Barang siapa punya cita-cita dan maksud, hendaknya mau mengukur dengan kemampuan dirinya. Jangan asal menghendaki barang yang bukan takaran atau seimbang dengan dirinya.

Dasar dari budi luhur dan keselamatan, tidak terletak ke-

pada kaya dan miskin. Walau pun miskin tapi kalau ia memiliki jiwa dan kelakuan baik, tentu akan dihormati sesama.

Jangan asal meminta, dan suka meminta. Orang meminta hendaknya disadari. Diberi baik untuk diterima, kalau tak diberi pun hendaknya hati ikhlas dan jangan sakit.

Yang disebut orang baik dan perwira budinya, adalah orang yang suka membuat enakny hati orang lain.

Siapa yang tahu akan kesalahannya sendiri, kemudian memohon ampun kepada Tuhan dan terhadap sesamanya, adat yang sudah terjadi tentu akan mendapat pengampunan pula.

Kalau ada orang berbuat salah dan dosa, tapi tak mengakui akan kesalahannya dan seolah menganggap benar, maka ia akan terkena pembalasan dua kali. Pertama karena ia bersalah kepada Tuhan, dan kedua bersalah kepada sesamanya.

Barang siapa berani kepada orang tuanya, memberontak tanpa sopan santun, tak ingat akan asal-usul kedatangannya dari siapa, orang yang demikian sama artinya dengan iblis.

Orang yang suka berendah hati kepada sesamanya, lagi pula senang mengalah, orang yang sedemikian itu biasanya jauh dari kesulitan dan tak menemui persoalan rumit.

Barang siapa yang menyombongkan akan kekayaan atau harta bendanya, lupa bahwa semuanya itu berasal dari Tuhan juga, maka biasanya kekayaan itu tak akan abadi dimilikinya.

Barang siapa yang rajin mencari ilmu, gemar akan pengetahuan serta suka akan pengalaman, maka orang yang sedemikian ini akan memiliki kekayaan yang melebihi harganya dari pada mas intan dan berlian. Kekayaan semacam ini akan lebih abadi dan berguna.

Anak yang suka mencari ilmu, rajin bekerja, tahu akan kesusahan orangtua, menuruti nasehat ayah ibu, maka anak yang seperti ini akan dapat menyorgakan orang tuanya.

Barang siapa yang mempunyai budi luhur, suka menolong dan membantu orang yang sedang dalam kesusahan, maka orang yang sedemikian ini akan dikasihi oleh Tuhan dan akan memperoleh balasan yang lebih bagus. Semua itu atas perkenan Tuhan.

VIII

Ada lagi wejangan, barang siapa yang menghormati kepada ayah ibunya, takut serta menurutkan nasehatnya, cinta dan mengasihi, lahir batin, maka orang yang sedemikian ini akan memperoleh pahala agung di dunia dan akherat. Apa yang dimaksudkan diberkati oleh Tuhan.

Janganlah suka berkumpul dan berhubungan dengan orang jahat dan suka berbuat dosa. Lama-kelamaan akan terpengaruh kemudian ketularan tanpa disadari dan diketahui.

Jangan suka bertengkar dengan sesama, lebih baik singkirilah. Begitu pun menjadi saksi orang berperkara, apalah baiknya. Sama saja artinya kita menyangga sumpah tanpa hasil. Lebih baik kita tidur lelap saja.

Sebenarnya apa yang dikehendaki manusia itu hanya ada dua hal. Yakni sedih dan senang. Siang malam dua hal itu tak akan lepas.

Kalau terbiasa menuruti hati senang, maka suatu kali apabila keinginan hendak bersenang itu tak diikuti, maka hati pun menjadi susah.

Kebiasaan manusia, bila sedang senang dan kaya, maka ia akan menjadi sombong dan lupa kepada Tuhannya. Namun manakala jatuh melarat, lalu berani berbuat hal yang memalukan. Yang seperti ini adalah watak buruk dan nista.

Bagi orang yang tamat akan ilmu kehidupan, tak suka selalu mendapatkan kekayaan. Sebaliknya mendapat pahala kemelaratan pun dia ikhlas serta pasrah kepada Tuhan.

Karenanya, boleh diibaratkan roda pedati. Yang sedang di atas adalah yang kaya. Namun harus diingat, nasib manusia tak akan selamanya berada di atas.

Adapun yang dinamakan kaya yang sesungguhnya, dan bisa lestari tak berkurang-kurang jua sehingga membuat hati senang dan dihormati orang, yakni orang yang suka bekerja, tahu akan ilmu sastra, cerdas pikiran dan kaya akan ilmu.

Sedangkan yang disebut orang yang kelewat melarat, adalah orang yang bodoh dan dungu, pikiran lemah, serta tak

tahu akan ilmu sastra, baik sastra Jawa, Belanda atau pun Arab. Lagi pula pendek pikir. Orang yang sedemikian tentu tak bisa bekerja, pantasnyanya hanya menjadi jongos.

Oleh karena itu semua saudara-saudaraku, yang punya anak baik laki-laki maupun perempuan, bilamana sudah berumur delapan tahun, segeralah masukkan ke sekolah. Serahkanlah kepada para guru yang akan mengajarkan segala ilmu, berolah sastra dan pikir. Itulah nantinya yang akan menjadi modal untuk mencari penghidupan.

Bagi orang yang hendak menolong atau memberi sesuatu pada sesama, hendaklah yang ikhlas lahir dan batin. Yang dimaksud ikhlas adalah bagai membuang barang yang tak baik, sehingga tidak masygul. Kalau memang hati belum ikhlas, tak usahlah kau memberi pada seseorang.

Barang siapa yang suka mempergunjingkan keburukan orang lain dan mencari-cari kesalahan sesama, orang semacam ini adalah disebut manusia jahil dan wataknya buruk. Orang yang seperti ini tak pantas berdekatan dengan orang besar, sebab akan membahayakan. Bisa merusakkan negeri, karena orang demikian rujud lahiriahnya saja manusia namun tak ubahnya dengan iblis.

Celakanya manusia itu sering tanpa perhitungan dan hanya menuruti napsu makan. Seupama mempunyai gaji dua puluh setiap bulannya, tapi ia ingin makan enak sejumlah empat puluh. Akhirnya ia harus berhutang dan tombok.

Ada contoh lagi. Seseorang ingin menyimpan uang seratus dan telah cukup banyak harta bendanya. Tapi setelah semua terlaksana, tiba-tiba ia ingin menyimpan dua kali lipat dari jumlah itu. Akhirnya ia memaksa diri dan mati-matian mencari siang malam tak ingat waktu. Biasanya orang yang begini boleh diumpamakan, manusia mati karena keserakahannya.

Orang yang suka sombong, pandai membual, menganggap dirinya serba lebih sehingga menganggap bodoh semua orang, biasanya orang yang begini akan dijauhi sesama dan akhirnya hanya akan ditertawakan.

Hal itu tak bedanya dengan sipat pergaulan. Berteman

atau bersahabat itu, tak ubahnya seperti bayang-bayang yang akan nampak bila ada matahari bersinar. Manakala sang matahari tak ada, bayangan akan lenyap. Artinya, berteman itu biasanya hanya di lahir dan hanya nampak di depan. Manakala ia sudah tak melihat orangnya, menjadi lupalah ia akan teman tadi. Persahabatan seperti itu, bukanlah persahabatan sejati.

Segala yang ada di bumi ini diciptakan oleh Hyang Agung (Tuhan) untuk manusia yang baik. Apa yang tergelar di dunia ini agar dinikmati oleh manusia. Namun sudahlah menjadi kewajiban manusia untuk memeliharanya pula.

Dan apa yang nampak di mata sebagai harta benda, masintan dan yang lain itu, sebenarnya bukanlah merupakan kekayaan yang sejati dan tak bisa membuat orang menjadi takut. Tapi justru sering membuat percekcoakan dan rusaknya pikiran. Sebab kekayaan sejati itu adalah budi dan watak bijaksana, pandai akan segala ilmu, serta awas terhadap semua kesulitan dan perkara.

Mengenai soal anak, betapa berat dan prihatinnya si orang tua untuk melahirkannya. Mulai dari kandungan sampai lahir, bapak ibu sudahlah cukup berjuang, memuji agar semua selamat dan sejahtera. Sampai pun dewasa, ayah dan ibu masih harus membimbing dan memeliharanya lahir dan batin. Karena itu boleh diumpamakan bahwa orang tua itu bagi anak, tak bedanya Tuhan yang nampak di dunia ini. Kewajiban anak ialah, menurut kepada nasehat orang tua, takut dan menghormati, cinta dan kasih. Syukur kalau si anak merasa berhutang, sehingga akhirnya timbul niat untuk melunasi hutangnya. Kalau memang benar-benar ia memohon dengan ikhlas, maka Tuhan tentu akan memberkatinya.

Anak yang berani terhadap orang tua, tidak cinta dan kasih, tidak menghormati serta tak punya rasa takut, biasanya di mana pun nanti ia akan menerima pembalasannya, atau boleh disebut sebagai memetik buahnya.

Barang siapa suka membantu dan memberikan sedekah kepada orang yang sedang kesusahan atau pun kepada fakir miskin, dia tentu akan menerima balasan pahala. Kalau pun

bukan dirinya, tentu anak cucunya jua. Imbalan yang diberikan Tuhan akan berlipat ganda.

Oleh karena manusia ini tak tahu mengenai segala sesuatu yang akan terjadi, maka kewajiban manusia adalah percaya kepada yang menciptakan kita semua (Tuhan).

Hendaknya manusia itu jangan masygul dan kecewa atas apa yang diberikan oleh Tuhan. Sebab sebelum ia lahir, sebelumnya Tuhan memang telah mengatur dan menentukan.

Untung-rugi luhur-nista, kaya-miskin, semuanya itu sudah ditentukan dan dipastikan oleh Tuhan. Kita tinggal menerima dan melaksanakannya. Meski demikian, manusia diwajibkan berihiar dan berusaha mencari jalan untuk mencari yang lebih baik. Dan hendaklah upaya seperti itu diusahakan.

IX

Sebenarnya semua manusia ini, nasib sengsara dan bahagia, kaya-miskinnya, enak serta pahitnya yang dialami oleh karena perbuatannya sendiri, bukan oleh perbuatan orang lain.

Dan siapa yang senang mengkhianati janji, selalu tak benar kata-katanya kepada sesama orang, maka orang yang seperti itu ibarat kuda yang tidak bisa diajak bekerja.

Sebaliknya, orang yang suka menempati janji, tak mau berbohong, kata-katanya selalu benar, orang semacam inilah yang disebut manusia berwatak luhur atau utama. Orang seperti inilah kiranya yang pantas untuk menjadi pamong atau pelindung sesamanya dan selalu berbuat adil. Keadilannya tak tergojahkan.

Manakala ada orang yang terkena kesengsaraan sedikit saja, ia lalu berprihatin dan merasa dirinya bersalah, di dalam batin selalu bersyukur kepada Tuhan dan ikhlas menerima kesengsaraannya, maka biasanya orang yang seperti ini biasanya akan menemukan jalan yang terang. Bila ada cobaan, senantiasa dilindungi oleh Tuhannya.

Orang yang dalam batinnya selalu menganggap orang lain itu jahat, maka biasanya dia akan menerima pembalasan jahat

pula.

Bila kau dianggap jahat oleh orang lain, tapi semua itu kauterima dengan sabar dan senantiasa kau berbuat baik kepada sesamanya, maka mereka pun akhirnya tentu akan membalas kebaikan pula.

Barang siapa yang tak tahu malu, berbudi nista, wataknya ngotot serta nekatan, sehingga hilang rasa kemanusiaannya, maka orang yang sedemikian ini tentu akan menyesal di hari kemudian. Yakni manakala ia sudah jatuh dalam lembah kesengsaraan, ia pun akan berada dalam keadaan sedih dan prihatin, karena hukuman dari Tuhan.

Hati serba budi yang bersih putih itu, bagai sorot batu permata. Segala sesuatunya serba indah dan membuat enak akan derajad dan pribadi dirinya sendiri.

Manakala ada yang membencimu, tapi orang itu selalu berkata dan bersikap manis dan lemah lembut maka hendaknya kau berwaspada dan hati-hati.

Ada pantangan untuk anak cucu, baik pria maupun wanita, jauhilah perbuatan buruk, mesum dan nista. Sebab kesemuanya itu adalah penolak atau musuh derajad baik. Artinya baik, yakni niat untuk mencapai tiga hal, yaitu: kaya (bukan dalam arti kaya harta benda), bijaksana, dan lebih dalam segala hal. (Serba lebih dalam segala hal, baik kekayaan batin maupun lahir). Usahakan agar selalu bertingkah laku bersih dan baik, serta luhur (utama). Jangan putus-putus mencari segala ilmu pengetahuan yang berguna.

Janganlah kau memiliki watak sok kuasa, sombong serta angkuh, menghina kepada sesamanya, biarpun mereka orang miskin serta melarat. Jangan pula kau jahil serta dengki kepada sesama untuk memperdayakan agar orang lain berbuat salah.

Jangan kau berwatak dengki serta suka mengadu. Sebab watak seperti ini akan menimbulkan kebencian dari teman-temanmu sendiri. Akhirnya atasanmu akan mengetahui dan kau tak akan dipakainya lagi (dipercaya).

Watak hati atau jiwa itu ada tiga macam. Yang pertama ada-

adalah perbuatan nista, kedua perbuatan baik, ketiga perbuatan utama. Ketiga-tiganya tidak mengenal orang besar atau orang kecil, yang kaya atau pun yang miskin. Ada kalanya orang kaya berbuat nista, sebaliknya ada juga orang kecil dan melarat tapi memiliki perbuatan baik.

Janganlah segan terhadap semua pekerjaan baik, jangan pula malas, enggan berusaha untuk memperoleh adanya ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Orang yang seperti itu boleh disebut "akan serba menyesal", karena ia tidak sadar atau tidak tahu akan diri pribadinya dan menyia-nyiakan dirinya pula.

Upayakanlah selalu hidup rukun dan jangan saling bertengkar di antara kau bertujuh saudara (maksudnya tujuh watak yang disimbulkan dalam cerita ini). Rukunlah kalian sampai saatnya meninggal menghadap Tuhan.

Adinda Kalacingkara, Kalakarna dan Kalalocana, janganlah seperti yang baru terjadi, kalian saling bertengkar. Bila salah satu di antara kalian saling menjauh, maka akan rusaklah kalian semua.

Banyak lagi wejangan sang Resi Jatiening. Setelah memberikan wejangannya, maka ia lalu musna dan menghilang. Tak ada seorang pun yang tahu. Ketujuhnyanya diam termenung.

SRI GANDANA

BUBUKA

Punika serat Sri Gandana, anggitan ingkang medal saking kaengetan ingkang leres sae, tumunten kaanggit piyambak, dhateng Raden Karyasidhaya.

Dene ingkang dipun anggit, kawontenanipun ing manah kawan prakawis, ingkang anarik dhateng budi kalakuwan nistha madya utama, utawi dhateng kalakuwan awon sae, tansah pabenrinten dalu, ingkang karebat kabegjan utawi kamulyan kaluhuran ing donya ngakir, punika kula manah langkung prayogi kadamel wewah piwulangipun para priyantun mantri guru, dhumateng para murid, supados sumerepa dhateng lampah awon sae.

Tegesipun raden, aden-aden. Karya: gawe, panggawe. Sidhaya : karaharjan.

I. DHANDHANGGULA

1. Pamedharing wasitaning ati,
cumanthaka anelat kang wignya,
amudha punggung jatine,
saking drenging kayun,
angrempaka sinawung gendhing,
Macapat mrih cepeta,
dene kang ingapus,
warna ingkang catur wanda,
dunungira jro garbanira ing jalmi,
catur sami brawala.
2. Ping kalihnya catur wanda jawi,
bumi geni angin lawan tirta,
alam jember saisine,
samya kapetha ratu,
angrehaken samaning aji,
prajanya sowang-sowang,
jejernya ing ngayun,
wonten sajuga narendra,
kasubing rat kalangkung aguna sakti,
angreh samining raja.
3. Sasra ratu ageng manca warni,
bangsanira ugi neka warna,
sumiwi atur bektine,
jujuluk sanga Prabu,
Pramusisa prajanireki,
raja dhi pramudita,
kalangkung gengipun,
tanpa tepi jajahannya,
panjang punjung pasir wukir loh jinawi,
agemah tata arja.
4. Sarwa mirah ingkang sandhang bukti,
sarta barang tinandura meual,
ageng alit kawulane,

sami eca tyasipun,
tan pinardi ing karya aji,
eca anambut karya,
ing sakayunipun,
ratu ingkang manca praja,
kathahira pitulas ingkang pangarsi,
dadya ratu wadana.

5. Sadayanya sami guna sakti,
angrehaken samaning narendra,
pinatah-patah karyane,
tan kena wowor sambu,
karyanira kang para aji,
dene jajulukira,
para ratu ngayun,
kang rumiyin wasta raja,
Prabangkara gagah prakosa sinakti,
tanpa tandhing ngayuda.
6. Kalihira jajuluk Sang aji,
Sasatdhara ambek darmawangsa,
agung dana dariyahe,
karya sukaning wadu,
ageng alit jalu lan estri,
wau Sri Naranata,
bangkit anem sepuh,
manut sawedaling candra,
katrinira Hitaraga narapati,
catur Sri Naranata.
7. Prabancana langkung guna sakti,
mandraguna agal alus wignya,
linuwih kadigdayane,
sang prabu ambeg wiku,
dananira tansah amintir,
dhat denny rumeksa,
mring umat sadarum,
sinilir mrih ayeming tyas,

siyang latri tan pegat dennya mirsani,
sagung umat sadaya.

8. Sri Narendra Pramusisa asih,
apracaya mring Prabu Maruta,
kinarya senapatine,
pancawasta sang prabu,
Sindu_gangga kalangkung sakti,
ratu marentah raja,
gul-aguling kewuh,
mangkya uger ugerira,
sagung titahing Hyang ingkang anguripi,
sarta nuceni samya.
9. Sadya prabu anala sinakti,
saha guna agagah prakosa,
linuwih kadigdayane,
papplebur satru mungsuh,
parangmuka akeka ajrih,
dadya nungkul arisan,
tan anglawan pupuh,
wau sang raja anala,
agul-agul senopati amengkoni,
sakaliring manungsa.
10. Saptanira jujuluk sang aji,
Mahista nasak langkung digdaya,
aluwih guna saktine,
minangka babunipun,
ingkang sarwa tumuwuh sami,
tuhu gagah prakosa,
ambojani sagung,
titahing Hyang marcapada,
Sri Bupati Mahistala tanpa kapti,
dahat sabar narima.
11. Andanani sakaliring jalmi,
sapa wonge kang tinengga raja,
amundhi ngalah berkahe,

dadya kamulyanipun,
kaeringan samaning jalmi,
pramila Sri Narendra,
pra samya rinebut,
den rewangi pancakara,
ngadu yasa silih ungkih talang pati,
mring tinunggu sang nata.

12. Denira mrih angudi sang aji,
Mahistala lali kadang warga,
awarna-warna margane,
mlarani raganipun,
ngasoraken ing dhirineki,
magang marsudi sastra,
kabangkitan sagung,
lah taberi temenira,
mbok ing kono antuk marmaning Hyang Widi,
gadhuh Sri Mahistala.
13. Hasthanira jujuluk sang aji,
Cakrawala geng luhur sembada,
ing widik-widik prajane,
sanganira sang prabu,
Bomantara tan darbe budi,
mengku sagung narendra,
pra samya anungkul,
tanpa ginitiking yuda,
ajrih saking alatira sri bupati,
dadya nungkul kiwala.
14. Sadasanya jujuluk sang aji,
Imantara praja Girilaya,
ratu wignya ajur-ajer,
sawelasnya sinebut,
Prabu Wresti kalangkung sakti,
umat samya jrih tresna,
dene sanga prabu,
akarya suka sungkawa,

yen sang nata alami datan miyosi,
janma tani sungkawa.

15. Kalihwelasnya Sri Narapati,
Pracalika tan patya aguna,
datan ana mupangate,
tan maedahi wadu,
tigawelasira Sang aji,
Guragadha juluknya,
kawanwelasipun,
Bahnindra Sri Naranata,
katri raja kabayanira sang aji,
wresti lamun papara.
16. Gangsalwelasira Sri Bupati,
Biralaya ratu geng prakosa,
linuwih kadigdayane,
ageng kasiyatipun,
dananira lumintu mintir,
pangungsenira janma,
ingkang samya ngluruh,
pangasilan sandhang tedha,
pra dipati akathah atur ubekti,
sumiwi Sri Narendra.
17. Adipati Narmada pangarsi,
tur ubekti saben kalamangsa,
akathah atur-ature,
nembelasnya sang prabu,
Endragiri aguna sakti,
akathah dananira,
pitulas sang prabu,
Girangwelahan santosa,
dananira lumintu marang sujanmi,
telas ratu wadana.
18. Amung ratu pitulas kang miji,
angadhaton salebeting praja,
paramudita wengkone,

wauta sangaprabu,
Pramusisa ingkang kawarni,
misuwur darbe putra,
kalih kathahipun,
sami wanodya yu endah,
pambayunnya Dewi Talirasawati,
langkung ayu utama.

19. Inkang rayi Dewi Kilisuci,
kang suwarna lir Dewi Supraba,
kadya kembar pamulune,
kalih ratuning ayu,
grahitannya sami alantip,
wasis saka lir sastra,
patitising tembung,
punapa dene karyanya,
ing wanita nyungket ngalu alam bangkit,
sasaminira wignya.
20. Cinandraa kusumaning puri,
kalihira putri pramudhita,
sayekti sami semune,
dedeg pidegsa lurus,
kuningira anemu giring,
bayu wilis ler-leran,
pambayunnya gemuh,
menter-menter muyuh denta,
kang sarira kenceng gilig amenjalin,
asta gandewa denta.
21. Darijinya amucuking eri,
bau wijang jangganira panjang,
angolan-olan semune,
midhangannya naraju,
emas bathuk nyela cendhani,
lathi manggis karengat,
lindriyepipun,
waja angelaring kombang,

imbanira nanggal sapisan respati,
rungih-rungih kang grana.

22. Pangarasan anduren sajuring,
rikma kathah cemeng tur apanjang,
anyekar bakung semune,
anteng jatmika luruh,
semu manis amerak ati,
sembada salewanya,
aweh lengleng liwung,
pantes sinjang gringsing wayang,
kasumekan jingga pinarada asri,
tuhu datanpa sama.
23. Kampuhira sami limar wilis,
sengkangira ran sagara muncar,
sami barliyan intene,
supe barliyan tajug,
tiga sisih gengira sami,
nyaklungsu aneracak,
ujwalane mancur,
rebut sarot lan kang nganggya,
parekannya nyewu sami kirang siki.
24. Inggang mangka lurah cethi kalih,
kang sajuga ran Dewi Nirmala,
Nirmalaresmi kalihe,
sasat sang retna ayu,
Kili suci angeping cethi,
sagung kang waranggana,
wau sang retna yu,
kagungan mandra kusuma,
wanastanan ing Martyaloha respati,
ing ngriku purantara
25. Putri kalih dereng wonten krami,
linamaring para ratu sasra,
miwah para satriyane,
sang putri datan ayun,

temah samya amerang bali,
sagung satriya raja,
anandhang kung wuyung,
brangta ngarangka ngungrungan,
arsa mrusa ajrih alatnya sang aji,
wau Sri Naranata.

26. Pramusisa angimuring siwi,
kinen krama ratu sewu praja,
kapiliha sakarsane,
putra kalih umatur,
tan lenggana kawula krami,
naming panuwun amba,
sintena kang saguh,
ambabar suraosira,
tembung kawan prakawis ingkang rumiyin,
jatining estri priya.
27. Ping kalihnya adhining wuragil,
lan kakangne pambarep punika,
kaping tri pundi jatine,
gesang sajroning lampus,
sarta lampus sajroning urip,
kaping catur jatinya,
padhang peteng iku,
mugi sami kababara,
lan wong tilem angimpi punika pundi,
kang tilem kang supena.
28. Sampun jangkep kang kawan prakawis,
lah punika sami kawedharna,
tan ketang pekir miskine.
ingkang mbabar puniku,
estu krama amondhong putri,
kang rama duk miyarsa,
saka langkung ngungun,
wusana aris ngandika,
yen mengkonono sundhawuhne para aji,
sigra jengkar sang nata.

29. Enjingira sang nata tinangkil,
sagung para raja nungging ngarsa,
Sri Bupati ngundhangake,
sayembaraning sunu,
heh saguninging ratu dipati,
sapa bisa mbabarna,
suale sutengsun,
nini putri catur wanda,
kaya kang wus kasebut ana ing ngarsi,
jumeneng raja mudha.
30. Aneng nendra buwana mengkonni,
pra absari jinurung sakarsa,
datan kacuwan kayune,
pra ratu saur manuk,
juga datan wonten nyagahi,
Jengkar Sri Naranata,
bibar sagung satu,
misuwur kang sayembara,
kathah ratu pruhita pandhita resi,
sigeg ganti kocapa.
31. Gantya ingkang cinariteng kawi,
kang kocapa ing tanah Lakendra,
Kabarjati juluke,
garba sumandha agung,
tanpa tepi wiyaring bumi,
kinubenging samodra,
kathah prawata gung,
wana jurang reng-erengan,
kali-kali tan pitungan kekireki,
anglangkungi lohira.
32. Tanpa tepi wiyare kang bumi,
ngriku wonten narendra sakawan,
sami ratu gedhe-gedhe,
angreh samaning ratu,
ingkang katri bangsa raseksi,
ratu ingkang sajuga,

- manungsa bek wiku,
kinarya gantya kocap,
ratu jalma ingkang kinandha rumiyin,
anenggih kang kocapa.
33. Nagri Garba Patirtan kinawi,
praja ageng kuncara ing jana,
panjang punjung jajahane,
pasir awukir tuhu,
saha mirah kang sandhang bukti,
barang tinanem medal,
eca manahipun,
kawula alit sadaya.
tata kerta nir janma dursila juti,
eca kang nambut karya.
34. Dene ingkang jumeneng narpati,
wonten nagri ing Garbasumandha,
jajulukira sang katong,
Sri Gandana sang prabu,
ambek wiku aguna sakti,
sabar lila ing dunya,
jejeg adilipun,
asidik paningalira,
puranira salaka putih kinardi,
katri punggawa ngarsa.
35. Katrinira guna sura sakti,
pinracaya amengkoni wadya,
andel-andeling pakewoh,
dene jajulukipun,
kang pangarsa Raden Dipati,
Arya Surawasistha,
angreh pra tumenggung,
kalihnya sang adipatya,
Arya Surawisastra kalangkung sakti,
katri sang adipatya.
36. Arya Surawalgita undhagi,

ingkang dadya senapatinira,
ing yuda pilih tandhinge,
nyakethi wadyanipun,
pangulunya ageng anami,
Amad Sukur ngulama,
trang putusing ngelmu,
pangulu landrat awasta,
kyai sabar narima kalangkung lantip,
angreh para ngulama.

37. Inggang dadya jeksa agung sami,
Dyan Tumenggung Sura niti pirsu,
angreh para jeksa kabeh,
kenceng padilanipun,
kliwonira jeksa anami,
driya lumuwih ruba,
rubaning wong padu,
nadyan kadang garwa putra,
lamun lepat saestu dipun patrapi,
ukum saleresira.
38. De kang para nayaka bupati,
kathahira hasthaka wadana,
anjawi anon-anone,
dene jajulukipun,
kang nayaka sawiji-wiji,
ingkang rumiyin cipta,
engetaning kalbu,
sembada gagah prakasa,
andel-andel angelingna ing wong lali,
kang sedya ala nistha.
39. Kalihira sinebut bupati,
saka dana kalangkung prawira,
dahat tasihing wadyane,
ingkang papa tinulung,
lepat bodho kawulang lirik,
asareh sabdanira,
katrinya tumenggung,

Prayakrama wicaksana,
andhap asor wani ngalah barang kardi,
lumuh paducion basa.

40. Sagung jalma sami ajrih asih,
catur wasta Dyan Tumenggung Praya,
ngapura marang lupute,
kadang sanak sadulur,
luputira dipunampuni,
prawira ing ngayuda,
geng wilalati pun,
panca Dyan Tumenggung Arya,
Ciptamarmasatya kasebut bupati,
setya tuhu ing cipta.
41. Dahat jrihnya cidra linyok janji,
dora cara goroh der culika,
punika dadya satrone,
sembada sarwa pengkuh,
widigda ya prawira sakti,
saptanira alama,
Rahaden Tumenggung,
Praya welasaning papa,
hastha nama Ciptanirmala respati,
gagah prawireng yuda.
42. Sampun jangkep hastha sang bupati,
sami angreh mantri sowang-sowang,
tanpa wilangan balane,
wau ta sanga prabu,
nuju ari Soma tinangkil,
sineba pra punggawa,
kya patih ing ngayun,
pengkernya para bupati,
Sri Narendra adangu dhateng kya patih,
heh patih apa sira.
43. Ngrungu warta lamun sri bupati,
pramudita ing mengko akarsa,

ngadegken sayembarane,
rekyana patih matur,
inggih gusti ulun miyarsi,
saking pamireng amba,
kathah para ratu,
angadegi sayembara,
sami wangsul kalingsem margi saking,
tan saged babarena.

44. Sualipun raja putri adi,
langkung gawating pamanggih amba,
dene soalipun lare,
sang prabu ngandika rum,
iya bener aturmu patih,
iku putri utama,
semune wus ngelmu,
ngupaya jodho sujalma,
kang wus weruh marang sajatining urip,
iku kang den upaya.
45. Marma sira den pakeling patih,
wong tinitah urip aneng donya,
aja katungkul uripe,
sapira lawasipun,
dennya urip neng donya iki,
upamane wong lunga,
marang pasar iku,
mampir warung toko kinang,
lah sapira suwene wong mampir patih,
pasthi suwe neng wisma.
46. Pan mangkono upamane patih,
aywa pijer katungkul ngupaya,
pangan lawan sandhang bae,
katrinira aluru,
kanikmatan sukaning ati,
lali ing sipatira,
iku pasthi lampus,

luwih pakewuh patrapnya,
nora kena pepeka jalma puniki,
kudu wruh purwanira.

47. Lah ing mengko sunarsa metoni,
sayembaranira sang kusuma,
parentah adi punage,
marang punggawaningsun,
samektaa gagaman jurit,
karigna wong sapraja,
aywa na kang kantun,
kya patih matur sandika,
sigra jengkar sang nata malebeng puri,
kya patih dhawuh sigra.
48. Dhateng sagung kang para bupati,
becikana wadyabalanira,
densamekta gagamane,
sandika pra tumenggung,
kyana patih ngandika malih,
sesuk padha ngumpula,
aneng alun-alun,
kya patih wusnya parentah,
nulya bibar mantuk sagung pra bupati,
ing dalu tan winarna.
49. Enjingira wadyabala alit,
abusekan samya pradandanan,
bupati sapanekare,
busana abra murub,
neka warna busananeki,
ananging sarwa seta,
bajo surban pingul,
wahana kuda aldaka,
senuk memreng blegedaba lawan esthi,
saweneh kuldi unta.
50. Tunggulira pra bupati ciri,
kapi seta lawan liman seta,

tengara kendhang gong bendhe,
supenuh ngalun-alun,
angantosi Sri Narapati,
wadyabala gambira,
pra mantri garegut,
pangajaping wadya bala,
katempuha ing mungsuh datan gumingsir,
naur sihnya Sri Nata.

SINOM

1. Kocapa Sri Naranata,
sigra ngrasuk busana di,
kapraboning prajuritan,
ingkang sarwa adi luwih,
lancingan panji-panji,
dhasarnya baludru wungu,
gasper sela barliyan,
kaos biru amantesi,
asepatu timangan cineplok sela.
2. Nyamping dan liris kencongan,
apaningset cindhe wilis,
binaraba liyun jenar,
atimeng sela respati,
rasukan bludru wilis,
binaludir abra murup,
makutha songkok endah,
katga inganggar winangking,
yen sinawang kadya Sanghyang Kumajaya.
3. Sgra miyos saking pura,
ginarebeg para cethi,
ingkang ngampil upacara,
banyak dhalang sawung galing,
sapanunggilaneki,
kang sarwa kencana mancur,
srimpi manggung badhaya,

ingkang samya ngampil-ampil,
Sri Narendra wusnya rawuh siti bentar.

4. Pinarak ing dhampar denta,
neng bangsal manguntur tangkil,
rekyana patih ngandikan,
minggah dhateng ing sitinggil,
sumiwa ing ngarsa ji,
sang nata angandika rum,
eh patih kancanira,
bupati mantri prajurit,
apa uwis padha pepak lan samekta.
5. Patih nembah lon turira,
abdi dalem pra bupati,
sapanengkar prajuritnya,
sadaya sampun miranti,
sasikeping ngajurit,
andher wonten ngalun-alun,
sang nata angandika,
patih budhalna tumuli,
kyana patih wotsari matur sandika.
6. Sigra lengser saking ngarsa,
tumurun saking sitinggil,
sapraptaning pagelaran,
anulya bendhe ki patih,
ambidhalaken baris,
gya bidhal wadya panganjur,
gumrah ponang tabahan,
rata wahana sang aji,
wus cumaos mungging pintu wijil pisan.
7. Sang nata wus nitih rata,
ginarebeg pra ngulami,
pangulu saketipira,
pamutiyen lawan modin,
gancang lampahing baris,
prapteng jawi kitha sampun,

gilak lampahira,
prapteng wana karya margi,
sigeg nengna lampahira Sri Gandana.

8. Kinarya ganti kocapa,
anenggih wonten nagari,
ageng langkung gemah arja,
panjang punjung loh jinawi,
amurah sandhang bukti,
tulus kang sarwa tinandur,
keringan parangmuka,
kathah ratu nungkul aris,
ngaturaken bulu bekti saben arsa.
9. Dene kang jumeneng nata,
gandarwa gung sura sakti,
ajejuluk Sri Narendra,
Kalacingkara sang aji,
katri kadangireki,
samy dadya ratu agung,
mengku praja priyanga,
sinembah samaning aji,
inkang werda Sri Kalacingkara raja.
10. Tuhu ratu geng prakosa,
wicaksana guna sakti,
lantip sakaliring basa,
gagah prawireng ajurit,
kadhatonira wesi,
anggameng lamun dinulu,
langkung santosanira,
abusana sarwa langki,
saha wadya sarwa cemeng kang busana.
11. Papatihira awasta,
Kalasastra Adipati,
cemeng geng luhur sembada,
ambegira dur awegik,
undhagi ulah pikir,

tan darbe panrima tuhu,
agung denira karya,
panyandhet sakalir kardi,
ingkang samya amarsudi sagung sastra.

12. Kang panenggak ari nata,
jajuluk Sri Narapati,
Kalakarna geng birawa,
gagah prakoseng ajurit,
prawira guna sakti,
wicaksana sureng kewuh,
tembaga puranira,
tinon sakalangkung asri,
amblerengi lamun kasoroting surya.
13. Abusana sarwa jingga,
kadya Hyang Brama kaeksi,
saha wadyabalanira,
papatih muwah bupati,
dalam pangulu ketip,
samantri prajuritipun,
busana sarwa jingga,
tinon sakalangkung asri.
kadya sekar plasa nedheng mangsanira.
14. Wondene papatihira,
awasta sang adipati,
Kalabendu langkung guna,
abangkit sakalir kardi,
abang kulitaneki,
karyanira ngunggar napsu,
marang tyas sabar nrima,
satrunira kyana patih,
ingkang sugih nepsu ingaku kadangnya.
15. Kang rayi pamekasira,
jajuluk Sri Narapati,
Kalalocana narendra,
gagah prawira sinakti,

bangkit sakalir kardi,
marang kasusastran putus,
ing budi bek prakosa,
kuningan kadhatoneki,
sarwa jenar sang nata busananira.

16. Dalah sagung wadyabala,
amangangge sarwa kuning,
papatihira anama,
Kalapanrima Dipati,
kalangkung wegik julik,
ambujuk kang datan ayun,
supadya kapengina,
andulu sabarang kalir,
pan mangkana karemanira ki patih.
17. Pangulunya ageng tiga.
jaksa ageng ugi katri,
pangulunira anama,
Amat Kalajubriyeki,
najan anggering adil,
dahat denny kumalungkung,
kalihira anama,
Amat Kibir langkung julik,
katri nama Amat Tekabur prakosa.
18. Tri pangulu ciptanira,
tan rumangsa lamun jalmi,
singgasarah neng samodra,
tandarbe kayun pribadi,
obahing sarah mesthi,
manut saombaking laut,
jaksanira anama,
Ki Tumenggung Kalaniti,
langkung wegek angingeraken prakara.
19. Amurih jamur tuwuhnya,
saking sajroning prakawis,
saking kayunnya priyangga,

krana lila lair batin,
kalihira anami,
Kalagora Ki Tumenggung,
langkung gagah prakosa,
sakalir sastra udani,
katri wasta Kalasiring langkung guna.

20. Akarya sandi upaya,
supadya wedaling asil,
saking kang darbe prakara,
kalihira samya mijil,
sing kayunnya pribadi,
dene bupati pangayun,
ingkang nama nayaka,
kathah sami sura sakti,
sarta atut rukun kadya kadang priya.
21. Dene parincining nama,
tumenggung sawiji-wiji,
pangajengira awasta,
Sang Lalijiwa Bupati,
aguna sura sakti,
kalihira Ki Tumenggung,
Eman kalongan guna,
tiganira Ki Dipati,
Kalacukengwasis sakaliring basa.
22. Catur kadangira priya,
sami alenggah bupati,
Kalacukeng kang pangarsa,
Arya Kumet ingkang rayi,
ari pandhadha nami,
Arya Cethil sarwa pengkuh,
prawira ing ayuda,
pamekasira wawangi,
Arya Ijir jangkep catur kadangira.
23. Catumnya sami prawira,
kasaptanira anami,

Arya Dakdir langkung guna,
angandhak gunaning jalmi,
hasthanira wawangi,
Arya Ladak Ki Tumenggung,
gumedhe ambekira,
lumuh kasoran yen angling,
sanga Arya Piyangkuh prawireng yuda.

24. Sadasa awasta Arya,
Kumingsun kalangkung wegig,
sawelasira awasta,
Arya Digung langkung julik,
kalih welas Bupati,
Kalangepak wastanipun,
tiga welas Nihaya,
kawanwelas awewangi,
Ki Pitenah gangsal welas Ki Masesa.
25. Nembelasira asta,
Kalamurka Adipati,
pitulas anama Arya,
Jail langkung sura sakti,
wolulasira nami,
Arya Muthakil geng luhur,
sangalasira Arya,
Bekiwit langkung undhagi,
kalih dasa Arya Drengki sugih reka.
26. Salikur awasta Arya,
Srehi kalihlikur nami,
Arya Sura Ngumadaka,
tigalikul awewangi,
Arya Dora undhagi,
salawe praha jajuluk,
Arya Cidrangubaya,
jangkep tumenggung pangarsi,
kang nayaka wolu-wolu kaping tiga.
27. Ing mangke para bupatia,

- anon-anon kang pangarsi,
nama Arya Suradora,
arya gawe-gawe kalih,
arya tahanan katri,
Catur mereman tumenggung,
Arya Kolon gangsalnya,
nenem Arya siyajulik,
sapta arya tan welasan langkung guna.
28. Arya Badhigal hasthanya,
sanga awasta Bupati,
tan tajem paningalira,
sadasanira anami,
Arya Yak-yakan migik,
sawelasira sinebut,
Ngabei Jelalatan,
Kurangajar sisih neki,
sampun telas kang sami lenggah punggawa.
29. Wondene panewu rongga,
mantri demang tanpa wilis,
tan kawijang wastanira,
kalangkung kathahireki,
wau Sri Narapati,
Kalasingkara anuju,
marengi ari soma,
miyos siniwaka mungging,
siti bentar pinarak dhampar kencana.
30. Mungging madyaning witana,
ing bangsal manguntur tangkil,
kang rayi kalih narendra,
Kalakarna lan kang rayi,
Kalalocana aji,
sumewa neng ngarsa prabu,
lenggah ing dampar denta,
papatih katri anangkil,
neng paglaran lawan sagung pra nayaka.

31. Tanapi panewu rangga,
lawan sagung para mantri,
prajurit lan hulubalang,
mungging purining bupati,
supenuh pancaniti,
mbaleber mring ngalun-alun,
abra punang busana,
sarwa ireng abang kuning,
katri warna amiturut gustinira.
32. Kocapa Sri Naranata,
Singkara ngandika aris,
eh yayi prabu karonya,
apa sira ngrungu warti,
prakara Sri Bupati,
Ing Sumondha wartanipun,
ngadegi sayembara,
marang pramudita nagri,
sarta gawa sagegamaning ayuda.
33. Semunira Sri Gandana,
yen luput dennyng ngadegi,
sayembara nuli arsa,
rinebut sangka ing jurit,
angadu sura sakti,
ari kalih sareng matur,
ulun inggih miyarsi,
wartosipun Sri Bupati,
Sri Gandana kadya dhawuh jeng paduka.
34. Sang Bupati Kalacingkara,
angandika semu runtik,
den mangkono karsaningwang,
sira yayi prabu kalih,
parentaha tumuli,
marang patihira telu,
inggal den parentahna,
marang sagung pra bupati,
samektaa sagegamaning ngayuda.

35. Ingsun yayi arsa nungka,
lakune Sri Gandana ji,
marang praja pramudita,
ngadegi sayembaraning,
sang raja putri wus kena,
marang Sri Gandana aji,
pasthi ing sun rebut sangka ing ngayuda.
36. Prabu ari kalihira,
sareng matur awot sari,
aleres karsa paduka,
punapa dipunkajrihi,
angadu sura sakti,
kalih Sri Gandana Prabu,
nadyan kulit tembaga,
otot kawat balung wesi,
mboten wande kasoripun Sri Gandana.
37. Sang Prabu Kalacingkara,
wusnya dhawah dhateng ari,
kalih sigra jengkar denya,
siniwaka malebeng puri,
wau sang prabu kalih,
tedhak saking siti luhur,
dhumateng pagelaran,
mungging ing bangsal paprawit,
lenggahira meru patmasana denta.
38. Patih katri mungging ngarsa,
pangulu kananing patih,
para nayaka wurinya,
angabei tondha mantri,
supenuh wuri patih,
prajurit neng alun-alun,
Sang Prabu Kalakarna,
angandika dhateng patih,
eh ta patih katri sira ngundhangana.
39. Marang sagunging bupatiya,

sakancane para mantri,
pangulu para ngulama,
marang sagung wadya mami,
karsane kaka aji,
arsa nungka lakunipun,
Sang Prabu Sri Gandana,
abudhal sadina iki,
angadegi sayembarane sang retna.

40. Putri adi puramudita,
lan rata titiani aji,
ingkang rega limang leksa,
pangirit turangga teji,
cawisna pancaniti,
patih sandika turipun,
sigra tri patih prentah,
dhateng sagunging bupati,
samektaa sagegamaning ayuda.
41. Kyana Patih Kalasastra,
sigra denira angambil,
bendhe pusaka narendra,
kang mangka tengering jurit,
kalamun wonten kardi,
ageng arsa mangun pupuh,
tinembang kaping tiga,
angumpul para bupati,
bendhe wasta Kyai Dhandhangelak punika.
42. Wau Patih Kalasastra,
ing sawusira angambil,
bendhe pusaka anulya,
tinembang aneng sitinggil,
munya nganggang kapyarsi,
dhumateng wadyabala gung,
onter mantri bupatiya,
prajurit gambireng ati,
kang saweneh ana suka sungkawa.

43. Warnane ingkang sungkawa,
wadya ingkang mentas rabi,
anyar nuli ninggal lunga,
sayekti onenging rabi,
dene kang sukeng galih,
marga akeh utangipun,
bingung tinagih utang,
nuli lunga anglakoni,
pasisiran pasthi nora bayar utang.
44. Busekan wadya sapraja,
para bupati miranti,
rata titian narendra,
binusanan sarwa rukmi,
wurukira raseksi,
cumaos jawining pintu,
wijil pisan samana,
Sri Bupati sampun wijil,
saking pura ki patih nembang tengara.
45. Bidhalaken wadyabala,
kang dadya panganjur baris,
gumerah ingkang tengara,
bendhe kendhang gong lan beri,
wau Sri Narapati,
Kalacingkara wus rawuh,
aneng ing siti bentar,
ingayap parikan cethi,
gya tumedhak dhateng pintu wijil pisan.
46. Lajeng minggah dhateng rata,
saha ingkang rayi kalih,
ginarebeg pra ngulama,
bidhal sagung pra bupati,
sawadyabalaneki,
arame tabuhanipun,
tanpa rungnyan kang myarsa,
patih katri amungkasi,

wurinira patih Kangjeng Sri Narendra.

47. Anjenggarang mungging rata,
kang rayi kalih neng ngarsi,
abusana sarwa retina,
ingkang ngayap rata aji,
ing kanan kering wuri,
pangulu sakancanipun,
sagung para ngulama,
lan kaparak kanan kering,
sami ngampil upacara saha astra.
48. Wus lepas lampahing bala,
prapteng tepining wanadri,
nengna lampaha sang nata,
Kalacingkara Sang aji,
gantya ingkang winarni,
kocapa lampahireku,
Sang Prabu Sri Gandana,
angancik talatah nagri,
pramudita kendel sawawining kitha.
49. Lajeng karyaaparereman,
kapetha saingga puri,
sela seta kang kinarya,
balu wartinireng puri,
wiwara tundha katri,
dalem prabayasa agung,
salaka kang kinarya,
sitinggil paglaran kardi,
alun-alun ler kidul sampun kareka.
50. Dene kang para bupatiya,
akarya wisma ngubengi,
kadhaton atemu gelang,
sapanengkarira sami,
denira nambut kardi,
tan kawarna laminipun,
kadhaton sampun dadya,

tanapi wismanireki,
wadyabala ageng alit sampun dadya.

51. Dadya praja sanalika,
tinon sakelangkung asri,
sinung wasta ing nagara,
Purwacarita respati,
kasigeg ing nagari,
Purwacarita karuhun,
karya ganti carita,
kocapa Sri Narapati,
Pramudita ratu agung binathara.
52. Ratu ambeg pinandhita,
sakalangkung guna sakti,
asidik paningalira,
sarta palamarta adil,
asih marang wadya lit,
sinembah samaning ratu,
kathah ratu geng samya,
suwita nguswa pada ji,
saking jrihnya dhateng alatireng nata.
53. Samana ing ari soma,
sang nata miyos tinangkil,
lenggah meru patma sana,
rukmi pinatik sotya di,
neng madyaning pandhapi,
sinewa kang para ratu,
ageng ananca praja,
Sri Mahitala sang aji,
mungging ngarsa lenggah jajar lan sang nata.
54. Anala ratu sujana,
kakatrinira sri bupati,
Sindugangga bijaksana.
caturnya Sri Narapati,
Prabancana undhagi,
kinasihani ing sang prabu,

Pramusisa samana,
aris pangandikaneki,
eh narpati catur ingsun asung warta.

55. Ing mengko ana narendra,
jajuluk Sri Narapati,
Sri Gandana prajanira,
Garbasumandhana nagari,
teka arsa ngadegi,
sayembaraning putrensun.
samengko uwis ana,
sajabaning praja mami,
karya pura kareka kadhatonira.
56. Nuli ana maneh raja.
katri kadange nututi,
marang Prabu Sri Gandana,
sumeja angrebut jurit,
ananging ratu katri,
sakadange ambek diyu,
kang dhingin mau jalma,
ambek rahayu basuki,
neng prajane mungging tukar rebut karsa.
57. Wong sajuga kabut iga,
mengko arsa dentemeni,
karya jalaran nggonira,
ngadeggi sayembareki,
jatine amung nyilih,
papan nggone aprang pupuh,
ing mengko karsaningwang,
Prabancana ingsun tuding,
ngupayaa papan kang luwih prayoga.
58. Nuli sira resikana,
gawenen papaning jurit,
karya ngadu prang tandhingan,
ratu catur ingkang prapti,
sayembaraning putri,

singa ungguling prang pupuh,
rabi putri lan dadya,
prabu anom anyakrawati,
lamun mundur kabutiga tanpa guna.

DURMA

1. Prabu Prabancana umatur sandika,
sigra mentar sing ngarsi,
prapteng wana wasa,
datan dangu amanggya,
papan langkung wiyar radin,
Sri Prabancana,
tiwikrama mbabadi.
2. Sagung wreksa geng ageng sirnakala,
bersih lir densaponi,
dalah rumputira,
samendhang datan ana,
dahat aresik gumrining,
sinungan aran,
Tirwiyah amantesi.
3. Pan kaprenah sawetan pakuwonira,
Sri Gandana Nrepati,
Sang Prabu Maruta,
wangwang atur uninga,
pabaratan sampun dadi,
Sri Pramusisa,
ngandika mring sang aji.
4. Prabancana ingutus kinen methukna,
marang dhatengireki,
katrinya narendra,
Prabu Kalacingkara,
sakadangira denaglis,
kaprenahena,
pakuwonira katri.
5. Kadunungna sawetaning rananggana,

ing kono kinon kardi,
pakuwon dentata,
aywa rusuh deksura,
ngantia parentah mami,
Raja Maruta,
sandika mentar aglis.

6. Tan kawarna lampahnya sang nata,
Prabancana wus panggih,
lawan katri raja,
Cingkara aneng marga,
dhawahken pangandika ji,
samudayanya,
sandika raja katri.
7. Sigra mentar Prabancana aglis prapta,
ngabyantaraning gusti,
ngaturken solahnya,
ingutus sung parentah,
dhumateng nrepati katri,
matur sandika,
wau Sri Narapati.
8. Pramusisa aris pangandikanira,
marang Prabancana ji,
winangsit karsanya,
sakalir wus pracaya,
Raja Maruta wus tampi,
dhawuhing nata,
kadhadha sadayeki.
9. Sigeg gantya Raja Cingkara lampahnya,
prapta jawining nagri,
njujug wetanira,
Tarwiyah karya pura,
tan cinatur denny kardi,
kadhaton dadya,
sadaya sarwa wesi.
10. Inkgang rayi kalih samya karya pura,

sang Kalakama kardi,
kadhaton tembaga,
Kalalocana karya,
kadhaton kuningan adi,
gancanging kandha,
katri dadya praja di.

11. Langkung arja tanpa wilis wadyanira,
bacingah warni katri,
ambek puwa-puwa,
adigung adiguna,
kasigeg gantya kawarni,
pakuwonira,
Sri Gandana Nrepati.
12. Nuju ari soma sang nata siwaka,
miyos mungging sitinggil,
lenggah dhampar denta,
pinatik nawa retna,
kasuran baludru abrit,
tinon saingga,
Hyang Indra surana di.
13. Kyana patih sumewa ngabyantarendra,
wurinya pra bupati,
pra mantri punggawa,
supenuh mungging ngarsa,
sang nata ngandika aris,
eh patih apa,
sira miyarsi warti.
14. Maha raja kalana sakadangira,
nututi laku mami,
sumedya mrawasa,
maringsun murih sirna,
laire arsa ngadegi,
sayembaranya,
sang raja putri kalih.
15. Kyana patih wot sari lon aturira,

leres pangandika ji,
makaten karsanya,
Kalacingkara Raja,
sampun lami dennyngingcih,
dhateng paduka,
tan lega tyasnya aji.

16. Lamun dereng paduka ngestu padanya,
miturut karsaneki,
sawadya paduka,
samyah srah jiwa raga,
Sri Gandana ngandika ris,
yeh ingsun patya,
manut angur ngemasi.
17. Patih kalih awot sari sareng turnya,
dhuh Gusthi Sri Bupati,
kawula prasetya,
yeh karehna sang nata,
Gandarwa lampu ngemasi,
sagung punggawa,
saur kukila sami.
18. Dereng dugi ngandikanira sang nata,
kasaru praptaneki,
sang Prabu Maruta,
dumrojog mungging ngarsa,
singaksa gung ingkang nangkil,
Prabu Sri Gandana,
panapanira aris.
19. Lah bageya satekanta ngarsaningwang,
ingsun manilakrami,
sapa aranira,
lan ngendi pinangkanta,
apa krayanira prapti,
neng ngarsaningwang,
baya gati ing kardi.
20. Sri Bupati Prabancana ris kang sabda,

sira tambah mring mami,
wruhanta sang nata,
ingsun Raja Maruta,
Prabancana aran mami,
de prajaningwang,
aran ing Garbasuci.

21. Lah pagene sira datan wruh maringwang,
ingsun wruh ing sireki,
wruhanta sang nata,
ingsun sadulurira,
kabener tuwa pribadi,
dene kadangta,
catur padha nrepati.
22. Ingkang werda Priyangga jeneng manira,
panggulu Anala ji
pandhadha Arjuna,
Pamekas Mahitala,
catur kumpul dadi siji,
purwane ana,
lingganira puniki.
23. Sri Gandana arum wijilireng sabda,
ulun nuwun aksami,
dening katambetan,
ulun adarbe kadang,
Prabancana ngandika ris,
eh yayi nata,
ingsun ingutus gusti.
24. Dhawuhake pangandika marang sira,
bab tekanira iki,
Jeng Gusti wus pirsu,
saka jat pakenira,
samengko karsaning gusti,
sira kinarya,
caritaning dumadi.
25. Karya lakon supadya dadi tuladha,

lepiyan wuri-wuri,
marang sagung jalma,
supaya ngawruhana,
sagung laku ala becik,
begja cilaka,
sangka diri pribadi.

26. Apa sira nanggupi ingadu yuda,
lawan Cingkara aji,
tandhing kabutiga,
Cingkara sakadangnya,
yen sira unggul jurit,
amesthi sira,
nduweni putri kalih.
27. Ingkang nama kusuma yu Talirasa,
lan Retna Kilicusi,
mengkoni ing ngendra,
buwana ngreh narendra,
katri siniweng apsari,
iku minangka,
tandha sampurneng dhiri.
28. Sri Bupati Gandana Raja aturnya,
sandika aben tandhing,
lan Raja Gandarwa,
sakadangira tiga,
nadyan linaa prang sahit,
raja manuta,
sukeng tyas sigra pamit.
29. Arsa panggih kalawan Gandarwa Raja,
sigra mesat tan keksi,
Sri Gandana Raja,
sapengkernya sang nata,
Prabancana ngandika ris,
dhawuh mring patya,
patih undhanga nuli.
30. Marang sagung bupati mantri punggawa,

sarta para prajurit,
den pada sanengga,
sagegamaning yuda,
ingaprang aja gumingsir,
amungsuh ditya,
patine antuk sahit.

31. Kyana patih sandika ingaturira,
jengkar Sri Narapati,
malbeng kenya pura,
kya patih kawuwusa,
sinewa para bupati,
mantri punggawa,
prajurit andhar ngarsi.
32. Kyana patih aris wijilireng sabda,
heh sagung kanca mami,
dhawuhireng nata,
saguning wadya bala,
den padha santoseng jurit,
aywa ngusira,
mbenjang tempuhing jurit.
33. Mungsuhi raseksa gung agung sura,
sarta karoban tandhing,
ananging yen sira,
panggah datan ngucira,
kaya-kaya tan kalindhil,
sagung punggawa,
saur kukila sami.
34. Tan sumedya gumingsir tandhing wil sura,
nadyan tumeking pati,
antuk kautaman,
nglabuhi karya nata,
gya jengkar kyana patih,
sagung punggawa,
samy a bibar tinangkil.
35. Sigeg nengna pakuwonira sang nata,

Sri Gandana Nrepati,
sarenganing mangsa,
karya ganti carita,
pakuwonira sangaji,
Gandarwa Raja,
Cingkara kang kawarni.

36. Nuju ari soma sang nata siwaka,
kadang duwi sumiwi,
tan tebih lenggahnya,
ajajar mungging ngarsa,
papatih katri sumiwi,
neng pagelaran,
lawan sagung bupati.
37. Ambelabar panewu mantri punggawa,
tanapi kang prajurit,
mungging puri patya,
pangulu pra ngulama,
mungging kananira patih,
sagung punggawa,
busana warna katri.
38. Sri Bupati Cingkarabala ngandika,
dhateng kang rayi kalih,
heh yayi karonya,
iki wus sawatara,
paran wartane ing jawi,
kang rayi turnya,
ulun miyarsa warti.
39. Jeng paduka badhe ingaben ayuda,
kalih Sri Gandana ji,
tandhing yuda brata,
sinten ingkang unggula,
tampi ganjaran sang putri,
sarta sinewa,
sagupara apsari.
40. Kathahira sasra akirang sajuga,

pangarsanipun katri,
sajuga anama,
Dewi Nirciptaboga,
dwi Dewi Nirciptaresmi,
katrinya wasta,
nir Ciptasupta dewi.

41. Prabu Kalacingkarabala duk myarsa,
aturing ari kalih,
Prabu Kalakarna,
kalih Kalalocana,
dahat sukanireng galih,
marwata suta,
gumujeng sri bupati.
42. Anyukakak sarta ngentrog wentisira,
ngandika dhateng ari,
adhuh ariningwang,
begja lamun mangkana,
putri telu angijeni,
pasthi yen sira,
kang duwe lawan mami.
43. Nora wurung kasore Gandana Raja,
wus kagem ngasta mami,
kang rayi aturnya,
leres dhawuh paduka,
pol pinecok saupami.
raja manungsa,
nadyan balunga wesi.
44. Otot kawat kulita tembaga tala,
sungsuma waja sari,
tan wurung kasomya,
wau Sri Kalakarna,
angandika dereng dugi,
kasaru raja,
Maruta prapteng ngarsi.
45. Dumarojok jumeneng neng ngarsanira,

- sang raja ari kalih,
Gandarwa ris nabda,
bageya satekanta,
aneng ngabyantara mami,
Raja Maruta,
nauri sabda manis.
46. Iya ingsun tarima bagenira,
wruhanira sang aji,
praptaningsun ana,
ngarsanira dinuta,
ing gusti Sri Narapati,
kinon dhawuhna,
marang sira sang aji.
47. Bab prakara sayembarane sang retina,
iku ketemu mburi,
mengko karsanira,
Gusti Kang Maha Mulya,
sayembara aprang tandhing,
lawan sang nata,
Sri Gandana Nrepati.
48. Lamun sira nanggupi ayuda brata,
lawan Sri Gandana ji,
nuli metonona,
marang ing ara-ara,
Tarwiyah sira den aglis,
sakadangira,
aja rusuh ing jurit.
49. Sri Bupati Gandarwa Raja miyarsa,
dhawuhira sang aji,
langkung sukanira,
apetak siya-siya,
anabda teka bur kibir,
lamun mangkana,
wuwuha ratu maning.
50. Lebih suka kalukita ingadu prang,

janan sobat kuwatir,
besuk pagi saya,
kaluwar dhi paprangan,
tempat orang beklahi,
Raja Maruta,
gya manter saking ngarsi.

51. Sri Narendra Gandarwa sigra parentah,
dhateng kang rayi kalih,
lah yayi deninggal,
parentaha akarya.
pakuwon ingkang respati,
neng ara-ara,
Tarwiyah ingkang pinggir.
52. Wetan aja kuciwa ing rakitira.
sandika ari kalih,
Prabu Kalakarna,
kalih Kalalocana,
sigra denira nimbali,
katri papatya,
tan dangu prapteng ngarsi.
53. Prabu Kalakarna sru kang pangandika,
heh bapa patih katri,
sira parentaha.
marang sagung punggawa,
karyaa pakuwon jurit,
neng ara-ara,
Tarwiyah dipunaglis.
54. Akarya aneng pinggir wetan madhepa.
mangulon kang respati,
kaempera pura.
katri patih sandika,
gya jengkar nrepati kalih,
patih parentah,
marang sagung bupati.
55. Sarawersa Kalanggongwong lan Pergongsa.

bau suku pulisi,
wau pra punggawa,
Kalanggowang anulya,
tumandang anambut kardi,
karya wangunan,
kareka kadya puri.

56. Tan kawarna solahnya kang nambut karya,
pakuwon sampun dadi,
pelak kadya pura,
lasar wasis akarya,
wadana kalang undhagi,
sigra utusan,
atur uningeng patih.
57. Kyana patih wangwang denya tur uninga,
dhateng Sri Narapati,
parereman dadya,
bagusing gapura,
wiwara katundha katri,
dene kuwunya,
bupati angubengi.
58. Kuwu nata kinubeng para dipatya,
suka Sri Narapati,
karsa bidhal nulya,
saguning wadyabala,
saweneh wadya rumiyin,
wau sang nata,
bidhal sahari kalih.
59. Lampahira ingedu datan winarna,
pakuwon sampun prapti,
malbeng kenya pura,
busekan pra bupatiya,
arebat wisma prasami,
sawusnya tata,
sigeg gantya kawarni.
60. Kawuwusa Sang Prabu Gandana Raja,

ari soma tinangkil,
sinewaing wadya,
kyana patih neng ngarsa,
ngandika Sri Narapati,
heh patih sira,
apa wus myarsa warti.

61. Raja Kyana Cingkara sakadangira,
karya pakuwon mungging,
tepinging rahara,
Tarwiyah sing gapura,
kyana patih awot sari,
alon aturnya,
pukulun sri bupati.
62. Ulun sampun utusan niti pariksa,
matitisaken warti,
kawula angantya,
mantri ingkang mariksa,
aturira dereng dugi,
saka ruduta,
prapta ngarsa wot sari.
63. Sigra matur ing purwa madya wusana,
anukma mengsah kardi,
wus katur sadaya,
sasolah tingkahira,
miwiti malah meksi,
katuring patya,
estu Sri Narapati.
64. Sri Cingkara sampun makuwon Tarwiyah,
arsa umagut jurit,
mring paduka nata,
sampun angrakit wadya,
Sri Bupati duk miyarsi,
kalangkung duka,
jaja lir wora-wari.
65. Sumung-sumung wadana bang angutirah,

kumedut ingkang lathi,
andik tingalira,
asru wijiling sabda,
heh patih karya anuli,
kuwu kulonnya,
Tarwiyah dipunaglis.

66. Kyana patya wot sari matur sandika,
jengkar Sri Narapati,
kyana patih sigra,
dhawuh karya wangunan,
ginelak tan dangu dadi,
ingkang wangunan,
atur uningeng aji.
67. Sri Gandana Raja gya ngrasuk busana,
kapraboning ajurit,
angagem makutha,
mangking nyothek curiga,
miyos mungging pancaniti,
patih neng ngarsa,
ngandika Sri Bupati.
68. Lah ta patih inggal nuli ngundhangana,
marang sagung bupati,
lan mantri punggawa,
pangulu pra ngulama,
sira pundhuta tumuli,
bendhe pusaka,
Kyai Slemet denaglis.
69. Kyana patya lampahira sigra-sigra,
tan dangu prapteng ngarsi,
tur sembaha patya,
mbekta bendhe pusaka,
ngandika Sri Narapati,
patih undhangna,
mring sagung wadya mami.
70. Pra dipati tumenggung mantri punggawa,

- tanapi pra prajurit,
pangulu ngulama,
sunarsa mapak yuda,
marang Tarwiyah saiki,
kya patih sigra,
dhawuh dhateng bupati.
71. Pra bupati sigra nata balanira,
sagung mantri prajurit,
wus samya samekta,
sagegamaning yuda,
kya patih nembang tumuli,
bendhe pusaka,
Kya Slemet kang nami.
72. Munnya umyang tengaranireng ngayuda,
bendhe kendhang gong beri,
gong maguru gangsa,
teteg kadya butula,
awor pangriking kudesthi,
kapyarseng wiyat,
pra dewa aningali.
73. Ngudanaken rum-arum saking ngawiyat,
sagung kang sari-sari,
burat gandawida,
larasetu cendhana,
ngastuti kang puji-puji,
unggula ing prang,
kasihira Hyang Widi.
74. Wangwang bidhal Sri Maha Gandana Raja,
lan sagung pra dipati,
kang dadya pangarsa,
kya patih Surasastra,
nitih dipangga ngajrihi,
angirit bala,
ingayap para mantri.
75. Kang sumambung senapati ing ayuda,

Dipati Surengtulis,
anitih aldaka,
singatira kancana,
sembada lawan kang nitih,
angirit bala,
prajurit tanpa wilis.

76. Kang nambungi sagungnya para bupatiya,
ingayap para mantri,
satelasnya para,
bupati lan punggawa,
ing wuri Jeng Sri Bupati,
anitih rata,
busana sarwa adi.
77. Ginarebeg para pangulu ngulama,
tanapi ketip modin,
sapanengkarira,
busana warna-warna,
ginelak lampahing baris,
tan kawarnaa,
ingenu sampun prapti.
78. Parereman Tarwiyah ing ara-ara,
kareka kadya puri,
langkung pelakira,
wawangunaning pura,
kinubeng para bupati,
mantri punggawa,
pinarnah urut pinggir.
79. Lajeng pacak baris kang para punggawa,
tuwin mantri prajurit,
sang nata sinewa,
lenggah neng tratak rambat,
ingayap para bupati,
rame tabuhan,
wor surakireng jalmi.
80. Surak awor gubar beri mawurahan.

bedhug bendhe tinitir,
karengeng kuwunya,
Narapati Kalana,
geger ingkang wadya alit,
panyananira,
mengsah anukup jurit.

81. Sri Kalana Raja animbali sigra,
kang rayi narpa kalih,
datan dangu prapta,
kang raka sru ngandika,
yayi ngambila tumuli,
bendhe pusaka,
Ki Dhandhangelak denaglis.
82. Prabu Kalakarna lan Kalalocana,
kalihnya malbeng puri,
arsa angambila,
bendhe lawan bandera,
tan dangu prapta ing ngarsi,
sinungken sigra,
mring mantri ngayun gipih.
83. Mantri ngarsa kalih sareng wedalira,
nulya parentah aglis,
kinen atengara,
ambendhe kyana patih,
Kyai Dhandhangelak tinitir,
kapyarseng wadya,
busekan para mantri.
84. Pra bupati sadaya nembang tengara,
kendhang gong lawan beri,
gong maguru gangsa,
busekan wadyabala,
prajurit samya miranti,
astraning yuda,
medala tata baris.
85. Yun-ayunan barising mungsuh lan rewang,

sawang sinawang sami,
sang nata wus lenggah,
mungging tratak wangunan,
pra bupati mungging ngarsi,
samy a gambira,
ngantya dhawuhing gusti.

86. Wus andhedheng arisnya wadya manungsa,
mangetan ajeng neki,
kang wetan raseksa,
mangilen ajengira,
danawa diyu raseksi,
samy a bek sura,
gambuh punggawa mantri.

GAMBUH

1. Sigra amit umagut,
Kalabudi dur amute pupuh,
wis singiden mangsah ditya Kalabudi,
anitih jenggira agung,
prapteng ngrana nguwuh mungsoh.
2. Lah endi andelipun,
ratu jalma metonana pupuh,
papagena yudane si Kalabudi,
ya iki lulurahipun.
kang tinut sagung tyas awon.
3. Lamun kasoran ingsun,
pasthi sagung tyas dur padha nungkul,
wedi giris kekes atine angusir,
suraning budi rahayu.
tan betah myarsa mit miyos.
4. Wus singiden gya magut,
nitih kuda sarta mandhi lawung.
prapteng ngrana wus ayun-ayunan kalih.
Kalabudi tatanya sru.
apa ta sira sang katong.

5. Sri Gandana sang prabu,
anauri tyas ambek rahayu,
ingsun dudu gusti Sri Gandana aji,
ingsun tyas basuki putus,
ingandel marang sang katong.
6. Kalabudi sru muwus,
sarta senggak lah mundura kacung,
tanpa gawe sira mapag yuda mami,
sun eman randha rabimu,
tyas rahayu lingnya alon.
7. Aja anampik mungsuh,
dhasar ingsun tandhingira pupuh,
lah ta apa kang ana ing sira anjing,
Kalabudi dahat bendu,
wangwang ikal lawung gupoh.
8. Gya wardaya rahayu,
ngetap kuda sarta ngikal lawung,
linariyan sura budi cikat nangkis,
gya gebang-ginebang dangu,
suraking wadya gumuroh.
9. Dangu deder apeluk,
kalihira sami kiyatipun,
saha sami wasis nyolahken turanggi,
buwang watang kalihipun,
arame kang yuda karo.
10. Semu sor titihipun,
Surabudi tandangira rusuh,
karepotan yudaneki Surabudi,
Surasebut awas dulu,
nulya amit mring sang katong.
11. Ingiden sigra magut,
Surasebut nitih kuda mamprung,
prapteng ngrana arsa nalabunging jurit,
ngebut kalih kayunipun,
Ki Kalapenginan anon.

12. Amit marang sang prabu,
ditya raja ingidenan sampun,
sigra nitih Bakalesander prapti,
payudan panggya Ki Sebut,
Kalapenginan sru takon.
13. Jalma sapa aranmu,
dene arsa nalabunging pupuh,
murang krama ayuda ayun ngaroni,
Surasebut sru sumaur,
Suratiga paraningong.
14. Balik ta sira pengung,
sapa ranta rupamu lir baung,
sru medeni matamu lir mata anjing,
Kalapenginan sumaur,
Tukangarep paraningong.
15. Ki Sebut ngguyu ngguguk,
sarta nabda ala teka patut,
aran sarta rupa budinira kolik,
matamu iku sing tutur,
tukang ngincih darbekingwong.
16. Ki Kala langkung bendu,
ngayat gada sarta asru muwus,
jangan banyak mulut dan banyak setori,
kauda nanti musti nyadut,
dari pukul kita dondros.
17. Ki Sebut narik dhuwung,
gya ginada katangkising dhuwung,
gada tugel sapaalih binuwang tebih,
Kalapenginan angunus,
pedhangnya sigra tumempoh.
18. Pedhang tinangkis dhuwung,
rame denya aprang kalihipun,
surakira ing wadyabala raseksi,
wadya manungsa gumuruh,
surak winor lan kendhang gong.

19. Kalawirang tutulung,
lawan Kalabondho sarengipun,
prapteng ngrana mantri manungsa udani,
Ki Suraisinan gupuh,
kalih Suralantip gupoh.
20. Kalih wus samya pangguh,
dadya sami kalihnya atempuk,
yun-ayunan aprang tandhing padha siji,
Kalawirang tandhingipun,
Ki Suraisinan tanggon.
21. Gandarwa bodho mungsuh,
lawan Suralantip tandhingipun,
sakalangkung rame denny rebut titih,
deder-dineder acaruk,
suraking bala gumuroh.
22. Semu kasor prangipun,
para mantri manungsa lan diyu,
wus dilalah karsane kang murbeng dhiri,
kasaput latri kang pupuh,
tinetegan mundur karo.
23. Kalihnya samya mundur,
amakuwon ing dalu kawuwus,
abujana lawan sagung pra dipati,
kasukan nutuk sadalu,
karya sukaning punang wong.
24. Enjingira winuwus,
kalih sampun tengara prang pupuh,
mawurahan swaraning kendhang gong beri,
barisa kalangan tepung,
suraking bala gumuroh.
25. Barising rowang mungsuh,
wus atata kalangan atepung,
Sri Narendra sampun lenggah dhampar gadhing,
bupati atap ing ngayun,
wau sang Gandarwa katong.

26. Wus lenggah mungging tarub,
ing kang rayi kalih munggend ngayun,
pra dipati atap wurinya ri kalih,
punggawa kang saos pupuh,
wus mungging ngarsaning katong.
27. Sigra amit umagut,
wil prawira punggawa nung-anung,
wasta Kalajugul ingiden gya mijil,
dharat mandhi gadanipun,
prapteng ngrana nguwuh mungsoh.
28. Lah ta sapa yun lampus,
metonana ing kene den gupuh,
papagena tandangingsun ing ajurit,
pamurunging bangkitingsun,
aywana bangkit ponang wong.
29. Yata tan betah ngrungu,
Arya Sarjana gya amit magut,
wus singiden mangsah dharat mandhi bindhi,
prapteng payudan wus pangguh,
sang Kalajugul sru takon.
30. Heh sapa ranireku,
jalma ing kang peksa sureng pupuh,
kumawani mapag yuda mami,
Sarjana asru sumaur,
iya sarwa wignya ingong.
31. Balik sireku pengung,
sapa ranta dhapurmu lir baung,
panjugukmu kadya wong lanang pribadi,
Kalabodho sru sumaur,
Kalajugul araningong.
32. Ingsun papalangipun,
tyasing jalma arsa lantip kalbu,
lah ta mara apa kang aneng sireki,
Kalajugul ngayap gupuh,
gadanira gya tumempuh.

33. Sinangga astanipun,
gadanira rinebat agupuh,
gada keni gya sinabetaken aglis,
Kalajugul niba kantu,
Ki Candhala prapta gupoh.
34. Punggawa jalma ndulu,
lamun wadya ditya ganti maju,
Arya manis sing ngujar amit miyosi,
wus singiden sigra magut,
prapteng rananggana panggoh.
35. Ayun-ayunan sampun,
sang Candhala lan sang Manis tembung,
sang Candhala sigra angayati bindi,
sabda manis gya pinupuh,
aganti pupuh-pinupoh.
36. Gada kalih nyarempu,
buwang gada narik pedhangipun,
rame denny a pedhang-pinedhang uthik,
langkung rame yudanipun,
adangu tan wonten kasor.
37. Kasliring yudanipun,
Arya Manis ujar sareng pupuh,
Ki Ngabei Alingan nulya anulungi,
kalih Arya Bagus Lurus,
kalih sareng nander gupoh.
38. Punggawa ditya ndulu,
Arya Lalen Dwikiala magut,
prapteng ngrana gya kapanggih sami kalih,
dadya tandhing aprangipun,
Aling tandhing lali kang wong.
39. Ki Ala wus kapanggih,
lawan Arya Bagus tandhingipun,
caruk kuwel prangira punggawa kalih,
uleng prasamya agelut,
kalihira ganti kasor.

40. Kalihnya samya pengkuh,
dugang-dinugang ganti anjagur,
mungsurowang suraknya mawanti-wanti,
ingkang yuda kuwel gelut,
dangu datan wonten kasor.
41. Rehning kawon apangkuh,
para mantri manungsa lan diyu,
kathah kasor yudane punggawa jalmi,
denira prang tandhing wau,
sarta kawon kathahing wong.
42. Jilu tandhingireku,
ping kalihnya kawon tekadipun,
wadya jalma kirang tekading ajurit,
wau ingkang yuda dangu,
kalih dereng wonten kasor.
43. Nulya kasaput dalu,
tinetegan mundur kalihipun,
daluraja rakesa bujana ngenting,
lan sagung punggawanipun,
dahat suka katri katong.
44. Gantya ingkang winuwus,
Sri Gandana bujana ing dalu,
lawan sagung punggawa mantri bupati,
sang prabu ngandika arum,
eh ta patih karsaningong.
45. Sesuk aja angadu,
para mantri punggawa panewu,
tanpa wekas alawas rampunging kardi,
akeh punggawaning mungsurowang,
murih gelising prang pupoh.
46. Sira dhewe lan ingsun,
angawaki dhewe metu pupuh,
anganggaa pasang gelaringsajurit,
Konggapati gelaripun,
garudha nglayang, kinaot.

47. Sandika mantri ngayun,
gya rinakit dalu gelaripun,
kang minangka awaking sri bupati,
pangulu saketipun,
rumeksa wau sang katong.
48. Ingang minangka patuk,
Suratulis senapati pupuh,
sawadyane tuwin sagunging prajurit,
kang minangka sirahipun,
Patih Wignyasastra kaot.
49. Sumantrinya sadarum,
lawan Sura Alingan punika,
kalihira ing sirah dipunenggoni,
Suramarma Ki Tumenggung,
kalih Suraniti manggon.
50. Minangka dadya buntut,
sumantrinya ranga lan panewu,
dene ingkang minangka dadi suwiwi,
panjarat sasabetipun,
ngayuda suwiwi karo.
51. Sagung para tumenggung,
adipati sapanekaripun,
de kang dadya panjawatira ing kering,
catur nayaka gagedhuk,
Sura Alingan sang anom.
52. Kalihira tumenggung,
Suradriyah prawira ing pupuh,
kalihira Sura Andhapasor luwih,
caturira ki tumenggung,
Sura Ngapura atanggon.
53. Panjawat kananipun,
catur bupati prawira punjul,
Ki Dipati Surengmarma ing sasami,
kalihira ki tumenggung,
Surengtuhu ing wiraos.

54. Dene para tumenggung,
anon-anon kaparenca sampun,
ambuwuhi kang samya kaseser jurit,
rembugnya ing dalu sampun,
dadya pra nung-anung sagoh.
55. Enjingira kawuwus,
atengara miyosing prang pupuh,
mawurahan bendhe kendhang gong lan beri,
wor surakireng wadya gung,
krebeting bandera awor.
56. Warna-warna kang tunggul,
lire para bupati sadarum,
mungsuwuh rowang wus samya anata baris,
mbalabar lir samodra gung,
rakiting gelar wus dados.
57. Wau ta duk andulu,
raja ditya akagyating kalbu,
dene mungsuwuhira rakitipun salin,
mawi gelar aprangipun,
garudha nglayang pakewoh.
58. Sakedhap amung njetung,
Sri Narendra sru ngandikanipun,
dhateng ingkang rayi narapati kalih,
yayi prabu kalhipun,
nimbangana ratu mungsoh.
59. Pasanga gelar gupuh,
Kronggapati Grudha Nglayang, iku,
sira roro ingsun pangulu lan ketip,
modin merbot lawan sagung,
ngulama merdikan kang wong.
60. Dadia awakipun,
munggi githok poma dipunbakuh,
kang minangka sirahira si dipati,
Durgagangsa lawan sagung,
mantri punggawa ponang wong.

61. Dene kang dadi patuk,
Kalatrima lan Kaladurgeku,
sakancane ngabei panewu mantri,
kang minangka dadya buntut,
bupati jaksa tri golong.
62. Panjawat kiwa iku,
pra nayaka nembelas kehipun,
Lalijiwa Emankalong Cukeng katri,
catur Kumetcehil iku,
ijir dakdir ladak angkoh.
63. Sapuluhnya kumingsun,
digung ngepak niaya tumenggung,
Ki Pitenah misesa murka ing budi,
ing panjawat kiwa iku,
panjawat tengen kehing wong.
64. Rongpuluh pra tumenggung,
Jail Bakiwit Mutnikil telu,
catur Drengkidroi Ngumandaka tuwin,
Doracara saptanipun,
hastha Karemcidreng sagoh.
65. Geroh sapuluhipun,
gawe-gawe tahanan puniku,
lan Tumenggung Merem mangkolon utawi,
siya-siya rowangipun,
tan welasan ati kalon.
66. Badhigal malihipun,
cunanangan kurang ajar mlincur,
yak-iyakan julalatan rowang neki,
jangkep bupati rongpuluh,
dene tumenggung non-anon.
67. Iku jaga bubuwuh,
anulungi kang repoting pupuh,
wusnya dadi kang rakit gelaring jurit,
ki patih ngabani magut,
wadya gung surak gumuroh.

68. Kadi alun gumulung,
gunging bala raseksa lan diyu,
tempuking prang gandarwa lan jalmi,
datan kena liru mungsuh,
kalangkung rame prang popor.
69. Kang patuk samya patuk,
sirah pangguh samya sirahipun,
buntut samya buntut denira ajurit,
panjawat suwiwi tempuk,
samya suwiwi prang popor.
70. Manungsa aprangipun,
tekat pati datan nedya mundur,
pranging ditya gumulung angilas wani,
tabuhan kendhang gong umung,
binarung surak gumuroh.
71. Rowang kalawan mungsuh,
sareng surak lir prawata rubuh,
krangeng wiyat jawata samya ningali,
angudanken arum-arum,
sari-sari brana abyor.
72. Weh ayem manungseku,
yudanira ingkang dadya buntut,
pra bupati manungsa ngucira giris,
dhadhal ngungsi wurinipun,
ing dhadha utawi githok.
73. Panjawat sareng larut,
Kyana Patih Surasastra ndulu,
sempengkarna dukanya yayah sinipi,
krodha mangkrak sigra ngamuk,
sing katrajang larut bodhol.
74. Awas denira ndulu,
Adipati Kalasasra bendu,
dahat denya krodha sigra mangsah aglis,
prapteng pabaratan pangguh,
nulya mangsah ing palugon.

75. Mangkrak angiwat-ngiwut,
ngowak-ngawik sing katrajang mawut,
bubar-bubar sagunging mantri prajurit,
Patih Surasastra gupuh,
tulung mapagaken gupoh.
76. Ngadhangi ngayunipun,
Adipati Kalasastra dulu,
tatanya sru sapa angadhangi mami,
baya sira arsa lampus,
apasrah jiwa marang ngong.
77. Surasastra sumaur,
sakayunta yen wus takdiringsun,
lina dening sira ingsun tan gumingsir,
balik sira prang lan ingsun,
aja gumingsir den tanggon.
78. Kalasastra sru muwus,
iya singatiwasa ing pupuh,
dhasar sira tandhingingsun ingajurit,
sira yun marsudi sagung,
sakaliring sastra enjoh.
79. Lan wignya tembungnya lus,
iku lamun isih ana kartu,
gedhe cilik lawan isih dhadhu posing,
keplek gimer ngadu sawung,
pasthi sira minggok mrono.
80. Surasastra lingnya rum,
iya singa kang tuwajuh kalbu,
kaya nora mangkono lamun sujalmi,
nadya kobedhunga sewu,
yen eling pasti tan kegoh.
81. Singa kasliring lampus,
Kalasastra ngayat ngadanipun,
Ki Dipati Sarjana sigra anarik,
katganira sareng tempuh,
gada lan curiga awor.

82. Arame puh-pinupuh,
kalihira sami suranipun,
gantya bindi-binindi tan migunani,
buwang bindi kalhipun,
aruket kalih caruk wor.
83. Ruket kuwel agelut,
mungsuw rowang suraknya gumuruh,
kalih dereng wonten kang kasoran titih,
kang yuda kasapuh dalu,
tinetugan mundur karo.
84. Ing dalu sanga prabu,
Kalacingkara bujana nginum,
suka-suka lawan sagung pra dipati,
sang nata ngandika arum,
sesuk yen metu ing pupuh.
85. Cekelen den kapikut,
si Dipati Surasastra iku,
Ki Dipati Kalasastra turnya aris,
benjing yen mijil ing pupuh,
sunsambi mungkur kemawon.

PANGKUR

1. Nengna ingkang manggung suka,
kawuwusa Sri Gandana Sangaji,
bujana lan punggawa gung,
sarta gineming yuda,
dene manggung akasoran yudanipun,
paran wekasane baya,
umatur rekyana patih.
2. Dhuh Gusti Sri Naranata,
benjing enjing kawula ngantep jurit,
lawan kiyai pangulu,
sumedya sabilolah,
ki pangulu sakancanira umatur,

leres ki lurah aturnya,
inggih gusti benjing enjing.

3. Kawula angantep yuda,
tan kawarna ing dalu byarnya enjing,
tengara metu prang pupuh,
mungsuw rowang wus medal,
ki pangulu kang dadya panjawatipun,
Adipati Wignyasastra,
kang mungging patukireki.
4. Ki Tumenggung Suramarma,
sampun rakit gelarireng ngajurit,
ki patya ngabani sampun,
angangkahaken wadya,
mungsuw rowang angabani sareng magut,
asareng tempuhing yuda,
winor surakireng dasih.
5. Wor pangrikireng turangga,
sarta teteg tengaraning jurit,
manungsa kalawan diyu,
tambur bendhe lan gangsa,
tengarani rakseksa kendhang gong bedhug,
gubar beri mawurahan,
kadya belah kang pratiwi.
6. Ki pangulu sigra mangsah,
saha para ngulama ketip modin,
sumahap sareng anempuh,
punggawa ditya panggah,
kuweling prang arame lawung-linawung,
tandange wadya raseksa,
kadya bantheng tawan kanin.
7. Para punggawa gandarwa,
samyang mangsah gumulung golong pipis,
Kalajubriya angamuk,
Kalakibir rowangnya,
katri Kalatekabur sareng angamuk,

- ngisis kang bala manungsa,
tan ana kang mangga pulih.
8. Adipati Surasastra,
duk umiyat wadya manungsa ngisis,
sakalangkung dukanipun,
sarta sru sabdanira,
lah ta sagung para prawira nung-anung,
pagene pada ngucira,
tanpa tekad prangireki.
9. Adipati Surasastra,
mangsah dharat krodha ngawet bek pati,
wadya wil ditya maleduk,
singa kaparak bubar,
Ki Dipati Kalasastra mangsah kiwul,
kapanggih ayun-ayunan,
Surasastra nempuh wani.
10. Kasaliring Ki Kala,
Jiwa keni jinegal kalumah sampun,
jajanya tinunggangan,
ngathang-ngathang sasambat aminta ampun,
Prabu Kalakarna miyat,
lan Prabu Locana aglis.
11. Kalihnya sareng lumalnya,
anulungi Ki Kalajiwa patih,
Surasastra gya sinaut,
githokira sing wuntat,
gya sinendhal dhateng Kalakarna Prabu,
Surasastra kinalihan,
sigra wau Sri Bupati.
12. Sri Gandana tulung sigra,
awas ndhulu sang Kalacingkara ji,
inggal denira tutulung,
kapanggih sami raja,
langkung rame tarik-tinarik adangu,
semu kasor yudanira,
Sri Gandana Narapati.

13. Kasapih Surapingarka,
tinetegan mundur kalih kang jurit,
amakuwon kalihipun,
Sri Cingkara bujana,
kawuwusa Sri Gandana Sanga Prabu,
bujana semu sungkawa,
ngandika dhateng kya patih.
14. lah ta patih kayangapa,
ingayuda agung kasoran titih,
kya patih wod sari matur,
dhuh gusti sri narendra,
kadya paran ing karsa gusti sang mulku,
patikbra sumanggeng karsa,
kawula darmi nglampahi.
15. Sanadyan praṅteng pralaya,
anglampahi karsa Jeng Sri Bupati,
tan nedya gingsir sarambut,
sang prabu ris ngandika,
iya ingsun tarima setyanireku,
nanging sangka karsa ningwang,
sun ngupaya sraya mangkin.
16. Marga ingsun ngrungu swara,
sangka gaib sasmitaning Hyang Widi,
kulon kene ana gunung,
aran ing Rasamala,
kana ana pandhita, agentur laku,
waspada mring dhiri nira,
bisa mati jroning urip.
17. Urip sajroning ngalena,
apeparab Sang Resi Jatiening,
iya sidik iman tuhu
sidik paningalira,
bisa ngraga suksma liru dhirinipun,
sakabatira titiga,
katrinya prawira sekti.

18. Iku arsa sunresaya,
suka lila ingsun dadia cantrik,
janji bisa angrehingsun,
marang gandarwa raja,
sakadange kang gawe pamurung laku,
katrinya angestu pada,
tan ngrencana karsa mami.
19. Sunarsa linggar priyanga,
nglugas raga tan nggawa dasih siji,
sira karia atunggu,
pakuwon ngayumana,
pra bupati aywa na metu ing pupuh,
yen mungsuh metu ing ngrana,
sira kasukana sami.
20. Denanggung asuka-suka,
neng pakuwon dimen aywa katawis,
poma patih denmituhu,
kya patih tur sandika,
Sri Narendra sigra mentar sing kadhatun,
kya patih lan pra dipatya,
bujana kasukan sami.
21. Umung kang tabuh-tabuhan,
kadya datan sungkawa kapiyarsi,
ngantos siyang taksih umyung,
tan medal ing ngayuda,
mengah dadya animbangi datan metu,
ginalih ngasoni wadya,
kang samya kasoring jurit.
22. Kocapa wau sang nata,
Sri Gandana ingkang linggar ing wengi,
tan ana wadya kang weruh,
lampahnya prapteng wana,
kawlas arsa lampahira sanga prabu,
angambah madyaning wana,
bubar sato ing wanadri.

23. Lumayu angungsi ngarga,
tuwin guwa jurang parung tarebis,
nengna kang lagya lelaku,
aneng madyaning wana,
kawuwusa padhepokannya sang wiku,
ing Parbata Samala,
rinarengga langkung asri.
24. Ardi geng pucak arata,
marganira minggah ngubengi wukir,
tan bangkit metu lyanipun,
marga serung kaliwat,
sarta bondhot akathah babayanipun,
agawat kaliwat-liwat,
jalma mara mara mati.
25. Kang arga kalangkung pelak,
ponang marga pujanira sang resi,
teping marga tinurut,
pethetan pala kirna,
ing kang sarwa peni-peni adiluhung,
sedheng mangsa tumaruna,
ngapit kanan kering margi.
26. Arane kang palakirna,
urut marga gurda ing kang miwiti,
sajodho mungging ing ngayun,
nulya ing sanasoka,
wuni gayam elo kepel jajaripun,
kamal kapidhondhong jaran,
nyamplung cemara kenari.
27. Kokosan kecapi kema,
dhuwet dhuku capedhak rubi-rubi,
manggis mandhalika pundhung,
semak duren rambutan,
jeruk jirak sawo pala lawan tanjung,
rambut pelem sriganda,
tiris gadhing anjajari.

28. Karya inggaling carita,
palakarna sakalir amepeki,
kanan kering marga wau,
dene ing nginggilira,
inggang sampun celak padhepokanipun,
sasekaran urut marga,
mungging epot warni-warni.
29. Sakaliring sari ana,
saha sekar kathah kang sarwa adi,
gandanira amrik arum,
mulek luhuring ngarga,
panekungan masjidira tuhu bagus,
rinarengga langkung endah,
neng tengah sagaran alit.
30. Sajawining Yasakembang,
langgar ageng ngajengi rasurambi,
kocapa wau sang wiku,
Jatiening samana,
lenggah mungging madyanira langgar agung,
sabat katri mungging ngarsa,
sang wiku ngandika aris.
31. Eh sakabat resikana,
langgar iku lan gelarana lampit,
garesik gedhe kang alus,
anuli rangkepana,
klasa pasir sarta rangkepana babut,
nuli sebarana kembang,
mengko ana dhayoh prapti.
32. Ratu kekasihing suksma,
nglugas raga amindha pekir miskin,
mengko neng sukuning gunung,
tanpa rowang lampahnya,
lah ta Luwih sira amapaga gupuh,
Ki Luwih wot sari mentar,
gya tumurun saking ngardi.

33. Gantya ingkang kacarita,
lampahira ingkang amindhadar wis,
prapta neng sukuning gunung,
dahat eram tumingal,
de margane sajuga ngubengi gunung,
kanan kering tinanduran,
palakirna amepeki.
34. Wau ingkang mindha sudra,
nulya minggah ing arga nurut margi,
eram denira andulu,
rarengganireng ngarga,
tanna dangu nulya kapethuk lan puthut,
Ki Luwih lon aturira,
kawula ingutus gusti,
35. Amethuk lampah paduka,
ingkang mindha pekir micareng galih,
nyata sidik tingalipun,
sang wiku ing aldaka,
gya nauri inggih sumangga Ki Puthut,
andika lumampah ngarsa,
Ki Luwih umatur aris.
36. Paduka lumampah ngarsa,
ingkang namur laku lingira aris,
sareng kewala lumaku,
nulya kalih sarengan,
tan cinatur ing ngeni pan sampun rawuh,
aneng luhuring aldaka.
sang wiku angawe gipih.
37. Sarta ris panabdanira,
alajua den parek lawan mami,
aywa ngangga welang kalbu,
sang prapta tur sandika,
majeng sarta awot sari ngraup suku,
sang wiku angrangkul jangga,
sarta angandika aris.

38. Lah yayi sira linggiha,
Sri Gandana wot sari nulya linggih,
asila lenggah tumungkul,
ngungun jroning wardaya,
aningali cahyanira sanga wiku,
gumilang kadya baskara,
tan kuwawa mandeng liring.
39. Sang wiku alon ngandika,
lah bageya yayi tekanireki,
lan apa sedyanireku,
sumengka ing aldaka,
nglugas raga ingsun sawang kawlas ayun,
baya ana wadinira,
ngong tingali kawlas asih.
40. Sri Gandana aturira,
dhuh Sang Wiku ulun sumanggeng kapti,
mangsa kilapa sang wiku,
dhateng sakapti amba,
sang bagawan mesem sabdanira arum,
Yayi Prabu mangkana,
tan kena dhingini kapti.
41. Sanadyan ingsun weruha,
kudu nganggo sarana tanya dhingin,
mangkono lakuning ngelmu,
cegah ingaran riya,
Sri Gandana wot sari lon aturipun,
aleres sabda paduka,
pun patik nuwun aksami.
42. Pramila ulun sumengka,
ing aldaka umarek sanga yogi,
margi kasor yuda ulun,
kalih narpati tiga,
Prabu Kalacingkara sakadangipun,
sadaya nayaka amba,
sami kasoraning jurit.

43. Amengsah punggawa ditya,
tandhing ijen tan wonten angundhili,
punapa dene kaebut,
kalih utawi tiga,
mila dahat merang amba ing Hyang Agung,
kawula nuwun ngresaya,
dhateng paduka Sang Yogi.
44. Kawula narimah dadya,
panakawan paduka Sanga Yogi,
wondene paduka wun ulun,
sageda amba mrentah,
dhateng ratu ambek dur katri puniku,
sang wiku mesem ngandika,
yen mangkono sun nyaguhi.
45. Ananging sira sareha,
aneng arga leremna tyasireki,
ilanga hawaning napsu,
nalanta lejarena,
sawatara dina ingsun nuli mudhun,
aja sumelang tyasira,
racuten brangtanireki.

ASMARADANA

1. Laminya datan winarni,
sang nata wonten aldaka,
winulang sagung pangertos,
pratikelireng narendra,
amengku wadyabala,
sagung piwulangireku,
sang wiku sampun kadriya.
2. Sang wiku ngandika aris,
dhateng Prabu Sri Gandana,
lah Yayi Prabu wiyose,
samengko wus mangsanira,
payo mudhun sing arga,

- kaanti marang wadyamu,
sang prabu matur sumangga.
3. Sang nata ngandika malih,
dhateng katri sabatira,
Ki Sugih Singgih Luwihe,
katri padha pradandana,
payo mudhun sing arga,
tutulung kang kasor pupuh,
dahat dennya kawlas arsa.
 4. Sandika sakabat katri,
sang wiku tumedhak sigra,
saking sanggar pamujane,
gya jengkar saking aldaka,
ingiring sabat tiga,
catur lawan sanga prabu,
Sri Gandana pengkerira.
 5. Wus lepas dennya lumaris,
kawuntat kang ponang arga,
sigeg gantya ciniraos,
kocapa pakuwonira,
Sang Prabu Sri Gandana,
salaminira sang prabu,
anilar pakuwonira.
 6. Kang tengga rekyana patih,
saha saguning bupatiya,
dalah mantri panekare,
samanten rekyana patya,
tuwin para punggawa,
samantri panekaripun,
dahat denira sungkawa.
 7. Angarsa-arsa ing gusti,
amargi pakuwonira,
kinepung wakul mungsuhe,
lor kidul kulon lan wetan,
pra sami binarisan,

tindhinya astha tumenggung,
tan bangkit mijil sajuga.

8. Samana sajuga ari,
Kyana Patih Surasastra,
sineba pra punggawa ndher,
pra dipati mungging ngarsa,
wuri mantri lan rangga,
Sura Tulis mungging ngayun,
Sura Eling jajarira.
9. Sarjana ngandika aris,
dhateng kalih adipatya,
yayi kalih ingsun taros,
kadya paran budinira,
prakara pra punggawa,
kang ngepung pakuwon iku,
punapa pinagut yuda.
10. Matur adipati kalih,
kalamun sembadeng karsa,
prayogi ingundurake,
ingantep linawan yuda,
tebiha sawetara,
ingkang ginem dereng tutug,
kasaru ing praptanira.
11. Sang Bagawan Jatiening,
dumarojog mungging ngarsa,
wadya gung tan ana weroh,
pengkerira Sri Gandana,
lawan sakabat tiga,
kyana patih kagyat ndulu,
miwah sagung pra dipatya.
12. Kya Patih sigra nungkemi,
ing padanira sang nata,
saha karuna ature,
dhuh Gusti Sri Naranata,
kawula tan supena,

kapanggih lawan sang mulku,
Sri Gandana angandika.

13. Lah uwis linggiha patih,
age sira ngabektia,
marang sang wiku denage,
kyana patih nulya pranata,
mangraup padanira,
aganti para tumenggung,
anulya panewu rangga.
14. Sawusira manganjali,
wangsul marang unggyanira,
Sri Gandana ngandika lon,
eh patih paran wartanya,
prakara mungsuhira,
apa metu ing prang pupuh,
iya sapungkur manira.
15. Kyana patih awot sari,
saha alon aturira,
sapengker paduka katong,
mengah datan medal ngrana,
eca denny drawina,
siyang dalu sami nayub,
nimbang dhateng kawula.
16. Sareng sampun angsal warti,
paduka ngupaya sraya,
lajeng angepang kingage,
pangepangnya temu gelang,
wadya tan kencing medal,
kapurih samya anungkul,
dhateng Gandarwa Raja.
17. Naming sagung pra bupati,
utawi mantri punggawa,
satunggil tan wonten mrejel,
pejah gesang mung paduka,
kaesthi jroning nala,

tan nedya gingsir sarambut,
ing donya prapteng delahan.

18. Sang wiku duk amiyarsi,
aturira kyana patya,
kadya ingiris galihe,
angeres wardayanira,
welas dennya tumingal,
dhateng kang kinepung wakul,
dadya runtik semu duka.
19. Dene dahat kawlas asih,
sang wiku alon ngandika,
dhateng sabat kalih reke,
Sugih Singgih tulungana,
kang ngepung undurena,
cekel lan tindhihipun,
den kena urip kewala.
20. Sandika sakabat kalih,
Sugih Singgih awot sekar,
sigra lengser sing ngarsane,
sang wiku sakalihira,
Sri Gandana ngandika,
eh patih bukanen pupuh,
sakehe ponang wiwara.
21. Lan sira dherekna mijil,
sakancanira bupatiya,
dalah mantri panewune,
prajurit para ngulama,
padha ngantepa yuda,
samengko pungkasanipun,
kya patih matur sandika.
22. Sigra lengser sing ngarsa ji,
sapraptaning pagelaran,
kya patih parentah age,
dhumateng para bupatiya,
lan sagung wadyabala,

ametonana ing pupuh,
wawasi pangiritira.

23. Sandika para bupati,
sigra ngirapaken wadya,
prajurit girang nalane,
anulya nembang tengara,
tambur bendhe wurahan,
kendhang gong beri angungkung,
binarung suraking wadya.
24. Saking pakuwon wus mijil,
sumaub kang wadyabala,
prapteng jawi pakuwone,
kocapa punggawa ditya,
kang samya ngepung kutha,
para bupati nung-anung,
pakuwon maju sakawan.
25. Ler kidul dipunbarisi,
miwah ingkang kilen wetan,
astha para dipatine,
sadaya asuka-suka,
nayub samya abeksan,
taledhekipun wil diyu,
arak badeg lan waragang.
26. Akathah wuru ditya wil,
abeksa pating galeyah,
wonten mantri wil sawiyos,
awasta Kalaculika,
lucu sugih tenaga,
sembada lan dhapuripun,
dedegnya lir genthong priya.
27. Wetengnya lir waluh kenthil,
asta kakalih kuwaga,
suku kalih semper dheyok,
grana agengnya samaja,
pundhakistan anyangkrang,

- matane kera mandhuwur,
sasolahe karya suka.
28. Wau sagung pra bupati,
raseksa kang agung suka,
anayub ngenting sukane,
kagyat miyarsa tengara,
kasaru dhatengira,
Mantri Pacalang kang tunggu,
gapuranira ing kutha.
29. Lumayu atur udani,
sarta gezerireng wadya,
kang nayub suwuk gangsane,
katunjang playuning wadya,
ditya Kalaculika,
ingidak-idak wadya gung,
sambat iki ana apa.
30. Solahe kaya wong baring,
anunjangi wong abeksa,
wau mantri pacalange,
umareking senapatya,
dumrojog mungging ngarsa,
ambekannya melar mingkus,
kagyat tyase senapatya.
31. Gupuh denira nakoni,
mantri pacalang anapa,
lah mara matura age,
gya matur ingkang tinanya,
kawula tur uninga,
mengah kitha medal pupuh,
tandangnya lir singa lodra.
32. Senapati duk miyarsi,
sakalangkung dukanira,
parentah tengara age,
para bupati rase ksa,
sumahab ngirit bala,

- arsa maguting prang pupuh,
prayitna bala manungsa.
33. Gandarwa anempuh wani,
apanggih wadya manungsa,
gya campuh kuwel yudane,
wuru riwut wadya buta,
anubruk ngemah-ngemah,
rahnya linangga ing nginum,
agiris wadya manungsa.
34. Dhadhal larut ingkang baris,
angusir wadya manungsa,
lumayu ngurgsi wurine,
kang para mantri punggawa,
wau sagung punggawa,
tutulung ngawaki magut,
tandangnya lir singa lodra.
35. Punggawa ditya udani,
mangсах tulung ing ngayuda,
atempuk samya surane,
danawa lawan manungsa,
wor kuwel yudanira,
rehning kawon ageng luhur,
manungsa kasoring yuda.
36. Angungsi dhateng sang resi,
Ki Kalanistha susumbar,
endi kang metu rupane,
ing kene angadu yasa,
rok banda talang patya,
angadu tosing babalung,
tepung pupu tameng jaja.
37. Kya patih duk amiyarsi,
sumbare Ki Kalanistha,
lir sinebit talingane,
arsa magut ing ngayuda,
resi kalih ngandika.

kya patih aywa amagut,
mengko ngong kang mapag yuda.

38. Ampingana bae mami,
kya patih matur sandika,
gya sang Resi Sugih age,
marani Ki Kalanistha,
jumeneng ngayunira,
Kalanistha meneng jetung,
gya cinandhak astanira.
39. Rinankus astane kalih,
Kalanistha datan obah,
gya ingunduraken age,
dhateng punggawa manungsa,
katawan Kalanistha,
bupati sapta andulu,
kacakupe Kalanistha.
40. Dukanya yayah sinipi,
sapta sareng mangsahira,
arsa angrebat kancane,
wawasi kalih prayitna,
amatak mantranira,
sarta musthi astranipun,
kang palu rante selaka.
41. Wau kasapta bupati,
dupi prapta ngarsanira,
sang resi anglepasake,
kang palu rante selaka,
sumebut kadya kilat,
anggubed bupati pitu,
karangkus dadya sajuga.
42. Kapitu tan bisa osik,
asurak wadya manungsa,
bupati pitu nulyage,
binastani sowang-sowang,
wau wadya raseksa,

nalikanira kapikut,
sagung kang para bupatiya.

43. Sagung wadyabala gusis,
lumayu angungsi gesang,
malebeng jro pakuwone,
Sri Cingkarabala Raja,
arsa atur uninga,
kasigeg ingkang lumayu,
larut ingkang ngepang kitha.
44. Kocapa kang menang jurit,
Para wawasi ing arga,
kalawan kya patih mangke,
wus wangsul malebeng kitha,
umarek sang pandhita,
sapraptanira ing ngayun,
manganjali ngaras pada.
45. Nulya samya tata linggih,
sang resi lon sabdanira,
padha basuki karone,
paran wartane ing jaba,
mungsuh kang ngepung kutha,
para sakakabat umatur,
angsal pangestu paduka.
46. Lampah kawula basuki,
raseksa kang ngepang kitha,
sampun mundur sadayane,
titindhihipun bupatiya,
astha sami katawan,
sumangga karsa sang wiku,
utawi Prabu Gandana.
47. Sang wiku ngandika aris,
lah Yayi Prabu Gandana,
bupati tawanan kuwe,
becik simpenen kewala,
ngantia sawetara,

- Sri Gandana lon umatur,
kawula sumanggeng karsa.
48. Kasigeg wau sang resi,
kocapa pakuwonira,
Cingkarabala sang katong,
anuju sawiji dina,
sang prabu siniwaka,
kang rayi kalih neng ngayun,
patih katri wurinira.
49. Dene sagung pra bupati,
kaliwon panewu rangga,
mungging pagelaran andher,
Sang Prabu Cingkarabala,
asru dennyangandika,
lah karone yayi prabu,
paran wartane ing njaba.
50. Kang rayi kalih wot sari,
saha alon aturira,
kawula amireng wartos,
sang Gandana nglugas raga,
kesah ngupados sraya,
dene kang bujana nginum,
amung patihnya kewala.
51. Akarya gelar wawadi.
Sri Gandana datan ana,
kesah tanpa dasih reke,
mindha pekir papariman.
sumengka ing aldaka,
aminta sraya sang wiku,
kang lagya anggentur tapa.
52. Kalangkung digdaya sakti,
pirsa sadereeng winarah,
titiga pamugarine,
Puthut Sugih wastanira,
Puthut Singgih kalihira,

Puthut Luwih katrinipun,
dene wastane sang tapa.

53. Resi sidik Iman Jati,
Sang Jatining parabira,
Ciptaening kekasihe,
Imantakit julukira,
ing mangke sampun prapta,
wonten ing pakuwonipun,
Sri Gandana ingkang mbekta.
54. Kang ngandika dereng dugi,
kasaru ing praptanira,
Kalawadul lan dumrojok,
lajeng anungkemi pada,
sarta asru karuna,
anrangkul padanya prabu,
sasambat amelas arsa.
55. Dhuh Gusti Sri Narapati,
kawula ngaturken tiwas,
nglampahi ayahan katong,
sang nata gupuh ngandika,
lah Wadulan lungguha,
matura apa mulamu,
sira alara karuna.
56. Kala Wadulan alinggih,
umatur apegat-pegat,
dhuh gusti ulun sang katong,
pun patik atur uninga,
sagung para punggawa,
kang ngepang kithaning mungsuh,
sirna saprajuritira.
57. Sajuga tan wonten kari,
anaming astha bupatiya,
tinawan datan pinaton,
kilap sapengker kawula,
dene badan kawula,

pramila gesang lumayu,
sumeja atur wuninga.

58. Dhumateng Sri Narapati,
dadya ulun nilar kanca,
gadhad raos ing batose,
upami pejah sadaya,
sinten atur uninga,
dhateng ing Gustri Sang Prabu,
dene mengsahipun yuda.
59. Resi srayan saking wukir,
sasat dewa Suralaya,
sakalangkung digdayane,
datan pasah dening braja,
sinosok ganjur watang,
towok lembing lawan pusur,
kadya nosok wawayangan.
60. Agemipun ingajurit,
sanjata rante selaka,
samangsa linepasake,
lajeng anggubed priyangga,
gawoke manah amba,
Sang Kalakarna duk ngrungu,
kalangkung bramantyanira.
61. Dukanya yayah sinipi,
netra andik angutirah,
latu-latu pranajane,
upami dipunsabeta,
merang sagedheng dadya,
dahana mubal kumelun,
saking sangeting duduka.
62. Umatur ing raka aji,
dhuh Kaka Prabu kawula,
arsa nanggulang yudane,
wasi ingkang saking arga,
ngadu sakti prawira,

lan ngadu tosing babalung,
dubilah kagila-gila.

63. Kaya wong sekti pribadi,
bandani sakeh bupatiya,
Prabu Cingkara sabdane,
iya yayi undhangena,
marang sagung punggawa,
nembanga tengara gupuh,
Sri Kalakarna sandika.
64. Prabu Kalakarna gipih,
dhawuh dhateng patih tiga,
kinen atengara age,
angrurah pakuwonira,
Sri Gandana narendra,
kya patih ngundhangi gupuh,
dhateng sagunging bupatiya.
65. Kya patih ambendhe nuli,
Ki Dhandhangelak munnya nganggang,
para bupati nulyage,
gumerah nembang tengara,
genthonge bariwuhan,
para prajurit anambur,
ndaledeg wedaling bala.
66. Wusnya kumpul pra bupati,
gya budhal bala pangarsa,
angregut para mantrine,
angiritira kya patya,
katriwah ana kuda,
ing wuri patih sang prabu,
Kalakarna nitih rata.
67. saha ingkang rayi kalih,
jajar mungging ngarsa nata,
ingkang garebeg ratane,
pangulu sakanca nara,
sagung para ngulama,

- mardikan sakancanipun,
dalam ketip modinira.
68. Wus lepas lampahing baris,
kasigeg gantya kawarna,
pakuwonira sang katong,
Sri Gandana wus miyarsa,
warta lamun sang nata,
Kalana sakadangipun,
arsa mangrurah ing kitha.
69. Wau Sri Gandana aji,
pinarak kalih sang tapa,
sabat tiga neng ngarsane,
sang wiku aris ngandika,
lah Yayi Sri Gandana,
dandana metu ing pupuh,
mungsuhi arep teka.
70. Angandika dereng dugi,
kasaru kya patih prapta,
Jayengsastra awot sinom.
umatur dhateng sang nata,
kawula tur uninga,
wonten mengsah ageng rawuh,
arsa angrabaseng kitha.
71. Sri Gandana matur aris,
dhumateng sang binagawan,
paran sang wiku karsane,
sang wiku lon sabdanira,
lah Yayi Sri Gandana,
parentaha metu pupuh,
nanggulang mungsuh kang prapta.
72. Sri Gandana dhawuh nuli,
dhateng Patih Surasastra,
eh patih nembanga age,
tengara metu ing yuda,
patih matur sandika,

gya ngambil pusaka prabu,
Ki Slamet tinimbang ngang kang.

73. Swaranya nggayuh wiyati,
tandha badhe ungguling prang,
kapyarsa sagung wadyane,
gambira sagung bupatiya,
miwah mantri punggawa,
rangga demang lan panewu,
tan nedya munduring yuda.

DURMA

1. Tri gumuruh swarane ingkang rengara,
kendang gong lawan beri,
gong maguru gongsa,
tetek kadya butula,
kang wadyabala umijil,
muntap wurahan,
swaraning turanggesthi.
2. Kyana Patih Surasastra senapatya,
pangirit pra bupati,
sagung wadyabala,
prapta jawining kutha,
lajeng samya tata baris,
prajurit ngarsa,
wuri punggawa mantri.
3. Sri Gandana tan pisah lawan sang tapa,
amanggung neng rata di,
sakabat titiga,
Sugih Singgih Luwihnya,
angampinga kanan kering,
wahana kuda,
sarta sikep jemparing.
4. Sagung wadya manungsa geng alit samya,

gambira geng tyasneki.
tan ana ngucira,
asurak wantya-wantya.
kocapa wadya raseksi,
panganjurira,
sampun samya udani.

5. Lamun wadya manungsa bariseng jaba,
sarta sampun miranti,
kendel wadya buta,
dadya sawang-sinawang,
manungsa lawan raseksi,
ngantya parentah,
dereng campuhing jurit.
6. Patih Kalasastra sru panabdanira,
pagene mandheg iki,
lakuning pangarsa,
umatur tindhilihira,
manungsa abaris,
neng jawi kitha,
malatar tanpa wilis.
7. Ulun ngantya dhawuhing senapatya,
Kalasastra miyarsi,
atur panggawa,
inggal ngasra pusaka,
bendhe Ki Dhandhanglak nami,
nulya tinembang,
tandha anempuh jurit.
8. Pra dipati sareng angabani bala,
kinen anempuh aglis,
barising manungsa,
wau bala raseksa,
surak sarta nempuh wani,
tandanging ditya,
lir bantheng tawan kanin.
9. Ngamuk rampak apanggih wadya manungsa,

rame asilih ungkih,
akuwel prangira,
buta lawan manungsa,
para mantri angawaki,
narik curiga,
tuwin para bupati.

10. Wuru riwut prangira wadya manungsa,
raseksa ngiles wani,
angrunjah angerah,
dangu dangu manungsa,
agiris samya ngoncati,
sagung punggawa,
manungsa samya ngiris.
11. Dhadhal larut sagunging mantri punggawa,
sang wiku aningali,
dahat welasira,
miyat wadya manungsa,
ingkang kaburu ing jurit,
aris ngandika,
dhumateng sabat kalih.
12. Sugih Singgih karo padha tutulunga,
marang kang kawlas asih,
kasoran ing yuda,
amungsuh Kalamurka,
si palih milua ngiring,
katri sandika,
wot sari samya pamit.
13. Wus singiden katri mangsah prapteng ngrana,
sakabat kalih aglis,
ngeningaken cipta,
amatek mantranira,
bala srewu lawan aji,
Candhabirawa,
angusap jaja kalih.
14. Tan pantara dangu nulya wonten buta,

- medal sing jaja kalih,
kumebul raseksa,
tanpa wilis kathahnya,
sami lan wadyanireki,
Prabu Cingkara,
dadya aprang ngijeji.
15. Tandhing ijen raseksi lawan raseksa,
kalangkung rame jurit,
aruket prangira,
ana kang gegelutan,
cokot-cinokot agenti,
wadya manungsa,
eca samya ningali.
16. Sarta surak gumuruh sagung manungsa,
dangu-dangu katitih,
prange buta nyata,
sirna samantrinira,
siji datan ana kari,
buta prabawa,
sirna wus padha bali.
17. Amung kari raseksa para bupatiya,
angamuk golong pipis,
sang resi prayitna,
sigra musthi warastra,
pamunahing satru sekti,
rante selaka,
astrane resi kalih.
18. Resi Sugih jemparingira anama,
Artadaya sinekti,
miber tanpa elar,
manculat tanpa cuthang,
jinamparingna ing wukir,
bentar kang arga,
sakala dadya radin.
19. Sanjatanya sang resi Singgih awasta,

Kyai Drajat sinekti,
apilih kang nongga,
luputing aji jaya,
nadyan dewa Suranadi,
katiban sirna,
wau sang resi kalih.

20. Sareng dennya anglepasaken warastra,
sagung para bupati,
raseksa wus kena,
karangkusing warastra,
siji datan ana kari,
sagung bupatiya,
nung-anung wus katitih.
21. Ingaturken dhumateng sri maha tapa,
sang wiku ngandika ris,
kinen amerongka,
ingkang para bupatiya,
wau kalanya udani,
Kalalocana,
yen sagung pra bupati.
22. Kapikuting mungsuh sang resi sing ngarga,
duka yayah sinipi,
gya magut ing yuda,
dharat amindhi gada,
sang wiku awas ningali,
alon ngandika,
dhumateng sabat kalih.
23. Sugih Singgih karone padha mundura,
dudu tandhingireki,
si Luwih tandhingnya,
ingsun kang mbotohana,
Sugih Singgih mundur nuli,
Ki Luwih sigra,
majeng musthi jemparing.
24. Ingang wasta Kiyai Punakulona,

wau Sri Narapati,
Sang Kalalocana,
arsa ngayati gada,
trangginas sang resi Luwih,
nglepaskan astra,
nulya anggubed aglis.

25. Prabu Kalalocana tan bisa obah,
binakta mundur nuli,
Prabu Kalakarna,
arsa tulung ing yuda,
Ki Puthut Luwih nglepasi,
warastra dibya,
anggubet sri bupati.
26. Kalakarna kapulet rante selaka,
niba tan bisa osik,
Sang Prabu Cingkara,
krodha mangsah ing ngrana,
trangginas Sang Resi Luwih,
nglepaskan astra,
rante putih.
27. Nulya nggubet sariranira sang nata,
niba tan bisa osik,
gya binayang janma,
binakteng ngarsanira,
sang wiku para narpati,
sang resi nabda,
dhateng narpati katri.
28. Katri raja ingsun tanya marang sira,
endi kang sira pilih,
marga rong prakara,
urip lawan antaka,
iku sira pilih endi,
yen milih lina,
samengko sunpateni.
29. Lamun milih urip sira mituruta,

apa karsa mami,
lah padha matura,
wau Sri Naradipa,
Cingkarabala turnya ris,
lamun sembada,
katri anuwun urip.

30. Sang pandhita aris denira ngandika,
eh rante dipunaglis,
katri udharana,
rante udhar priyangga,
ratu tiga angabekti,
mangaras pada,
sujud dhateng sang resi.
31. Sang pandhita dhawuh dhateng kyana patya,
ngluwari pra bupati,
wusnya linuwaran,
ingirit marang ngarsa,
para bupati ngabekti,
agantya-gantya,
dhateng sang maha resi.
32. Wusnya samya sujud kang para bupatiya,
sami sumiweng ngarsi,
nunggil lenggahira,
para bupati jalma,
sang wiku ngandika aris,
dhateng narendra,
catur klana lan jalmi.
33. Lah ta Yayi Sri Gandana lawan sira,
Yayi Cingkara aji,
katri Kalakarna,
catur Kalalocana,
lawan sabatingsun katri,
ingkang awasta,
si Sugih Singgih Luwih.
34. Kawruhana iku padha kadangira,

tumrapira neng dhiri,
de pratelanira,
kang loro kadang njaba,
kang lima kadang jroneki,
ing guwa garba,
trange mangkono Yayi.

35. Kang neng njaba loro wasiseng kang arga,
sang Resi Sugih Singgih,
kang neng jroning garba,
Resi Luwih kang tuwa,
nuli Sri Gandana aji,
nuli Cingkara, sang Kalakarna nuli.
36. Sang Sri Kalalocana kalimanira,
nanging kalanireki,
katri padha lunga,
Sugih Singgih Luwihnya,
milu amartapa mami,
purwane sangka,
kadange tan ngawruhi.
37. Ing samengko wus kumpul kasaptanira,
jalaran sangka jurit,
rebutan wanodya,
ing kang ayu utama,
aran Kasucian Dewi,
nanging samangkya,
durung mangsane krami.
38. Pacangane ing tembe sayekti ana,
manungsa ing kang luwih,
lire luwih wignya,
ngungkuli samanira,
kalantipane ing budi,
lan sucinira,
ing ati angungkuli.
39. Lan waspada ing ananing dhirinira,
sarta waspadeng nguris,

lamun tan mangkana,
durung luwih arannya,
dene Talirasa Dewi,
pacanganira,
sang Resi Sugih benjing.

40. Dewi Ciptaningsih papacanganira,
sang Resi Singgih nguni,
dene catur raja,
iku dudu jodhonya,
padha narimaa sami,
wekas manira,
den atut rukun yekti.
41. Kadang sapta aywana sulayeng karsa,
kadya kang uwis dhingin,
kadang katri lunga,
ing wuri asulaya,
nganti anemahi jurit,
toh jiwa raga,
rok bandawala pati.
42. Pakaryane kadangira kawruhana,
gunane siji-siji,
kadangira tuwa,
Ki Luwih karyanira,
ameper sakehing budi,
kang ala nistha,
si Luwih angadhangi.
43. Lamun nedya becik jinurung kayunnya,
dene kadangireki,
si Sugih utawa,
si Singgih den kareksa,
loro iku aja nganti,
amutung lunga,
tetepa anunggoni.
44. Lamun loro iku jenak milu sira,
sasedyanira dadi,

- kapindhone sira,
kajen keringan jalma,
sanak kadang wedi asih,
yen loro lunga,
pasthi sulaya budi.
45. Patih Wignyasastra kang rumekseng praja,
gemah rusaking nagri,
sangka Wignyasastra,
Wignyatulis rowangnya,
dene pikuwating nagri.
puniku sangka,
kadang katri narpati.
46. Sri Cingkarabala lawan Kalakarna,
Kalalocana katri,
upama tan ana,
katri iku prajanta,
suwung datan rame pasthi,
karatonira,
datan jumeneng yekti.
47. Nanging lamun katri tinurut kewala,
gawe rusak sayekti,
dahuru jagatnya,
wurung dadya manungsa,
luwih tan bisa marpeki,
marang sang retna,
Rum-arum Kilisuci.
48. Iku yayi padha sira kawruhana,
sartane kudu eling,
len sabar narima,
tawekal nalanira,
luwih ewuh luwih rungsit,
wong dadi raja,
kanthia iman suci.

KINANTHI

1. Lah yayi kasaptanipun,
den padha eling sireki,
tinitahken dadya jalma,
manungsa aranireki,
tegeše ingkang manungsa,
unusane titah widi.
2. Kabeh titahing Hyang Agung,
kang kasangga ing pratiwi,
kaungkulan ing akasa,
datan ana kang madhani,
ming siji bangsa manungsa,
iku kakasihing Widi.
3. Sakalir isining laut,
sarta dharatan sakalir,
iku cawisaning jalma,
wenang sakayunireki,
karya kasenanganira,
utawa arsa pinukti.
4. Tur cinadhang suwarga gung,
manungsa ingkang sajati,
tyase suci sabar nrima,
wruh marang dhirinireki,
dene ingkang ala,
sarta tan ngawruhi dhiri.
5. Alali titah Hyang Agung,
cinadhang kinarya isi,
kang aran api naraka,
winoraken lawan iblis,
dene rupaning suwarga,
ing donya dadi priyayi.
6. Anyekel karyaning ratu,
gedhe cilik apan sami,
apangkat-pangkat warganya,

tundha pitu kang suwarga dhi,
dene rupaning naraka,
kreja peksa kalung wesi.

7. Iku naraka satuhu,
wong binuwang anglakoni,
ukuman panggawe peksa,
labete denny nglakoni,
panggawe durbala murka,
alali marang Hyang Widi.
8. Iku marga tan tinunggu,
kadange si Sugih Singgih,
dadi ngumbar hawanira,
satemah kalbeng piranti,
iku padha kabudia,
sangsaranira ing dhiri.
9. Dahat denira pakewuh,
wongtinitah dadya jalmi,
lawan luwih angelira,
wong nggayuh mulyaning dhiri,
kang supaya tinunggua,
kadang ingkang tri prakawis.
10. Ananging telu puniku,
sing sapa wonge kapingin,
tinunggu telung prakara,
Sugih Singgih lawan Luwih,
tapa aneng jroning praja,
kang sarta kudu ngawruhi.
11. Margane bisa tinunggu,
darajat telung prakawis,
ingkang dhingin ngawruhana,
marang badane pribadi,
kapindho angawruhana,
ingkang karya pati urip.
12. Lair lawan batinipun.

- ingkang wenang amaringi,
marang drajat kaluhuran,
kang karya mulyaning dhiri.
kaping tri angawruhana,
marang imaming nagari.
13. Kaping pate kudu weruh,
marang panutanireki,
kaping lima ngawruhana,
margane bisa nampani.
kaping neme ngawruhana,
purwanira bisa dadi.
14. Kaping pitu kudu weruh,
marang ingkang anduweni,
ing darajat kaluhuran,
ingkang wajib amaringi,
ampilan sakehing jalma,
ana gedhe ana cilik.
15. Pasal ingkang kaping wolu,
iku kudu angawruhi,
marang ingkang dadya marga,
margane bisa nampani,
kabegjaning dhiri kita,
iku wajib den parsudi.
16. Sabab purwanira antuk,
drajat kaluhuran saking,
warahing jalma utama,
sarjana putus ing budi,
lantip sakaliring sastra,
undagi pura makawi.
17. Yaiku kang aran guru,
mulang sagunging pangerti,
supaya bangkit atampa,
darajat dhirinireki,
kadya kawawa rahira,
kang dhingin kinen nglakoni.

18. Angulah angudinipun,
ingkang burus bener becik,
liring buruskang prasaja,
aja ladak aja drengki,
aja ujud lawan rayi,
lan aja tekabur kibir.
19. Lan aja keset malincur,
aja goroh lumuh kardi,
lawan aja budi nistha,
aja wani wirang isin,
aja srakah aja murka,
aja dur juti ngapusi.
20. Aja delap aja climut,
aja anyidrani jangji,
aja karem ngumadaka,
aja mitenah ing jalmi,
aja madulake kanca,
kang ala malincur kardi.
21. Lan sing sapa arsa luhur,
kapingin tinunggu maring,
darajat telung prakara,
sugih singgih lawan luwih,
kang dhingin sira manuta,
ana ning jamanireki.
22. Kang kanggo ngawulang ratu,
ingkang dhingin jalma lantip,
bangkit sakaliring sastra,
Landa Jawa Arab Dani,
Bugis Lampung lan Madura,
Angkauda lawan Mandheling.
23. Bangkit dalah tembungipun,
marang ukara patitis,
maju wekel marang karya,
marsudi kawruh taberi,
sagung ingkang kabangkitan,

talaten lawan nastiti.

24. Dene kanthinireng laku,
sing saparsa nyekel kardi,
kasebut jalma utama,
asiha marang sesami,
tulunga wong kasusahan,
kang sepi kalawan pamrih.
25. Kapindho sapa wongipun,
duwe cipta nora becik,
marang sapadhaning jalma,
den panggah lan sabil eling,
sirnakna niat kang ala,
saru nistha den singgahi.
26. Budi osik kang rahayu,
jinurung den biyantoni,
den puguh bakuhing tekat,
jwa nganti kena katarik,
marang niat ingkang ala,
kang ngajak marang yumani.
27. Cipta budi ala iku,
pamurungira kamuktin,
kaping tri panganggepira,
marang wong liyanireki,
tepakna lan badanira,
priyangga sabarang kardi.
28. Kaping catur sapa ayun,
angala-ala mring jalmi,
naliyane amrih ala,
ananging nora sayekti,
kang mangkono adatira,
satemah ala pribadi.
29. Ping lima sapa wongipun,
gawe piluwang masangi,
amrih kajlegonging jalma,
supaya dadi bilahi,

- kang mangkono adatira,
dadya kajlegong pribadi.
30. Sabab gusti ingkang agung,
datan njurungi wong jail,
utawa ati kang ala,
iku datan denajeni,
sarta tan antuk pandunga,
marang sagung nabi wali.
31. Kaping neme barang kayun,
kang durung kalakon tuwin,
durung ana nyatanira,
tan kena ginayuh jalmi,
lawan tan kena kaweca,
mung Allah ingkang udani.
32. Pasal ingkang kaping pitu,
wong laku dursila juti,
sapadhane laku ala,
sinadyan umpetan remit,
tan ana jalma uninga,
saking nggonira andhelik.
33. Nanging wus ndilalahipun,
wong ala kudu katitik,
yen wus patang puluh dina,
lawase nggonira ndhelik,
pasthi nuli kawanguran,
kabelik alanireki.
34. Sing sapa wonge puniku,
manawa ndarbeni kapti,
samubarang kayunira,
kabobota dhirineki,
becike lan kawignyanta,
iku katimbanga dhisik.
35. Aja dupih wani matur,
sarta nora denlarangi,
sapa kang duwe aturan,

marang kang mengku nagari,
rat sabrang lan tanah Jawa,
tur durung sarjana lantip.

36. Lan durung labet karyeku,
agedhe pangarah neki,
tan nganggo duga prayoga,
kang wus labet tan pinikir,
apa margane oleha,
yeku jalma kaduk wani.
37. Kang mangkono tanpa kusur,
dadi wong tan wruh ing dhiri,
kurang panimbang ing slira,
kasusu denny kapingin,
nampani wahyu nugraha,
kang mangkono cupet budi.
38. Dhasare budi rahayu,
ora dumeh sugih miskin,
nadyan jalma miskin papa,
kalamun atine becik,
lumuh marang ala nistha,
pasthi kajen marang jalmi.
39. Nadyan sugiha barewu,
sarta oleh pangkat mantri,
ananging atine ala,
budi nistha wani ngisin,
amesthi sakehing jalma,
datan wedi tan ngajeni.
40. Poma kabudia iku,
sabarang karepireki,
sadurunge linakonon,
kapikira kang salesih,
togen duga-duganira,
pakolehna lawan dhiri.
41. Aja sokmunia nyuwun,
oleh sokur ora ya wis,

kang mangkono dadi jalma,
tanpa budi angger muni,
nora duwe duga kira,
kang sarta tan mboboti dhiri.

42. Mangkono sakaliripun,
barang karepanireki,
sadurunge linakonon,
entekna panimbang neki,
gedhe ciliking panedha,
kalawan badanireki.
43. Lamun kurang panimbangmu,
lawan pambobotmu dhiri,
upamanira manungsa,
amotangake saringgit,
wus nanagih rong reyal,
apa marganira olih.
44. Kalawan sapa wongipun,
ati budine abecik,
dhemmen gawe kabecikan,
marang sapadhaning jalmi,
sanak kadang mitra tangga,
antuk sihira Hyang Widi.
45. Wondene ingkang sinebut,
wong becik prawireng budi,
iku manungsa kang bisa,
ngenake atining jalmi.
ing sapadha-padhanira,
padha lulut wedi asih.
46. Sapa wonge ngrasa weruh,
marang lupute pribadi,
nuli anuwun ngapura,
marang ingkang mahasuci,
utawa marang manungsa,
kang karya marganing sisip.
47. Kang mangkono adatipun,

antuk ngapuraning Widi,
nadyan marang samanira,
manungsa yekti ngampuni,
marang kaluputanira,
yeku wong kang luput becik.

48. Dene yen ana wong luput,
barang tingkah muna-muni,
tan rumangsa luputira,
pangrasane bener becik,
lumuha nuwun ngapura,
marang ingkang mahasuci.
49. Wong mangkono adatipun,
ing mburi nemu bilahi,
kena walak rong prakara,
ingkang dhingin amungkiri,
marang kang mahaluwes,
kaping pindho marang jalmi.
50. Ingang den sakaken niku,
adate kang muni dalil,
katikel kaping sadasa,
wawalak kang denlakoni,
iku paukumanira,
wong gawe sakireng jalmi.
51. Ana maning dosa agung,
saupama ana jalmi,
datan weruh tan rumangsa,
dadya karyaning sudarmi,
tuwin kadang yayah rena,
angrasa urip pribadi.
52. Mungkir marang bapa babu,
wong mangkono kang pangerti,
ngalamat bakal cilaka,
ing donya tumekeng akhir,
uripe tan lumrah jalma,
ing akhir kalbeng yumani.

53. Murang sarak yayah ibu,
adegsura tanpa krami,
tan rumangsa dadya karya,
lali purwaning dumadi,
marga sangka yayah rena,
kang mangkono sasat iblis.
54. Lawan sing sapa wongipun,
yen ginanjar suker sakit,
sarta dahat kamlaratan,
sajroning lagya nglakoni,
papa iku narimaa,
satitahira Hyang Widi.
55. Ananging aja katungkul,
nggolekana jroning ati,
mbokmanawa sira dosa,
marang ingkang maha suci,
utawa marang liyanya,
sapidha-padhaning jalmi.
56. Lamun ngrasa duwe luput,
nuli tobata mring Widi,
sarta nuwuna ngapura,
mareni luputireki,
Allah mesthi angapura,
laranira gelis mari.
57. Jamaking manungsa iku,
sinajana ora sugih,
lamun marem nalanira,
utawa anyekel kardi,
kuwe rasan badanira,
kalis sakehing sesakit.
58. Tyasira narima sokur,
ing titahira Hyang Widi,
ing driya setya legawa,
karem tu'ung marang jalmi,
ingkang papa kawlas arsa,

kurang sandhang kurang bukti.

59. Andhap asor patrapipun,
marang sapadhaning jalmi,
wani angalahi basa,
kang mangkono iku mesthi,
adoh ing rarubetira,
marang ing prakara kalis.
60. Sing sapa wonge alumuh,
kasor pangucapireki,
sabarang kawinicara,
kudu angungkul-ungkuli,
lumaku ing alam wignya,
yeku jalma tuna budi.
61. Sapa wonge pari kudu,
mancené gunaning jalmi,
nelakken cacating liya,
mulas badane pribadi,
kuminter sakalir karsa,
iku patut densinghiri.
62. Umuk sumakeyan digung,
ngaku guna ngaku luwih,
wong mangkono adatira,
tan nganti lawas kabelik,
kacihna dur pangucapnya,
asor nistha wani ngisin.
63. Wong mangkono watekipun,
tan arus parek lan jalmi,
nora wurung katularan,
sugih wuwus kang tan yekti,
mangkono adating jalma,
gampang niru kang tan becik.
64. Kalawan sapa wongipun,
kumingsun ngandelken sugih,
emas picis raja brana,

lali gadhuhaning Widi,
datan langgeng ananira,
yen pinulung kang nggadhuhi.

65. Sing sapa wongira ayun,
anggulang sakehing kardi,
kang ana paedahira,
utawa anggulang maring,
kabangkitan marang sastra,
kawicaksanan undhagi.
66. Jalma kang mangkana iku,
ngungkuli marang wong sugih,
emas picis raja brana,
yeku kang sugih sayekti,
sarta langgeng sugihira,
kajen kaeringan jalmi.
67. Lawan sing sapa wongipun,
darbe anak jalu estri,
gedhe-gedhe ning kabegjan,
nira yayah renaneki,
lamun mursit anakira,
marsudi kawruh kang becik.
68. Marang bapa biyung nurut,
awedi sarta ngajeni,
bukti welas yayah rena,
angeman rusaking dhiri,
susah wirange wong tuwa,
jinaga dipun onjeni.
69. Gedhening duraka agung,
kang sinandhang yayah bibi,
anak kang dur budinira,
lumuh mring pitutur becik,
mursal wani yayah rena,
deksura anyenyampahi.
70. Wong mangkono kang panemu,
manungsa pangawak iblis.

mungkir marang sudarmanta,
tan ngrasa denitik-itik,
prasane urip priyanga,
kang mangkono keneng sarik.

71. Lawan sing sapa wongipun,
kadunungan ati budi,
isih padhaning manungsa,
kurang sandhang kurang bukti,
tinulung karena lila,
datan ngucap tan ngrasani.
72. Budi kang mangkono iku,
wawalese den ganturugi,
sih nugrahaning Hyang Suksma,
ginanjar kang luwih adi,
mangkono marmaning Suksma,
tan megatruhireng jalmi.

MEGATRUH

1. Ana maning pasal ingkang adi luhung,
sing sapa wonge ngajeni,
marang bapa biyungipun,
lan manut miturut wedi,
tresna asih lair batos.
2. Kang mangkono ginanjar kamulyan agung,
ing donya prapta ing akhir,
sasedyanira jinurung,
marang ingkang Mahasuci,
dene kang cinegah ing wong.
3. Inkang dhingin aja lanas lawan lengus,
kang ping pindho aja angling,
gawe-gawe barang wuwus,
lumaku dipunanami,
marang sapadhaning uwong.
4. Lan lumaku ginunggung ing aran punjul,

kang mangkono ora becik,
tan wurung camahing pungkur,
sabarang caturireki,
nora ginugu ing uwong.

5. Kaping telu aja taberi akumpul,
marang wong dursila juti,
sapadhane laku luput,
lawas-lawas anulari,
ora-orane ya weroh.
6. Kaping pate aja dhemen parapadu,
marang sapadhaning jalmi,
sarta nyingkirana iku,
dadi saksining prakawis,
sagung kang para padudon.
7. Tanpa pedah dadi saksining wong padu,
mundhak kasumpah nagari,
lahta apa becikipun,
nyangga sumpah tanpa asil,
angur turua ngalepos.
8. Jalma iku becik kang budi rahayu,
resik nirmalaning ati,
adoh kasangsaranipun,
mangkono adating jalmi,
tan pasah ingarah awon.
9. Sajatine kareping manungsa iku,
tan liya mung rong prakawis,
suka lan sungkawa iku,
kang sinandhang saben ari,
rinawangi datan pedhot.
10. Yen tinurut sasedyane sukeng kalbu,
samangsa tan den turuti,
nuli susah nalanipun,
mangkono adating jalmi,
iku ywa kaya mengkono.

11. Lamun sugih suka rena sarta angkuh,
alali marang Hyang Widi,
samangsa mlarat ngaruntuh,
lawan nistha wani ngisin,
kang mangkono watek awon.
12. Tan mangkono tekade jalma kang putus,
tan suka ginanjar sugih,
ginanjar mlarat tan masgul,
muhung narima ing Widi,
sumendhe karsa Hyang Manon.
13. Krana iku karya ganti lampahipun,
upama gilingan yekti,
mubeng ganti ana nduwur,
mangkono wong sugih singgih,
tan ajeg sugih kemawon.
14. Dene ingkang den arani sugih tuhu,
lan ajeg tan owah gingsir,
kaparaa wuwuh-wuwuh,
kabungahanireng ati,
wah kajej keringan mring wong.
15. Yeku ingkang sugih kabangkitan tuhu,
wignya sakaliring kardi,
sarta kasusastran putus,
purama sastra undhagi,
lantip panggahitaning wong.
16. Dene ingkang sinebut mlarate langkung,
tan duwe bungah menir,
yeku wong kang bodho jugul,
tan bangkit sakalir kardi,
marang kasusastran lempoh.
17. Sastra Landa Jawa Arab nora pecus,
kang sarta cupeting budi,
kang mangkono pasthi lamun.
datan bisa nyekel kardi,
pantese mung dadi jongos.

18. Marma sagung para kadang mitraningsun,
kang padha ndarbeni siwi,
nadyan lanang wadon iku,
yen wus umur wolung warsi,
nuli sakolahna gupoh.
19. Pasrahena marang pyayi mantri guru,
kang mulang kawruh sakalir,
kapigunaning donyeku,
ngulah sastra ngulah pikir,
sapadhane kang pangawroh.
20. Kang minangka kinarya paitanipun,
angulati sandhang bukti,
panggota sakaliripun,
utawa ngawuleng ngaji,
kudu ingkang sarwa enjoh
21. Lan sing sapa wonge nyekel karyeng ratu,
nadyan karya gedhe cilik,
pikiren sadurungipun,
kalakon anyekel kardi,
ywa nganti kurang pangertos.
22. Lan sing sapa wonge arsa weweh iku,
marang sapadhaning jalmi,
iklasna sajroning kalbu,
sadurunge weh sireki,
iklasena lair batos.
23. Liring lila kadya mbuwang sukre uyuh,
aja ngucap angrasani,
sabarang kang uwis mulung,
lamun durung iklas yekti,
aja weweh marang uwong.
24. Lamun ana wong weweh nganggo cinatur,
iku tanpa pedah yekti,
pama barang tibeng laut,
sirna tan katrima maring.

dariyahira ing batos.

25. Lawan sapa wonge taberi anyatur,
marang alane ing jalmi,
sarta gunem luputipun,
iku tandha jalma jail,
ala wateke ponang wong.
26. Wong mangkono tan arus parek wong agung,
nora wurung aniwasi,
gawe saranging praja gung,
iku wong pangawak iblis,
tan patut tunggal lan uwong.
27. Marma lamun kapracaya marang ratu,
sabarang karya kang titi,
aja banjur nggugu, tutur,
utawa barang prakawis,
kang salesih denya takon.
28. Barang nalar kabudiya wurinipun,
lan sapa wonge asengit,
marang sawiyah wongipun,
aja klair nyeri-nyeri,
mbok kaweleh dadi ewoh.
29. Ewohipun yen sinung weleh Hyang Agung,
sira neng ngisorireki,
kaparentah lan kawengku,
iba nggonmu wirang isin,
amiyat samaning uwong.
30. Jalma iku kena ning bilahi agung,
marga sangka banget neki,
sulayane panganipun,
sarta karepanireki,
sanyatanira mangkono.
31. Upamane wong duwe gaji rong puluh,
tampanira saben sasi,
wusana panganireku,

- patang puluh saben sasi,
bilahi agolek tombok.
32. Lan karepe uwis simpen dhuwit satus,
sarta akeh barang neki,
suprandene kerepipun,
nyengka kudu nggolek maning,
simpena maneh rong mono.
33. Numbuk bentus denny nggolek wuwuhipun,
satemah dadi bilahi,
wus mangkono adatipun,
marmane den salokani,
jalma mati murkakono.
34. Nanging jalma tyasnya tan kena kabestu,
tan kena den parentahi,
lamun dudu kayunipun,
datan kena kinon sebit,
nadyan dhemen ya mengkono.
35. Lan sing sapa wonge sugih wuwus umuk,
ambek sumakeyan edir,
ngluhuraken dhirinipun,
sarwa weruh sarwa bangkit,
ngungkuli padhaning uwong.
36. Batinira lumaku ing ngaran punjul,
kang sarta ing ngaran luwih,
supaya wong eram nggugung,
wong mangkono adat neki,
arus jinabaken uwong.
37. Krana wong kang mangkono klakuwanipun,
ing batin bebodho jalmi,
wong kang wus weruh gumuyu,
sarta malengos ngewani,
mangkono alaning uwong.
38. Pasaling wong mimitran upamanipun,
kadi wawayangan yekti,

- ing srengenge ananipun,
yen surya datan kaeksi,
wayangan pasthi tan katon.
39. Tegesipun beciking mitra puniku,
mung sipat katoning ngarsi,
samangsa wus ora weruh,
tan kelingan mitra neki,
tan kadi kadang sayektos.
40. Pasal barang kang tinitahken Hyang Agung,
gumelar isining bumi,
kinarya kabegjanipun,
manungsa kang bener becik,
tan kadi kadang sayektos.
41. Lan kinarya kasenengan malihipun,
karya kanikmataneke,
kang tinitah manungseku,
wajib den reksa kang becik,
sagung kang sarwa tumuwoh.
42. Lan sing sapa kang budi rahayu,
suci lawan bener becik,
nuli kadhawahan wahyu,
kaparingan sugih singgih,
sokura maring Hyang Manon.
43. Wuwuhana kautamaning budhimu,
sarta wuwuha marsudi,
marang kapigunan luhung,
lan den andhap asor maring,
sasamanireng tumuwoh.
44. Kang supaya wuwuh tresna resepipun,
den kadya andulu sari,
ingkanggo amrik arum,
tan ana kembanganireki,
sainggo tumekeng layon.
45. Dene ingkang katon gumelar puniku,

- ingkang rupa emas picis,
raja brana sadayeku,
dudu kasugihan jati,
lan tan gawe wedining wong.
46. Donya arta sok agawe susah tuhu,
kasugihan kang sajati,
kabijaksananing kalbu,
awasis sakalir kardi,
waskitha marang pakewoh.
47. Pasal sunu sapira prihatinipun,
pamikiring yayah bibi,
nggonira murih rahayu,
lestaria dadi kanthi,
awit nyidham prapteng mbobot.
48. Sabanjure tekaning diwasanipun,
sapira susahireki,
pamikire bapa biyung,
anak padha den pakeling,
bapa biyung Allah katon.
49. Anak iku wajibe padha miturut,
sarta wedi angajeni,
marang bapa lawan babu,
sarta kanthi welas asih,
marang yayah rena karo.
50. Pira bara ngrasa kapotangan agung,
marang yayah rena neki,
nuli duwe ciptaa nyaur,
marang sudarmanta kalih,
yen duwe cipta mangkono.
51. Lamun temen-temen panuwunireku,
marang ingkang gawe urip,
amesthi jumurung,
nuruti panuwuneki,
lamun temen nora linyok.

52. Lamun ana anak pugal tan miturut,
marang yayah rena neki,
marang pitutur rahayu,
adate datan basuki,
tan jamak samanireng wong.
53. Alanira lantaran sing bapa biyung,
ing batin saking Hyang Widi,
marmana wajib tinurut,
pituturing yayah bibi,
aywa pugal aywa wangkot.
54. Lamun nora welas marang bapa biyung,
lan nora wedi ngajeni,
kang mangkono adatipun,
anenga ing ngendi-endi,
kena wawalak kang abot.
55. Budi kautaman iku karya luhur,
budi nistha karya nisthip,
sarta saya asoripun,
ing badan kasebut jalmi,
ala budinira asor.
56. Sapa wonge welasan sarta atulung,
marang sapadhaning jalmi,
ing kang papa kawlas ayun,
kurang sandhang kurang bukti,
oleh nugrahaning Manon.
57. Nadya nora nampani badanireku,
anak putunira wuri,
amesthi nampani tuhu,
wawalesira Hyang Widi,
katikel sihnya Hyang Manon.
58. Sapa wonge mursit ati budinipun,
panggawe dur den singgahi,
marsudi kawruh rahayu,
apethel sarta taberi,
ngupaya undhaking kawroh.

59. Inkgang samya maedahi dhirinipun,
anai'k kabegjan tuwin,
drajat kaluhuran agung,
nanging sakaliring kardi,
ywa tinggal pangatos-atos.
60. Rehning jalma sajatine datan weruh,
sabarang kang durung klair,
marmane manungsa iku,
wajib pracayaa maring,
kang nitah sagung tumuwoh.
61. Lan manungsa aja ngresula ing kalbu,
satitahira Hyang Widi,
krana ing sadurungipun,
dadi manungsa kalair,
wus pinasthi ing Hyang Manon.
62. Begja lawan cilakane manungseku,
asor luhur sugih miskin,
pinasthi sadurungipun,
ananging manungsa wajib,
padha istiyar ngupados.
63. Kabangkitan marganira antuk wahyu,
wahyu sugih lawan singgih,
kinawulakna ing ratu,
kabudiyaa marganeki,
kang temen denira nggayoh.
64. Yeku sapa wonge temen tyas rahayu,
sarta wignya barang kardi,
marang kasusastran putus,
budi klakuwane becik,
sumingkir sakehing ngawon.
65. Kang mengkono yekti rinekseng Hyang Agung,
antuk ganjaran kang luwih,
mangkono caritanipun,
para sarjana kang luwih,
lir mas tumimbul mangkono.

MASKUMAMBANG

1. Sajatine sagung manungsa puniki,
begja lan cilaka,
tan saking liyaning jalmi,
saking badane priyanga.
2. Lan sing sapa wonge karem cidreng jangji,
linyok wuwusira,
marang sapadhaning jalmi,
yen kuda tan kanggo karya.
3. Wong kang temen sabarang caturireki,
dora datan arsa,
prasaja caturireki,
yeku jalma kang utama.
4. Sarta wasis marang sakalir sastrengki,
wignya ing ukara,
ambeg sarjana undhagi,
yeku dandananing praja.
5. Yeku pantes kapracaya amengkoni,
sapadhaning jalma,
sarta ngampil kukum adil,
ajeg padilanira.
6. Lamun jalma keneng sangsara sathithik,
dahat prihatinnya,
ing batine sokur ing Widi,
narima lair batinnya.
7. Kang mangkono adat dadi marganeke,
kalis sakalirnya,
bilahinira ing dhiri,
rineksa maring Hyang Suksma.
8. Lamun jalma keneng bilahi sathithik,
arda nalanira,
dahat dennyanya muring-muring,
tyasira dhatan narima.

9. Kang mangkono wong tuna bet kowar-kawir,
wus kelangan barang,
wah keneng durakayyeki,
labete panepsunira.
10. Lan sing sapa wonge ingkang andarbeni,
tyas panganggep ala,
marang sapadhaning jalmi,
pasthi nemu wales ala.
11. Sagung jalma nganggep ala mring sireki,
Yen panganggepira,
marang sagung jalma becik,
pasthi males becik uga.
12. Ya sing sapa wonge ingkang bener becik,
ati budinira,
mursid pracaya ing Widhi,
kang sarta pethel ing karya.
13. Kang mangkono pasthi nora sepi-sepi,
pasihaning suksma,
kang dhumawuhing sireki,
badanira kajen keringaning jalma.
14. Sapa wonge kang becik mung lamis lathi,
tyasnya tan raharja,
datan rukun datan becik,
ing batin datan prasaja.
15. Lan sing sapa wonge tan wruh wirang isin,
nistha budinira,
nguthuh mbalubud tyas neki,
sirna kamanungsanira.
16. Wong mangkono amesthi kaduwung wuri,
yen wus kasangsara,
nalangsa nandhang prihatin,
keneng babenduning Suksma.
17. Ati budhi kang resik upamaneki,
soroting kumala,

sartane amakolehi,
darajatireng sarira.

18. Lamun ana wong sengit marang sireki,
nanging pangucapnya,
marang sira luwih manis,
iku sira den prayitna.
19. Ana waler marang anak putu wuri,
priya lan wanita,
angedohna laku budhi,
ala saru lawan nistha.
20. Krana iku panulaking drajat becik,
liring becik sedya,
nggayuh wahyu tri prakawis,
sugih singgih luwih tri nya.
21. Anganggowa laku budhi bener becik,
sarta kautaman,
aywa pegat amarsudi,
marang sagung kapigunan
22. Yeku dadya margane bisa nampani,
drajat tri prakara,
salah siji anampani,
pirabara katrinira.
23. Ati budhi bener becik kudu kanthi,
wignya sagung sastra.
kang kanggo Nedherlan Indhi,
anamaning kanthinira.
24. Ingkang dhingin mantep pasuwitaneki,
kaping pindho aja,
akeset lumuh ing kardi,
kanthi ingkang kaping tiga.
25. Lawan aja sembrana sabarang kardi,
lan aja gumampang,
iku sandhungane kardi,
bilahi ingkang pinanggya.

26. Lamun sira jinurung bisa nampeni,
kang wahyu nugraha,
gedhe cilik apan sami,
anyinggahana kang ala.
27. Lair batin aja sira anduweni,
ati kumawawa,
sarta sumakeyan edir,
agumisa angina sapanidhanira.
28. Ing manungsa nadyan cilik sarta miskin,
kaping pate aja,
angendhak gunaning jalmi,
ing kang kaping lima aja.
29. Anduweni ati jail lan darengki,
marang kancanira,
ing kang padha nyekel kardi,
amurih alaning kanca.
30. Sapa wonge kang duwe ati darengki,
jail pra wadulan,
lumaku kanggo pribadi,
kang mangkono watekira.
31. Den sengiti marang kancanira sami,
kasatru ing kanca,
lurahira aniteni,
temah tan kanggo ngawula.
32. Barang gawe sinadyana ala becik,
yen wus linakonon,
nora kena den baleni,
mung kari nandhang kewala.
33. Pathokane ati budi tri prakawis,
ing kang dhingin nistha,
madya ing kang kaping kalih,
kaping tri budi utama.
34. Katri iku ora dupeh gedhe cilik,
lan sugih miskinina,

ana ingkang gedhe sugih,
ananging kasebut nistha.

35. Ana ingkang pangkat cilik sarta miskin,
kasebut sujalma,
utama saweneh jalmi,
sinebut madya kewala.
36. Sapa wonge kang arsa sinebu' jalmi,
becik budinira,
iku aja anglakoni,
kadi ing ngisor iki ta.
37. Siji aja nglakoni panggawe juti,
sapepadhanira,
panggawe ala sakalir,
kang aran ala lan nistha.
38. Kang cinegah kalawan ingkang sinirik,
parentah nagara,
utawa kang den larangi,
kabeh den eling-eling.
39. Sarta aja alumuh sabarang kardi,
angepluk sungkanan,
malincur datan marsudi,
marang sakalir kawignyan.
40. Wong mangkono kainan uripireki,
baya ora wikan,
marang uripe pribadi,
siya-siya dhirinira.
41. Krana wong kang luwih ina urip neki,
sarta luwih papa,
luwih nisthanireng jalmi,
ananing jaman samangkya.
42. Lamun jalma jugul datan wruh ing tulis,
cupet budinira,
tanpa akal kawruh sepi,
sangka apa marganira.

43. Sandhang pangan kang sakira anyukupi,
wong tanpa pusaka,
tanpa arta tanpa bumi,
iku ywa nganti mangkana.
44. Lah ta yayi wis entek pitutur mami,
patraping ngagesang,
kang kasebut ala becik,
kang narik begja cilaka.
45. Ala becika budia rina wengi,
poma den prayitna,
rumeksanta marang dhiri,
aja lali aja lena.
46. Lamun lena lali marang ala becik,
marganireng papa,
sangsara lan marganeki,
antuk wahyu lan nugraha.
47. Marganira lali sangka anuruti,
marang hawanira,
jinurung tan den sabili,
anempuh dadya duraka.
48. Iku aja nuruti hawanireki.
hawa ingkang ala,
kapindhone wekas mami,
marang kadang-kadang sapta.
49. Lestarekna atut rukun aja bengkrik,
marang kadangira sapta,
aja benceng pikir,
rukuna tumekeng lima.
50. Ingsun arsa pulih bali tapeng wukir,
kang panca manjinga,
marang guwa garba maning,
kang loro rumekseng jaba.
51. Lamun sira arsa panggih lawan mami,
angingna cipta,

lan mendenga tingal siji,
aywa kawoworan sedya.

52. Angesthiya tingal siji marang mami,
ingsun nuli prapta,
aneng ngarsanira yayi,
ananging wekas manira.
53. Yayi Kalacingkara Kalakarneki,
tri Kalalocana,
aja kaya ingkang uwis,
den rukun kadang kasapta.
54. Pasthi rasa lamun sabiyantu pikir,
kalamun sulaya,
agesehi salah siji,
pasthi padha rusakira.
55. Kang pinadu kabeh padha tan ndarbeni,
kang oleh wong liya,
mangkono adatireki,
wong geseh lan kadangira.
56. Sawusira telas wulangnyang sang resi,
murca saking ngarsa,
tan wrin parane sang resi,
kasapta kantun anggana.

Inggang kasebut ing serat punika, sadaya inggang kalebet ing tembung kawi, mawi dipunjarwani, kados ing ngandhap punika, naming inggang sami ungelipun, inggih sami tegesipun:

pamedharing	– nglairaken, angudhar.
wasitaning ati	– grahiraning manah inggang sae kadamel piwulang.
cumanthaka	– sumaged.
anelat kang wignya	– aniru inggang saget.
amudha punggung jatine	– sajatosipun bodho.
saking drengireng kayun	– saking kencenging manah.
angrumpaka	– anganggit.
sinawung gendhing	– mawi tembang.
kang ingapus	– inggang dipunanggit.
warna catur wanda	– warna kawan prakawis.
dunungira	– panggenanipun.
jro garba	– lebeting guwa garba.
catur sami brawala	– sakawan sami paben.
catur wanda jawi	– sakawan jawi.
tirta	– toya.
sastra	– sewu.
mancawarni	– sanes warni.
bektine	– ngaturaken bulu bekti.
jujuluk	– awasta.
pramusisa	– jagat.
prajanireki	– nagarinipun.
rajadhi	– nagari.
pramudita	– bumi alam.
tanpa tepi	– mboten kantenan pinggiripun.
panjang	– dawa.
punjung	– dhuwur.
pasir	– wedhi.
wukir	– gunung.
loh jinawi	– sarwa ana.
bukti	– pangan.
karyane	– gawene.
woworsambu	– tatunggilan, linta-lintu.
aji	– ratu.

jajulukira	– namanipun.
ngayun	– ngajeng.
prabangkara	– srengenge.
sasatdhara	– rembulan.
ambeg darmawangsa	– budi rahayu.
wadu	– bala, kawula.
jalu	– lanang.
candra	– wulan, rumpaka.
katrinira	– tiga pisan.
itaragana	– lintang.
catur	– papat.
prabancana	– barat.
guna sakti	– pinter alus.
agal alus wignya	– kasar lembut saged.
dananira	– paringipun.
tansah	– mboten pedhot.
mring umat sadarum	– dhateng sadaya manungsa.
sinilir.	– kanginan.
latri	– dalu.
panca	– gangsal.
sindugangga	– banyu.
gul-agul	– andel-andel.
mahistara	– bumi.
marcapada	– ngalam dunya.
pancakara	– kakerengan.
cakrawala	– langit.
widik-widik	– awang-awang.
bomantara	– ngawang-awang.
imantara	– mega.
wresthi	– jawah.
pracalika	– gelap.
guragandha	– galudhak.
bahnindra	– baledhek.
katriraja	– tiga ratu.
papara	– ameng-ameng.
biralaya	– sagara.
kawiyatipun	– paedahipun.

narmada	— kali.
pangarsi	— pangarep.
kamangsa	— kapangan.
endragiri	— gunung.
kirang welahan	— alas.
wanodya	— estri.
pambayun	— pambajeng.
pamulune	— warnane.
wanita	— pawestri.
wilis	— ijo, etang.
muyuhdenta	— nyengkir gadhing.
denta	— gadhing.
midhangan	— pundhak.
imbanira	— alise.
pangarasan	— pipi.
lengleg liwung	— susah, bingung.
aneracak	— sami agenge.
ujwalane mancur	— yahyane gumebyur.
parekanya	— para nyaine.
cethi	— para nyai.
sajuga	— siji.
nirmala	— tanpa rareget.
nirmala resmi	— tanpa sahuwat.
waranggana	— widadari.
mandra kusuma	— patamanan.
martyaloka	— suwarga, kaendran.
purantara	— kadhaton.
krami	— laki.
sasra	— sewu.
datan ayun	— mboten ajeng.
merang	— kisinin.
nandhang kung wuyung	— kasmaran.
brangta	— kedanan, kasusahan.
pramusisa	— jagat.
angimuring siwi	— ngarih-arih ing putra.
tan lenggana	— mboten lumuh.
amba	— kula.

jatining estri	– tegesing estri.
jatining priya	– tegesing jaler.
kaping catur	– kaping sakawan.
sigra jengkar	– lajeng ngadhaton.
tinangkil	– siniwaka.
sunu	– anak.
suale	– pitakone.
raja mudha	– prabu anom.
ngindra buwana	– kadhatonipun Bathara Endra.
pra apsari	– para widadari.
kayune	– karepe.
juga datan	– satunggil mboten.
pruhita	– angguguru.
kabirjati jujuluke	– jaman ageng wasthanipun.
garba sumandha	– salebeting guwa garba.
samodra	– saganten.
prawata gung	– redi ageng.
kinawi	– inganggit.
kuncara ing jana	– kasuwur ing tiyang.
sri gandana	– panggada, grana.
katri punggawa ngayun	– tiga punggawa ngajeng.
sastra wardaya	– manah karem marsudi kasusastran.
duwi, dwi	– kalih.
kokawalita	– manah karem marsudi nyerat sae.
praya darma	– manah padhang suci lepasing budi.
sura waskitha	– putusing manah.
undhagi	– langkung saget.
driya	– manah.
de kang para	– dene ingkang para.
hastha	– wolu
kalbu	– salebeting manah.
sabdanira	– wicantenipun.
katrinya	– katiganipun.
praya	– manah.
padudon	– paben.
catur	– sakawan, sanjang.
ampuni	– dipun ngapunten.
panca	– gangsal.

satnya	– nemipun.
setya tuhu	– temen, mantep.
dahat	– sabet.
linyok	– dora, goroh.
dur culika	– awon, dursila.
sapta	– pitu.
respati	– pantes.
soma	– senen.
ngayun	– ngajeng.
pramudita	– jagad.
ulun miyarsi	– kawula mireng.
gawat	– pakewet.
lampus	– mati, pejah.
purwanira	– wiwitanipun.
aywana	– sampun wonten.
nekawarna	– warni-warni
sarwa seta	– sarwa pethak.
bajo surban	– rasukan, surban.
pingul	– pethak.
wahana	– tumpakan.
andaka	– bantheng.
tunggulira	– banderanipun.
mawi ciri	– mawi tandha, tenger.
kapi seta	– kethek pethak.
liman seta	– gajah pethak.
supenuh	– kebak sanget.
gambira	– ringas, bingah, galak.
cindhe wilis	– cindhe ijem.
dhampar denta	– dhampar gadhing.
wot sari	– nyembah.
parangmuka	– mengsah.
warsa	– taun, jawah.
gandarwa	– danawa, brakasakan.
kalacingkara	– pasanganing pangucap, tutuk.
werda	– sepuh.
langking	– cemeng.
karya	– damel.

kalakarna	– pasanganing pamireng, talingan.
abusana	– angagem.
sarwa jingga	– sarwa abrit.
saha wadyabalanira	– dalah balanipun.
kadya Hyang Brama kaeksi	– kados Bathara Brama katingal.
kalalocana	– pasanganing paningal, mripat.
kardi	– damel.
jenar	– kuning.
julig	– saged.
ngayun	– ngajeng.
katri	– katiga.
dahat	– sabet.
tri pangulu	– tiga pangulu.
samodra	– sagara.
pribadi	– piyambak.
sandi upaya	– panamur, panamar.
sing kayunnya pribadi	– saking kajengipun piyambak.
kadang priya	– sadherek jaler.
catur kadang	– sadherek sakawan.
hastanira	– wolunipun.
angling	– wicanten.
prawireng	– prawira.
arya digung	– gumedhe.
undhagi	– langkung saget.
ngumadaka	– doracara.
ngubaya	– sagah, sumados.
siti bentar	– siti hinggil.
samadyaning	– tengahipun.
bangsang mangun tur tangkil	– namaning griya.
locana	– tingal, mata.
sumewa	– sowan.
runtik	– duka, nepsu.
awotsari	– nyembah.
patma sana denta	– dhampar gadhing.
pancaniti	– pasowan.
sungkawa	– susah.
eneng	– kangen.

wijil	– metu.
wiwara	– kori.
prabayasa agung	– dalem kadhaton, daleming ratu.
wisma	– griya.
praja	– nagari.
purwacarita	– wiwite kinandha.
tinangkil	– sineba.
sujana	– linangkung.
prabancana	– angin.
diyu	– danawa.
basuki	– wilujeng.
mentar	– kesah.
tiwikrama	– mundhak, wimbuh.
wreksa	– kajeng, wit-witan.
dahat	– sanget.
pakuwon	– pasanggrahan.
maruta	– angin.
wangwang	– nunten
rananggana	– paprangan.
kinen	– dipunken.
tan kawarna	– mboten kacariyos.
ngabyantara	– ngajengan.
sigeg	– kendel.
karyapura	– damel kadhaton.
bacingah	– warsi-warsi.
ari	– adhi, dina.
siwaka	– sowan.
nawa retna	– inten.
suranadi	– suralaya.
sumewa	– sowan.
ngabyantara	– ngarsanipun.
miyarsa	– mireng.
mami	– aku.
tyasnya	– manahipun.
ngestu	– anut, miturut.
paduka	– panjenengan sampeyan.
aris	– alon.

ngemasi	– pejah.
prasetya	– katemenan.
kukila	– peksi.
cingak	– kaget.
nangkil	– sowan.
panapanira aris	– patakonipun sareh.
pinangkanta	– pinangkamu.
baya	– apa.
gati	– perlu
nabda	-- wicanten.
satekanta ngarsaningwang	– satekamu ngarepku.
ingsun manila krami	– aku takon.
ngendi pinangkanta	– ngendi pinangkamu.
apa karyanira	– apa gawemu.
baya gati ing kardi	– apa perlu gawemu.
de prajaningwang	– dene negaraku.
garba suci	– jroning guwa garba.
kadangta catur	– sadulurmu papat.
ki werda priyangga	– kang tuwa dhewe.
prabancana	– angin.
analaji	– gni.
arjuna	– banyu.
mahitala	– bumi.
lingganira	– awakmu, adegmu.
nuhun aksami	– nuwun ngapunten.
siniweng apsari	– den parak widadari.
dumadi	-- tumuwuh.
sukeng tyas	– bingahing manah
tan keksi	– mboten katingal.
malbeng kenycopuri	-- malebet kedhaton.
reksasa gung-agung	– buta gedhe-gedhe.
karoban	-- kabanjiran.
sura	– wani, kawasa, prajurit.
kalindhih	– kasaran.
dwi dewi	– kalih putri.
saur kukila	– saur peksi.
ayuda brata	– angulah aprang.

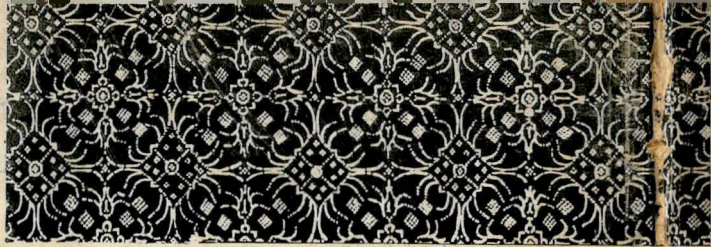
apetak ciya-ciya	– anjeleh sumbar-sumbar.
gya mentar	– nunten kesah.
respati	– pantesing warni, Kemis.
tarwiyah	– ara-ara jembar.
asru	– wicanten seru.
pura, puri	– kadhaton.
murbeng dhiri	– ingkang damel gesang.
kasaput latri	– kadalon.
abujana	– kasukan pista.
karya sukaning punang	
	wong – damel sukaning wadyabala.
katong	– ratu.
jugul	– bodho.
wignya	– saged.
ingong	– aku.
ngrana	– payudan.
barung	– barengi
krenge	– kapireng.
yayah sinipi	– sangeting duka kados kaobong.
miyat	– ningali.
lena	– mati.
sidik	– bener.
ngrencana	– anggodha.
priyangga	– piyambak.
linggar priyangga	– kesah piyambak.
tan gawa dasih	– ora gawa batur.
aywa	– aja
ing pupuh	– aperang.
mentar	– kesah, mangkat.
bujana	– pista kasukan.
sungkawa	– susah.
kadya datan sungkawa	– kados mboten susah.
madyaning wana	– tengahing alas.
sato	– kewan.
tarebis	– jurang.
padhepokan	– pratapan.
sang wiku	– sang pandhita.

wus lepas	– sampun tebih.
sungkawa	– susah.
tan bangkit	– mboten saget.
mijil	– medal.
sajuga ari	– satunggil dinten.
pardanira	– sukunipun.
sang mulku	– sang nata.
manganjali	– nyembah.
unggyanira	– enggenipun.
jroning nala	– salebeting manah.
runtik	– lara atine.
kewala	– kimawon.
wiwara	– lawang.
girang nalane	– bingah manahipun.
nung-anung	– andel-andel.
hasta	– wolu
genthong priya	– padasan.
kagyat	– kaget.
gapura	– lawang gedhe.
tur udani	– atur wuninga.
suwuk gangsane	– kendel gamelanipun.
ngenting	– nelas.
kagyat miyarsa	– kaget amireng.
baring	– edan.
singalodra	– macan galak.
angucir	– wedi, kanji.
samya surane	– padha wanine.
ngayunira	– ngajengip un.
katawan	– kaboyong.
kacakupe	– kacekele.
musthi astranipun	– nyepeng jemparingipun.
nglepasake	– nguculake.
dadya sajuga	– dadi siji.
binastani	– dibandani.
sowang-sowang	– dhewe-dhewe.
kapikut	– kacekel.
ingayun	– ing ngarep.
basuki	– wilujeng.
sumanggeng	– sumangga.

parbata	– redi.
margi serung	– ajulek lebet.
babaya	– mutawatosi.
kalangkung pelak	– langkung sae.
tumaruna	– anyedheng.
tiris gadhing	– klapa gadhing.
panekungan	– pamujan.
pekir miskin	– santri pariman.
darwis	– santri.
sudra	– tiyang alit.
ngenu	– margi.
ngaldaka	– gunung.
nabda	– ngandika.
kalbu	– ing batos.
wardaya	– ing manah gumun.
mandeng liring	– pandangan tingal.
sumengka ing ngaldaka	– amungguh ing gunung.
kawlas ayun	– kawelas asih.
sumanggeng kapti	– sumangga ing karsa.
sakapti amba	– sakajeng kula.
ywa mangkana	– aja mangkono.
pun patik	– kawula
sarone	– sarat.
pun patik	– kawula.
aksami	– ngapunten.
ulun	– kawula.
sumengka	– minggah.
ing ngantaka	– ing redi.
umarek	– sowan.
sang yogi	– pandhita.
dahat	– asanget.
merang amba	– isin kawula.
ambek dur	– budi awon.
nalanta	– atimu.
racutan	– ilangna, buwangen.
brangtanireku	– susahing atimu.
kadriya	– kapikir.
dahat	– sanget.
kawlas arsa	– kawelas asih.


nglugas raga
kewala
karya gelar
wewadi
pamugarine
gupuh
mulamu
sajuga
hasta bupatia
tinawan
datan
kilap
braja
ganjurwatang
priyanga
bramantya
latu-latu
presajane
mangrurah
wahana
sikep
ngantya

-- mbucal busana.
-- kimawon.
-- damel reka.
-- simpenan, remit.
-- andel-andele.
-- inggal.
-- sababe.
-- satunggil.
-- wolu bupati.
-- kaboyong.
-- mboten.
-- embuh, duka sampeyan.
-- gaman.
-- tumbak.
-- piyambak.
-- nepsu, duka.
-- kados latu.
-- dhadhane.
-- angrisak.
-- nunggang jaran.
-- gaman.
-- nganti.



SRI GANDANA

R. P. Soerjowid.
Sufitjo HS
Hardjiana HP

 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal Ke

899.2
SOE
S

